PARENTING STYLE ORANG TUA BERPROFESI GURU PAI DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI KECAMATAN RANDUBLATUNG KABUPATEN BLORA

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

oleh:

Lathifatul Ismi Fauziah
NIM: 2203018020

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lathifatul Ismi Fauziah

NIM : 2203018020

Jurusan : S2-Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PARENTING STYLE ORANG TUA BERPROFESI GURU PAI DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI KECAMATAN RANDUBLATUNG KABUPATEN BLORA

Secara keseluruhan adalah hasil susunan saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Desember 2024
Pembuat Pernyataan

Lathifatul Ismi Fauziah
NIM: 2203018020

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 (024) 7601295 Fax (024) 7615387 Semarang 50185
Website: www.fitk.walisongo.ac.id.

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang di tulis oleh:

Nama	:	Lathifatul Ismi Fauziah
NIM	:	2203018020
Jurusan	:	S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul	:	***Parenting Style*** **Orang Tua Berprofesi Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 31 Desember 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd. Ketua Sidang/Penguji	7-1-2025	(.....)
Dr. Lutfiyah, M. S. I. Sekretaris Sidang/Penguji	7-1-2025	(.....)
Dr. Ridwan, M. Ag. Pembimbing/Penguji	8/1-2025	(.....)
Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag. Penguji 1	7-1-2025	(.....)
Dr. Sofa Muthohar, M. Ag. Penguji 2	7-1-2025	(.....)

NOTA DINAS

Semarang, 27 Desember 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	:	Lathifatul Ismi Fauziah
NIM	:	2203018020
Jurusan	:	S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul	:	***PARENTING STYLE*** **ORANG TUA BERPROFESI GURU PAI DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI KECAMATAN RANDUBLATUNG KABUPATEN BLORA**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Ridwan, M. Ag.
NIP: 19630106199703 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 19 Desember 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	:	Lathifatul Ismi Fauziah
NIM	:	2203018020
Jurusan	:	S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul	:	***PARENTING STYLE*** **ORANG TUA BERPROFESI GURU PAI DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI KECAMATAN RANDUBLATUNG KABUPATEN BLORA**

Kami memandang bahwa Proposal Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd
NIP: 19730710200501 1 004

ABSTRAK

Judul : ***Parenting style* Orang Tua Berprofesi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Anak di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora**

Penulis : Lathifatul Ismi Fauziah

NIM : 2203018020

Degradasi moral dan krisis spiritual menjadi bukti rendahnya religiusitas anak. Karakter religius dapat dibentuk melalui pendidikan kecil dalam sebuah keluarga. *Parenting* orang tua menjadi kunci dalam proses penanaman karakter religius tersebut. Orang tua dengan latar belakang berprofesi guru memiliki keunggulan dalam mengasuh dan mendidik anak di rumah, terlebih guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam jenis dan metode *parenting syle,* keunggulan*,* dan implikasinya terhadap penanaman karakter religius anak. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data didapatkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua data dianalisis dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *Parenting style* orang tua berprofesi guru PAI diupayakan dengan parenting otoritatif dan otoriter. Penanaman karakter religius melalui *parenting* otoritatif dilakukan dengan cara komunikasi dialogis, motivasi yang membangun (*support*)**,** bimbingan yang bersifat lembut, dan orientasi orang tua yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Lalu penanaman karakter religius melalui *parenting* otoriter diupayakan dengan arahan pelaksanaan ibadah dan motivasi yang bersifat menekan (*press*). Kombinasi penggunaan model dan berbagai metode yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam menunjukkan orang tua berprofesi guru PAI telah menerapkan integratif dan holistik parenting. (2) Keunggulan *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI diantaranya sebagai figur spiritual dan figur moral. Figur spiritual merupakan orang tua sebagai teladan utama dalam mempraktikkan ibadah salat, puasa dan membaca al-Qur'an. Sedangkan figur moral adalah orang tua sebagai teladan dalam akhlak. (3) *Parenting style* orang tua berprofesi guru PAI berimplikasi bagi penanaman karakter religius anak berupa kesadaran rutinitas ibadah anak dan wawasan keagamaan mulai tertanam. Melalui penelitian ini

setiap orang tua diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dan memperbanyak wawasan tentang parenting style dan metodenya.

Kata kunci: ***parenting style, orang tua berprofesi guru PAI, karakter religius***

ABSTRAK

Title : **Parenting Style of Parents with PAI Teacher Profession in Instilling Children's Religious Character in Randublatung Subdistrict, Blora Regency**

Name : Lathifatul Ismi Fauziah

Moral degradation and spiritual crisis are evidence of the low religiosity of children. Religious character can be formed through small education in a family. Parenting parents is the key in the process of instilling religious character. Parents with a teacher background have an advantage in nurturing and educating children at home, especially Islamic Religious Education teachers. This study aims to analyze more deeply the types and methods of parenting styles, advantages, and implications for the cultivation of children's religious character. This research method uses a qualitative type with a phenomenological approach. Data sources were obtained through interviews, observation and documentation. All data were analyzed using the Miles and Huberman analysis model, namely data reduction, data presentation, and verification.

The results of this study indicate that: (1) Parenting style of parents with PAI teacher profession is pursued with authoritative and authoritarian parenting. The cultivation of religious character through authoritative parenting is done by means of dialogical communication, constructive motivation (support), gentle guidance, and parental orientation tailored to the needs of children. Then the cultivation of religious character through authoritarian parenting is pursued by directing the implementation of worship and motivation that is pressing. The combination of using models and various methods adapted to Islamic values shows that parents with PAI teachers have implemented integrative and holistic parenting. (2) The advantages of parenting style of parents who work as PAI teachers include spiritual figures and moral figures. Spiritual figures are parents as the main role models in practicing prayer, fasting and reading the Qur'an. While moral figures are parents as role models in morals. (3) The parenting style of parents who are PAI teachers has implications for the cultivation of children's religious character in the form of awareness of children's worship

routines and religious insights starting to be embedded. Through this research, every parent is expected to be able to raise awareness and increase insight into parenting styles and methods.

Keywords: parenting style, parents with PAI teacher profession, religious character

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ż
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... َ = a	كَتَبَ	kataba
... ِ = i	سُئِلَ	su’ila
... ُ = u	يَذْهَبُ	yażhabu

3. Vokal Panjang

... ا = ā	قَالَ	qāla
... ِي = ī	قِيْلَ	qīla
... ُو = ū	يَقُوْلُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيْ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:
Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tesis dengan judul "*Parenting style Orang Tua Berprofesi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Anak di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora*" dengan lancar. Dalam proses pengerjaan tesis ini tentu atas berkat dari-Nya yang senantiasa memberikan petunjuk untuk menyelesaikan setiap langkahnya.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW., sang revolusioner sejati, yang merupakan suri tauladan umat manusia terkhusus umat Islam hingga saat ini dan juga yang dinantikan syafaatnya kelak di hari akhir nanti. Aamiin.

Tesis ini dibuat oleh peneliti yang dasarnya merupakan manusia biasa dan memiliki kekurangan dalam setiap aspek kehidupan tidak terkecuali dalam penyusunan tesis ini. Karya ini tidak akan pernah ada dan selesai tanpa bantuan beberapa pihak yang telah membimbing, memberi dukungan dan memberi semangat dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu. Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. A. Muhyar Fanani, M. Ag.

3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag.
4. Ketua Prodi S2 Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd., dan Sekretaris Prodi S2 Pendidikan Agama Islam Dr. Hj. Luthfiyah, M. S. I.
5. Dosen pembimbing I, Dr. H. Ridwan, M.Ag., dan dosen pembimbing II, Dr. H. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd., yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan serta semangat untuk peneliti. Terima kasih banyak Bapak Ridwan dan Bapak Agus yang sudah sabar menghadapi peneliti.
6. Dewan penguji yang telah membimbing dan menguji sidang munaqosyah.
7. Seluruh dosen Prodi S2 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Bapak dan Ummi yang menemani, membimbing dan mendidik dari kecil dengan tulus ikhlas. Selalu memberikan semangat pada setiap pilihan anaknya tanpa memaksa. Sabar dalam mengingatkan hal baik. Dan doa yang senantiasa diberikan kepada anak-anaknya tanpa putus.
9. Semua orang tua berprofesi guru PAI yang menjadi narasumber di penelitian. Terima kasih Bapak dan Ibu sudah bersedia meluangkan waktu untuk membantu peneliti.
10. Seluruh guru penulis baik dari MI, SMP, SMA dan guru mengaji.
11. Teman-teman kelas S2 PAI Genap 2022, selaku *support system* yang baik.

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas semangat dan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini, semoga sehat selalu dan Allah berikan hal baik.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun guna untuk perbaikan karya tulis selanjutnya. Harapan lain untuk Tesis ini, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Semarang, 19 Desember 2024
Peneliti,

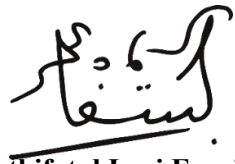

Lathifatul Ismi Fauziah
NIM: 2203018020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA DINAS ..... **iv**
ABSTRAK ..... **vi**
TRANSLITERASI ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xvii**
BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
D. Metode Penelitian 11
E. Sistematika Pembahasan 21
BAB II : *PARENTING STYLE* ORANG TUA BERPROFESI GURU PAI DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS **22**
A. Kajian Teori 22
1. Pengertian *Parenting style* 22
2. Jenis *Parenting style* 27
3. Metode *Parenting style* 39
4. Faktor yang Mempengaruhi *Parenting style* 50
5. Guru Pendidikan Agama Islam 54
6. Sosiologi Guru Pendidikan Agama Islam 60
7. Karakter Religius 62
8. Hubungan *Parenting Style* Terhadap Terbentuknya Karakter Religius Anak 69
B. Kajian Pustaka 72
C. Kerangka Berpikir 78

BAB III : DATA *PARENTING STYLE* ORANG TUA BERPROFESI GURU PAI DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI KECAMATAN RANDUBLATUNG KABUPATEN BLORA 80
A. Gambaran Umum 80
1. Letak Geografis Kecamatan Randublatung 80
2. Kondisi Orang Tua Berprofesi Guru PAI 81
3. Kondisi Anak dari Orang Tua Berprofesi Guru PAI 83
B. Jenis dan Metode *Parenting style* 84
C. Keunggulan *Parenting style* Orang Tua Berprofesi Guru PAI 108
D. Implikasi *Parenting style* Orang Tua Berprofesi Guru PAI 113
BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN *PARENTING STYLE* ORANG TUA BERPROFESI GURU PAI DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI KECAMATAN RANDUBLATUNG KABUPATEN BLORA .. 120
A. Jenis dan Metode *Parenting style* Orang Tua Berprofesi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Anak di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora 120
B. Keunggulan *Parenting style* Orang Tua Berprofesi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Anak di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora 134
C. Implikasi *Parenting style* Orang Tua Berprofesi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Anak di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora 142
D. Keterbatasan Penelitian 152
BAB V : PENUTUP 153
A. Kesimpulan 153
B. Implikasi Hasil Penelitian 155
C. Saran 157
D. Kata Penutup 157
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informasi Narasumber
Tabel 3.1 Kondisi Orang Tua Berprofesi Guru PAI
Tabel 3.2 Kondisi Anak dari Orang Tua Berprofesi Guru PAI
Tabel 3.3 Komunikasi antara Orang Tua dan Anak
Tabel 3.4 Motivasi Positif dari Orang Tua kepada Anak
Tabel 3.5 Gaya Bimbingan Orang Tua yang Lembut
Tabel 3.6 Orientasi dan Harapan Orang Tua pada Anak
Tabel 3.7 Pemberian Hukuman Ringan pada Anak
Tabel 3.8 Paksaan Orang Tua Kepada Anak
Tabel 3.9 Kekuasaan yang Berlebih kepada Anak
Tabel 3.10 Orang Tua tidak Memanjakan Anak
Tabel 3.11 Orang Tua tidak Mengabaikan Anak
Tabel 3.12 Keteladanan dalam Perkataan
Tabel 3.13 Keteladanan dalam Perbuatan
Tabel 3.14 Keteladanan dalam Penampilan
Tabel 3.15 Metode Pembiasaan Harian
Tabel 3.16 Metode Pembiasaan Tahunan
Tabel 3.17 Metode Perhatian dalam Bentuk Ucapan
Tabel 3.18 Pemberian Perhatian dalam Bentuk Tindakan
Tabel 3.19 Hukuman Fisik
Tabel 3.20 Hukuman Non Fisik

DAFTAR SINGKATAN

KPAI	:	Komisi Perlindungan Anak Indonesia
ABH	:	Anak yang Berhadapan dengan Hukum
LPKA	:	Lembaga Permasyarakatan Khusus Anak
PHA	:	Pemenuhan Hak Anak
PKA	:	Perlindungan Khusus Anak
PAI	:	Pendidikan Agama Islam
SMA	:	Sekolah Menengah Atas
SMK	:	Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
MTs	:	Madrasah Tsanawiyah
SD	:	Sekolah Dasar
PAUD	:	Pendidikan Anak Usia Dini
PNS	:	Pegawai Negeri Sipil
PPPK	:	Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter bangsa merupakan dasar atau pondasi awal dalam pembangunan bangsa. Perkembangan bangsa yang baik harus diiringi dengan perkembang karakter yang baik. Namun hal tersebut akan terhambat jika degradasi karakter bangsa masih ada.[1] Untuk itu, perlu adanya pendidikan karakter yang senantiasa harus diajarkan kepada anak bangsa, baik dalam lingkup pendidikan formal seperti di sekolah dan atau lingkup pendidikan informal seperti di ranah keluarga. Dimana keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi tempat interaksi antara orang tua dan anak.

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi sebuah pendidikan yang hanya berisikan kegiatan mentransfer pengetahuan mengenai suatu hal yang berbicara benar atau salah, tetapi juga mentransfer nilai dan menjadikan nilai tersebut sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh anak.[2] Salah satu dari pendidikan karakter adalah karakter religius. Karkater religius merupakan perilaku atau sikap yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang menjadi pangkal atau dasar dari kehidupan damai.[3] Karakter religius ini tercermin

---

[1]Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah* 1, no. 2 (2016): 231.

[2]Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizzani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah Studi Di SMANegeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 65.

[3]Muhammad Mushfi et al., "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 1 (2019): 8.

dari semua kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.[4] Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius masih banyak yang berfokus pada bagian metodepembiasaan[5], strategi[6], pembelajaran akhlak[7], model[8], peran guru[9] Pendidikan Agama Islam[10], dan peran sekolah.[11] Keterkaitan antara karakter religius dengan gaya

---

[4]Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42–52.

[5]Moh Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312.

[6]Ani Dwi Astuti, Suyatno Suyatno, and Yoyo Yoyo, "The Strategy of Principal In Instilling Religious Character In Muhammadiyah Elementary School," *The European Educational Researcher* 3, no. 2 (2020): 67–85, https://doi.org/10.31757/euer.323.

[7]Azhariah Rachman, Akhmad Nurul Kawakip, and Nanda Saputra, "Building Religious Character of Students in Madrasah Through Moral Learning," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 78–94.

[8]Irnie Victorynie, M Husnaini, and Noor Amili, "Model of Religious Character Education: A Case Study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia Foundation from the Family and Strengthened through the Islamic Education System in Schools," *Journal of Social Studies (JSS)* 16, no. 2 (2020): 103–20, https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.

[9]Ana Mar'atus Sholekhah, "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Darus Keliling (Darling) Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember Tahun 2019," *EDUCARE: Journal of Primary Education* 1, no. 1 (2019): 65–74, https://doi.org/10.35719/educare.v1i1.4.

[10]M Arham and A A Muis, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Parepare," *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. September (2019), http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/317%0Ahttp://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/download/317/274.

[11]Wida Dwi Aryanti, Rohmad Widodo, and Budiono Budiono, "Peranan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Disiplin Peserta

pengasuhan orang tua masih sedikit dikaji dalam penelitian. Padahal jika dilihat jelas bahwa gaya pengasuhan orang tua menjadi kunci awal dalam pembentukan karakter anak.

Namun, realitanya masih banyak anak yang belum memiliki karakter secara baik. Terlihat pada tahun 2018 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sudah menangani 1885 kasus pada semester pertama, dengan 504 anak menjadi pelaku pidana, mulai dari mencuri, narkoba, sampai pada kasus asusila. Dalam kasus Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) , ada banyak anak yang sudah masuk dalam Lembaga Permasyarakatan Khusus Anak (LPKA) dikarenakan sejumlah 23,9% sudah mencuri, 17,8% terkena kasus narkoba, dan 13,2% kasus asusila. Kemudian jumlah tawuran tahun 2018 meningkat sebanyak 1,1% dari tahun sebelumnya, 2017 sebanyak 12,9% meningkat menjadi 14% pada tahun 2018.[12]

Pada tahun 2023 (Januari-September) dalam Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tercatat 1800 kasus dari pengaduan dan 912 kasus dari media. Kasus tersebut terbagi menjadi dua klaster yaitu kasus Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA). Kasus dari pengaduan pada klaster PHA mayoritas berasal dari lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif dengan persentase 58,7% sedangkan dari

---

Didik Di SMAN 2 Batu," *Jurnal Civic Hukum* 2, no. 2 (2017): 78, https://doi.org/10.22219/jch.v2i2.6862.

[12]BEM REMA UPI, "Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter," 6 Oktober, 2019, http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/.

klaster PKA mayoritas dari korban kejahatan sesksual dengan persentase 14%. Kemudian kasus dari media tercatat pada klaster PHA banyak publikasi mengenai kasus dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan lingkungan keluarga dengan persentase 13,6% sedangkan pada klaster PKA mengenai kasus kejahatan seksual, kekerasan fisik, dan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) menjadi kasus terbesar dengan persentase 86,4%.[13]

Beberapa kasus yang mencerminkan masih adanya degradasi karakter anak yang ada di Jawa Tengah yaitu berupa aksi klitih,[14] pengeroyokan antar siswa,[15] dan bullying.[16] Sedangkan pada ranah kabupaten, tepatnya di Kabupaten Blora adanya kasus berupa pelecehan seksual,[17] dan bullying.[18] Terlihat bahwa dari lingkup se-

[13]KPAI, "Data Kasus Perlindungan Anak Ke KPAI Tahun 2023," 2023, https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023.

[14]Bidang IKP, "Cegah Klitih, Forum Anak Minta Pemerintah Perkuat Pendidikan Karakter," jatengprof.go.id, 2022, https://jatengprov.go.id/publik/cegah-klitih-forum-anak-minta-pemerintah-perkuat-pendidikan-karakter/.

[15]Wuryanti Puspitasari, "Kasus Audrey Mengingatkan Pentingnya Pendidikan Karakter," ANTARAJATENG, 2019, https://jateng.antaranews.com/berita/229518/kasus-audrey-mengingatkan-pentingnya-pendidikan-karakter.

[16]Faiq Hidayat, "Viral Guru Di-Bully Murid, Sekolah Akan Perkuat Pendidikan Karakter," detiknews, 2018, https://news.detik.com/berita/d-4299012/viral-guru-di-bully-murid-sekolah-akan-perkuat-pendidikan-karakter.

[17]Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Blora, "Bupati Dukung Polres Blora Usut Tuntas Dugaan Kasus Pelecehan Seksual Difabel," blorakab.go.id, 2023, https://blorakab.go.id/index.php/public/berita/detail/5136/bupati-dukung-polres-blora-usut-tuntas-dugaan-kasus-pelecehan-seksual-difabel.

[18]Achmad Niam Jamil, "Siswa SMP Di Blora Korban Bullying, Disdik Panggil Kepsek," detikjateng, 2024, https://www.detik.com/jateng/berita/d-7208892/siswa-smp-di-blora-korban-bullying-disdik-panggil-kepsek.

Indonesia, Provinsi sampai dengan Kabupaten masih ada bukti degradasi karakter anak.

Permasalahan mengenai merosotnya karakter religius anak dapat dilihat dari masih banyak perilaku yang mengarah pada kurangnya toleransi, masih banyak anak yang awam akan membaca dan menulis al-Qur'an, menurunnya tingkat belajar shalat.[19] Selain perbuatan tersebut, masih adanya tawuran antar pelajar, minum-minuman keras dan seks bebas atau pergaulan bebas yang banyak dilakukan oleh anak.[20] Hal itu tentu mencerminkan minimnya karakter religius yang dimiliki oleh anak bangsa. Demikian pula dengan realita mengenai karakter religius anak guru Pendidikan Agama Islam yang masih rendah yang ditandai dengan masih adanya perilaku kurang disiplin dalam beribadah, rasa malas dalam beribadah,[21] rendah sopan santun saat berbicara dengan orang tua,[22] dan minimnya kejujuran.[23]

---

[19]Khairunnisa Lubis, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 894–901, https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971.

[20]Mohammad Sofiyan Sahuri, "A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember," *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5, no. 2 (2022): 207, https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555.

[21]Dewi Rokhmah, "Religiusitas Guru PAI : Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa Di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 6, no. 1 (2021): 108.

[22]Dwi Octavia Aryanti and M Kanzunnudin, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 10-12 Tahun," *Jurnal Educatio* 7, no. 4 (2021): 1519, https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1438.

[23]Nunung Dian Pertiwi, "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak," *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara* 3, no. 1 (2021): 326.

Karakter religius yang dimiliki anak guru terlebih anak guru Pendidikan Agama Islam seharusnya baik. Hal tersebut seharusnya terjadi dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam merupakan sumber dari karakter religius.[24] Sikap dan perilaku kebiasaan baik dari orang tua yang berprofesi guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi dasar pendidikan karakter religius di rumah.

Penanaman karakter religius pada anak dapat dilakukan dalam ranah keluarga, keluarga menjadi miniatur pendidikan karakter [25] pertama dimana pengasuhan atau *parenting* orang tua menjadi pokok utama dalam hal ini. Keluarga menjadi pokok utama yang bertugas meletakkan dasar pertama untuk anak sebelum anak masuk pada lingkungan yang lebih luas lagi.[26] *Parenting* anak adalah sebuah kegiatan yang menyeluruh yang terdiri dari berbagai perilaku baik perilaku yang bersifat individu ataupun bersama guna memengaruhi hasil yaitu terbentuknya perilaku, karakter dan sikap anak.[27] *Parenting* merupakan suatu cara yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak. *Parenting* juga dapat

[24]Riska Mutia et al., "Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa," *Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023): 579.

[25]Muh. Hambali and Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit," *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 193–208.

[26]Citra Lidiawati and Mita Purnama, "Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Jujur Pada Diri Anak Dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 147–55, https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.8331.

[27]Shelin Apriliana Putri, Muhammad Munif Syamsuddin, and Nurul Shofiatin Zuhro, "Pengaruh Pelatihan Screen Time Terhadap Kualitas Interaksi Anak Dan Orang Tua," *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF* 16, no. 2 (2021): 38–48.

dikatakan dengan bagaimana cara orang tua untuk mendidik anak baik mendidik anak secara langsung atau mendidik secara tidak langsung.[28] Selain hal tersebut, *parenting* adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh orang tua untuk mengasuh dan menjadi teman anak dalam proses tumbuh kembang anak [29].

Peran *parenting* yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak adalah sebagai landasan pendidikan agama. Adapun strategi yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian religius yaitu dengan dorongan, pengajaran, pembiasaan, teladan dan memberikan aturan pada anaknya. Pembiasaan taat beribadah, berkata dengan tutur kata yang baik, sopan santun, membiasakan membaca al-Qur'an serta menutup aurat adalah bagian dari beberapa perilaku yang dapat dilakukan orang tua untuk membentuk karakter religius.[30]

Parenting ini tentunya dilakukan oleh semua kalangan orang tua, termasuk orang tua yang memiliki latar belakang profesi guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang dipercaya menguasai dan dapat mengajarkan nilai agama Islam dengan baik di sekolah kepada siswanya. Namun, dalam ranah keluarga guru Pendidikan Agama Islam yang sudah

---

[28]Nur Anisyah et al., "Orang Tua Kreatif Untuk Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 1 (2021): 34–43, https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.26.

[29]Terza Travelancya Dp et al., "Parenting Pendidikan Anak Usia Dini Parenting Early Childhood Education" 3 (2023): 6706–11.

[30]Uzmal Himmah and Wahidah Fitriani, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023), https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.453.

menjadi orang tua tentu memiliki tanggung jawab yang lebih untuk membentuk anaknya menjadi pribadi yang baik dalam hal agama khususnya dan perilaku baik umumnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara sementara pada orang tua yang berprofesi guru Pendidikan Agama Islam ternyata ada beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anaknya. Diantara cara tersebut adalah memberikan contoh atau teladan kepada anaknya dalam hal berbuat baik kepada orang lain tanpa memandang aspek agama, suku, dan lainnya, pembiasaan membaca al-Qur'an setiap bakda magrib, dan selalu berkata baik disertai dengan sopan santun. Selain hal itu, ada juga cara yang digunakan oleh orang tua dalam bentuk perintah baik pada anaknya dan nasehat dalam melakukan ibadah.[31]

Orang tua yang menjadi subjek pada penelitian merupakan orang tua yang berlatar belakang berprofesi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yang ada pada Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora. Kecamatan Randublatung merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Blora dengan jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Kecamatan Blora Kota. Masyarakat di sana banyak yang berprofesi petani padi dan jagung, serta peternak. Dari total penduduknya 75.384 jiwa 98% menganut agama Islam dan sisanya Kristen Protestan, Katolik dan Budha.[32] Meskipun mayoritas masyarakat Kecamatan

[31]Observasi dan Wawancara

[32]Tim Litbang Bloranews.com, "14 Fakta Tentang Kecamatan Randublatung | Bloranews," Bloranews.com, 2016, https://www.bloranews.com/14-fakta-tentang-kecamatan-randublatung/.

Randublatung berpofesi petani dan peternak, namun ada pula yang berprofesi sebagai guru, salah satunya guru Pendidikan Agama Islam. Kecamatan Randublatung memiliki daya tarik tersendiri diantara kecamatan lain yang ada di wilayah Kabupaten Blora. Adanya perbedaan agama, kebudayaan yang melekat dan perbedaan latar belakang profesi masyarakatnya memberikan celah dan dorongan kepada peneliti untuk menjadikan kecamatan ini sebagai lokasi penelitian.

Penjelasan di atas yang melatar belakangi penelitian ini dilakukan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana *parenting style* yang dilakukan oleh orang tua yang berprofesi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada anak di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis dan metode *parenting syle* orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada anak?
2. Bagaimana keunggulan *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada anak?
3. Apa implikasi *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI pada penanaman karakter religius anak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap:

a. Jenis dan metode *parenting syle* yang diberikan oleh orang tua berprofesi guru PAI pada anak
b. *Parenting style* orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada anak
c. Implikasi *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI pada penanaman karakter religius pada anak

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat dalam kontribusi keilmuan dan penelitian secara teoritis dan praktis, diantaranya:

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada anak. Selain itu diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan dan menjadi informasi yang aktual mengenai *parenting style.*

b. Praktis

1) Bagi orang tua berprofesi guru PAI

Dapat memberikan pengetahuan mengenai jenis dan metode *parenting style* yang baik bagi anak terlebih pada bagian menanamkan karakter religius anak. Dapat memberikan *controling* yang baik pada anak dalam

menanamkan karakter religius sehingga memberikan dampak yang baik bagi anak serta dapat mengarahkan anak menjadi insan yang baik dalam beribadah serta berperilaku.

2) Bagi peneliti

Dapat mengetahui secara mendalam mengenai *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada anak, beserta implikasi *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter religius anak.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan referensi peneliti lain ketika akan melakukan penelitian lanjutan mengenai *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian guna memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek dari penelitian seperti halnya perilaku, tindakan, motivasi, persepsi dan lainnya, penelitian ini juga berbentuk deskriptif berupa kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alami serta dengan memanfaatkan beberapa metode alamiah.[33]

[33]Lexy J. Moleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 6.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan fenomenologi. Secara metodologi, konsep dari fenomenologi menawarkan mengenai langkah bagaimana suatu kebenaran dapat diraih, bagaimana suatu kenyataan atau realita dapat dipahami secara apa adanya, dan bagaimana cara mendekati hidup manusia dengan khas yang menjadi subjek. Pendekatan fenomenologi ini sangat erat kaitannya dengan pengalaman subjek penelitian.[34] Tujuan dari pendekatan fenomenologi yaitu melakukan pemahaman suatu keadaan seseorang atau individu dalam sebuah masyarakat, dan pengalaman yang dipahami dalam menjalankan interaksi dengan sesama.[35] Pendekatan fenomenologi ini juga bermaksud untuk menangkap proses dan pendapat subjek. Artinya bahwa peneliti akan melihat suatu hal dari sudut pandang subjek yang diteliti.[36]

Penelitian ini mengkaji lebih spesifik mengenai bagaimana jenis dan metode *parenting* yang dilakukan orang tua berprofesi guru PAI kepada anaknya. Penelitian ini tentu dilihat dari kondisi alami dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menggali data dari fakta yang ada tanpa mengubah kondisi sebenarnya. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana jenis dan metode *parenting* yang diberikan orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada anaknya. Kemudian data

[34]Muhammad Farid and Moh. Adib, *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Prenada Media Group, 2018), 3.

[35]Ifit Novita Sari and Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022), 46.

[36]Trisna Rukhmana and Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Batam: CV. Rey Media Grafika, 2022), 107.

yang diperoleh peneliti dianalisis dan disajikan sesuai dengan fakta yang ada.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah Guru PAI SD dari berbagai desa yang ada di Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Informasi Narasumber

No	Nama	Alamat	Nama Sekolah
1	Sukartini	Ds. Kutukan	SD Negeri 4 Kutukan
2	Ikhsan Muttamim	Ds. Sambongwangan	SD Negeri 2 Sambongwangan
3	Riswati	Ds. Plosorejo	SD Negeri 1 Plosorejo
4	Atif Nur Azizah	Ds. Pilang	SD Negeri 2 Plosorejo
5	Tumukninah	Ds. Sambongwangan	SD Negeri 2 Sambongwangan
6	M. Badrudin Syafi'i	Ds. Kutukan	SD Negeri 5 Kutukan
7	Sunaryo	Dk. Suru, Ds. Tanggel	SD Negeri Kediren
8	Intan Marlita Pradana	Ds. Kediren	SD Negeri Kediren
9	Dwi Ratna Jaya Ningsih	Ds. Randublatung	SD IT Pelita Hati
10	Nina Aguswati	Ds. Sambongwangan	SD Negeri 1 Sambongwangan

b. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal Agustus-November 2024.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang dimaksud dengan data primer merupakan data yang berupa teks hasil wawancara yang didapatkan dari wawancara bersama informan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah tersedia serta dapat diperoleh peneliti dengan melihat, mendengar dan membaca, baik dalam bentuk teks, gambar, suara, dan kombinasi ketiganya.[37]

Sumber data primer didapatkan dari orang tua yang berprofesi guru Pendidikan Agama Islam. Peneliti akan mengambil 10 orang tua yang berprofesi guru PAI SD di berbagai desa dalam wilayah Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora. Sumber data 10 orang tersebut peneliti ambil melalui teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut seperti subjek yang dipilih dianggap paling tahu atau memahami apa yang peneliti harapkan.[38] Kemudian sumber data sekunder didapatkan dari jurnal, literatur yang berhubungan dengan topik yang dibahas oleh peneliti.

---

[37]Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

[38]Helaluddin dan Hengki Wijaya, *ANALISIS DATA KUALITATIF Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 64.

4. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah berupa jenis dan metode *parenting syle* orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada anak, keunggulan *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada anak, dan implikasi *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI pada penanaman karakter religius anak. Orang tua yang berprofesi guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini difokuskan pada guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD) dan anaknya yang berjenjang usia Sekolah Dasar. Untuk karakter religius, peneliti fokuskan pada teori Glock & Strack.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu yang utama. Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang dilakukan melalui pengamatan dan pengindraan.[39] Dalam buku lain dijelaskan bahwa observasi atau pengataman ialah alat yang digunakan dalam

[39]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonimo, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet ke-8 (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 118.

mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengatami dan mencatat secara sitematik gejala yang diselidiki.[40] Teknik pengumpulan data melalui observasi ini dilakukan guna mengamati perilaku anak saat di rumah, sikap beribadah dan interaksi dengan orang tua serta tamu. Data observasi ini didapatkan dari anak dari orang tuanya berprofesi guru PAI.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang memiliki maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang sudah diajukan).[41] Wawancara merupkan proses tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan diantara dua orang atau lebih secara tatap muka untuk mendengarkan langsung informasi atau keterangan.[42] Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur. Sebuah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan pertanyaan yang akan diajukan kepada terwawancara dibuat atau ditetapkan sendiri oleh

[40]Cholid Narbuko and H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian: Memberi Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar*, Cet ke-14 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 70.

[41]Moleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, 186.

[42]Narbuko and Achmadi, *Metodologi Penelitian: Memberi Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar*, 83.

pewawancara disebut dengan wawancara terstruktur.[43] Selain wawancara terstruktur, dalam penelitian ini juga menggunakan wawancara terbuka yang berarti bahwa subjek yang akan diwawancarai tahu bahwa mereka sedang diwawancarai serta mengerti apa maksud dan tujuan dari wawancara tersebut.[44]

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti digunakan dalam menggali data jenis dan metode *parenting style* dalam menanamkan karakter religius anak. Yang mana kegiatan wawancara tersebut diajukan kepada 10 orang tua yang berprofesi Guru PAI SD.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan yang tertulis atau berbentuk film.[45] Dokumentasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mencari data penelitian baik berupa buku, catatan, surat, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang didapatkan dari teknik dokumentasi adalah berupa tesis, artikel jurnal, dan beberapa tulisan dari buku yang berhubungan dengan fokus penelitian.

6. Uji Keabsahan Data

Pada bagian pemeriksaan keabsahan data, peneliti melakukan dengan cara:

---

[43]Moleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, 190.

[44]Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), 84.

[45]Moleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, 216.

a. Kredibilitas, pemeriksaan terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi data merupakan kegiatan pengecekan atau pemeriksaan ulang data yang sudah didapatkan, atau biasa disebut dengan cek ricek dalam kehidupan sehari-hari.[46] Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagai teknik dalam pengujian keabsahan data.

   1) Triangulasi Sumber

      Triangulasi sumber merupakan teknik triangulasi yang mengharuskan seorang peneliti untuk mencari lebih dari satu sumber guna memahami informasi atau data.

   2) Triangulasi Metode

      Triangulasi metode merupakan teknik triangulasi yang mengahruskan peneliti menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan pengecekan data. Jika awalnya peneliti menggunakan metode wawancara maka selanjutnya dengan metode observasi.

b. Transferabilitas, cara ini dilakukan agar orang lain atau pembaca dapat memahami atau pembaca mendapatkan gambaran yang jelas mengenai konteks dan fokus penelitian serta hasil penelitian sehingga akan ada kemungkinan si pembaca menerapkan hasil penelitian.[47]

---

[46]Helaluddin and Wijaya Hengki, *Analisis Data Kualitatif; Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*, 2019, 22.

[47]Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 7.

c. Dependability, pada bagian uji dependability dilakukan dengan cara pemeriksaan terhadap proses penelitian secara menyeluruh. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian diperiksa oleh pemeriksan yaitu pembimbing. Sehingga dalam penentuan masalah, kegiatan lapangan, menentukan sumber data, analisis data , kemudian uji keabsahan data sampai pada pembuatan kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

d. Konfirmabilitas, pengecekan konfirmabilitas dalam penelitian ini dikenal dengan sebutan uji objektivitas penelitian. Objektif dalam hal ini apabila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Uji konfirmabilitas sama halnya dengan uji hasil penelitian yang mana dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian. Kemudian hasil penelitian akan diujikan dihadapan penguji serta dipertanggungjawabkan secara umum.[48]

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengurutkan atau mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori, pola yang mana data tersebut dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan memilih mana yang penting dan menyimpulkan hasilnya sehingga mudah dipahami. Teknik

[48]Rukajat, 8.

analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman[49] dengan tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi data; peneliti berusaha mempertajam data yang sudah diperoleh kemudian mengelompokkan data tersebut, setelah itu mengarahkan pada *parenting style* lalu menghapus data yang tidak diperlukan pada penelitian setelahnya menyusun data tersebut dengan baik sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami dan benar adanya.
b. Penyajian data; penyajian data dapat berupa tabel dan teks naratif guna mempermudah peneliti atau pembaca dalam memahami data yang terkumpul. Pada penelitian ini penyajian data akan disusun dalam bentuk narasi yaitu dengan mendeskripsikan data yang sudah diperoleh.
c. Verifikasi; langkah ini merupakan langkah untuk menarik kesimpulan dan pembuktian kebenaran data. Sehingga peneliti harus mencermati dan memahami kembali mengenai data yang sudah dikumpulkan, ditajamkan dan dideskripsikan. Kemudian peneliti menghubungkan hasil tersebut dengan teori yang ada. Hal tersebut dilakukan guna menarik kesimpulan dan memperoleh pembuktian dalam menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

[49]Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 2nd ed. (California: Sage Publications, 1994), 10.

E. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini mencakup pembahasan yang sesuai dengan subjudul proposal, diantaranya ada: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengenai parenting style orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter religius anak. Pembahasan yang ada pada bab ini terdiri dari, kajian teori, kajian pustaka dan kerangka berpikir.

Bab ketiga berisi data penelitian *parenting style*. Bab ini berisikan letak geografis Kecamatan Randublatung, kondisi orang tua berprofesi guru PAI, kondisi anak dari orang tua berprofesi guru PAI, data jenis dan metode *parenting style*, urgensi orang tua berprofesi guru PAI, dan karakter religius anak dari orang tua berprofesi guru PAI.

Bab keempat tentang analisis dan pembahasan *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter religius anak di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora. Pada bab ini peneliti menganalisis data yang sudah didapatkan dengan mengaitkan pada teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, saran dan kata penutup.

BAB II

PARENTING STYLE ORANG TUA BERPROFESI GURU PAI DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK

A. Kajian Teori

1. Pengertian *Parenting style*

Menurut Jane B Brooks[50], *parenting* adalah suatu proses yang berisikan rangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua guna mendukung perkembangan anak. *Parenting* adalah sebuah kebiasaan orang tua dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anak [51]. Pola asuh atau *parenting* merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya guna meningkatkan dan mendukung perkembangan anak mulai dari fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual anaknya dari bayi sampai dewasa.[52] Jadi dapat dikatakan bahwa *parenting* merupakan perilaku orang tua yang dilakukan kepada anak untuk mengontrol perkembangan anak.

Ada delapan teknik dasar *parenting* yang bisa menjadi acuan orang tua yang mana hal tersebut didapatkan dari makna perhuruf dalam "*parenting*" itu sendiri, yaitu: 1) P (Pengasuhan anak), 2) A (Anak adalah anugerah), 3) R (Redam kemarahan),

---

[50]Jane B Brooks, *The Process of Parenting*, *McGraw-Hill Education*, 8th ed (New York: Mc Graw Hill, 2010).

[51]Dea Agustianti and Jazariyah Jazariyah, "The Role of Parenting in the Development of Talents and Interest of Children," *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (2021): 251, https://doi.org/10.24235/awlady.v7i2.8420.

[52]Ni Made Citrani, *Menjadi Orang Tua Hebat Di Era Digital* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 24.

4) E (Empati mendengarkan), 5) N (Notifikasi pembicaraan dan tindakan), 6) T (Tanamkan energi positif), 7) I (Ikuti dengan konsisten), dan 8) NG (meNGadakan time out).[53]

Parenting style sejatinya mengacu kepada semua kegiatan interaksi dan praktik yang dilakukan oleh orang tua dalam membesarkan anak dalam sebuah keluarga [54]. Ada enam dimensi utama yang terdalam dalam *parenting style* anak [55], yaitu: kehangatan (*warmth*), penolakan (*rejection*), struktur (*strucrute*), kekacauan (*chaos*), dukungan (*autonomy support*) dan paksaan (*coercion*).

Enam dimensi tersebut memiliki makna tersendiri, Skinner et al., [56] menjelaskan diantaranya yaitu, 1) gaya kehangatan mengacu pada sebuah ekspresi yang berbentuk ekspresi cinta, sebuah penghargaan, pemberian perhatian, pemberian dukungan serta ketersediaan emosional dalam sebuah keluarga, 2) gaya penolakan bermakna orang tua tidak menyukai anaknya, seperti memberikan berupa permusuhan, kekerasan, pelarian, kritik, ketidakpuasan, memberikan evaluasi negatif dan mengucilkan anak, 3) gaya struktur memiliki arti berupa jenis pengasuhan

[53]Zulaehah Hidayati, "Smart Parenting: Mendidik Anak Berkarakter Unggul" (Erlangga, 2018), 3.

[54]Ghavam Moltafet, Somayeh Sadat Sadati Firoozabadi, and Asieh Pour-Raisi, "*Parenting style*, Basic Psychological Needs, and Emotional Creativity: A Path Analysis," *Creativity Research Journal* 30, no. 2 (2018): 187–94, https://doi.org/10.1080/10400419.2018.1446748.

[55]Ellen Skinner, Sandy Johnson, and Tatiana Snyder, "Parenting : Science and Practice Six Dimensions of Parenting : A Motivational Model," *Parenting: Science and Practice* 5, no. 2 (2005): 175–235, https://doi.org/10.1207/s15327922par0502.

[56](2005)

yang didasarkan pada pemberian informasi kepada anak mengenai jalan yang dapat digunakan dalam mencapai hasil yang diinginkan, 4) gaya kekacauan (*chaos*) adalah gaya dengan orang tua selalu ikut andil atau ikut campur semua urusan anak, selain itu perilaku orang tua juga tidak dapat diprediksi dan tidak konsisten, 5) gaya dukungan memberikan kebebasan berekspresi anak serta anak diberikan kebebasan berpendapat, 6) gaya paksaan merupakan cara orang tua membesarkan anak tidak adil atau kejam, dalam artian bahwa dalam proses membesarkan anak tersebut anak harus mematuhi orang tua tanpa syarat.

Parenting dalam Bahasa Arab dikenal dengan sebutan *kayfiyatu at-tarbiyatu athfali* yang memiliki arti cara-cara mendidik anak.[57] Islam sudah menuliskan mengenai *parenting* dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يٰٓاَيُّهَاالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَاالنَّاسُ وَالْحِجَارَةُ....

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;... (QS. at-Tahrim (66); 6).[58]

Dalam tafsir al-Misbah ayat di atas menjelaskan bahwa adanya tuntutan kaum beriman untuk meneladani Nabi Muhammad SAW., dan memelihara keluarga yaitu istri, anak,

[57]Ahlul Badria, Leny Marlina, and Muhtarom, "Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida 4 Palembang," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2022): 1048.

[58]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Widya Cahaya, 2015).

dan semua orang yang berada di bawah tanggung jawab orang tersebut dengan cara membimbing dan mendidik mereka agar terhindar dari api neraka yang mana bahan bakarnya adalah manusia yang kafir dan batu yang dijadikan berhala.[59] Dengan adanya penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa Islam sudah mengatur semua aspek dalam kehidupan manusia termasuk salah satu diantaranya adalah *pareting* atau pengasuhan orang tua kepada anaknya dengan rapi dan tertulis secara baik.

Adapun dalam QS. al-Luqman ayat 12-19 juga dijelaskan mengenai *parenting* dalam Islam:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗ وَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِ نَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِ نَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ۝ وَاِ ذْ قَا لَ لُقْمٰنُ لِا بْنِهٖ
وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِا للّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَـظُلْمٌ عَظِيْمٌ ۝
وَوَصَّيْنَا الْاِ نْسٰنَ بِوَا لِدَيْهِ ۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيْ
عَا مَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَا لِدَيْكَ ۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ۝ وَاِ نْ جَاهَدٰكَ
عَلٰۤى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَا حِبْهُمَا فِى
الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖ وَّا تَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَا بَ اِلَيَّ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُ
نَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۝ يٰبُنَيَّ اِنَّهَاۤ اِنْ تَكُ مِثْقَا لَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ
فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَ رْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ
اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ۝ يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِا لْمَعْرُوْفِ وَا نْهَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَا صْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَا بَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُ مُوْرِ ۝

[59]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 177.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّا سِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَ رْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَا لٍ فَخُوْرٍ ۚ وَا قْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَا غْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَ صْوَا تِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ۚ

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.(12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan), (Luqman berkata), “seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui. (16) Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (17) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan

membanggakan diri. (18) Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19)[60]

Konsep *parenting* secara qur'ani yang dijelaskan dalam QS. Luqman ini berisikan beberapa hal pokok. Pada ayat 12 berisikan mengenai penanaman sikap syukur pada anak, ayat 13 mengenai ajaran untuk tidak menyekutukan Allah SWT., ayat 14 tentang perintah berbakti kepada orang tua, ayat 15 mengenai sikap untuk tetap menjaga silaturahmi dengan orang tua, ayat 16 berisikan menyakini bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu, ayat 17 tentang perintah untuk mendirikan shalat dan bersikap sabar, ayat 18 dan 19 mengenai sikap tidak sombong dan tawadhu. Jadi ayat-ayat tersebut memberikan gambaran bahwa *parenting* ini mengajarkan tiga hal yaitu akidah, ibadah atau syariah dan akhlak pada anak.[61] Hal lain yang didapatkan dari ayat tersebut berupa adanya relevansi setiap ayatnya dengan beberapa karakter, diantaranya karakter religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong.[62]

2. Jenis *Parenting style*

Diana Baumrind menyatakan bahwa sikap yang seharusnya dilakukan kepada anaknya adalah tidak menghukum melainkan

[60] RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*.

[61]Lutfiani Mutmainah and Asyhar Kholil, "Nilai-Nilai Qur'anic Parenting (Kajian Tafsir Al Misbah Surah Luqman 12-19)," *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)* 2, no. 1 (2020): 42–59.

[62]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Random House Publishing Group, 1991), https://doi.org/10.32699/ppkm.v8i2.1812.

mengembangkan peraturan dan memberikan kasih sayang. Jenis *parenting style* menurut Diana Baumrind terdiri dari empat hal yaitu; pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), pola asuh lalai (*neglectful parenting*), dan pola asuh memanjakan (*indulgent parenting*). [63] Dalam literatur lain *parenting style* Diana Baumrind terbagi menjadi dua dimensi yaitu; *degree of parental responsiveness* dan *degree of demand,* kemudian jenisnya terdiri dari pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), pola asuh permisif (*permissive parenting*), pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pengabaian (*uninvolved parenting*).[64] Dalam buku lain ditemukan bahwa jenis *parenting style* Diana Baumrind terdiri atas pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh permisif (*permissive parenting*), dan pola asuh lalai (*neglectful parenting*).[65] Dari beberapa literatur tersebut terlihat beberapa perbedaan istilah jenis *parenting style,* dapat dikelompokkan menjadi empat *parenting style* menurut Baumrind yaitu

[63]John W Santrock, *Child Development: An Introduction*, 13th ed (New York: Mc Graw Hill, 2011), 404–5.

[64]Michael Pressley and Christine B. McCormick, *Child and Ado;Escent Development for Educators* (New York: The Guildford Press, 2007), 305.

[65]Jeffrey Jensen Arnett, *Encyclopedia of Children, Adolescent and The Media* (London: Sage Publications, 2007), 10.

otoritatif, otoriter, permisif, dan pengabaian,[66] dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Otoritatif (Demokratis)

Jenis *parenting* ini orang tua mendorong anaknya untuk mandiri akan tetapi tetap memberikan batasan dan tetap megontrol tindakan anaknya. Pada gaya ini orang tua bersikap hangat serta penuh kasih sayang, selain itu orang tua memperbolehkan anak untuk menerima dan memberi secara verbal atau menerima dan menolak apa yang dikatakan orang tua. *Parenting style* jenis ini berorientasi pada prestasi dan kemandirian anak.[67] Pada *parenting* ini berisikan pemberian kebebasan pada anak dalam hal berkreasi dan mengeksplore berbagai hal dengan tetap adanya batasan dan pengawasan orang tua secara proporsional atau imbang. Jenis *parenting* ini bercirikan adanya komunikasi yang dialogis, hukuman yang membangun berisikan motivasi, adanya bimbingan yang bersifat lemah lembut, dan adanya harapan kepada anak tapi tetap memahami kondisi anak. [68]

Berikut merupakan karakteristik anak yang mendapatkan *parenting style* otoritatif dari orang tuanya: mandiri, bahagia dan puas, harga diri yang berkembang

[66]Icam Sutisna, "Mengenal Model Pola Asuh Baumrind," *UNG Repository*, 2021.

[67]Santrock, *Child Development: An Introduction*.

[68]Nisa'el Amala, Sri Yanti, Wulansari Vitaloka, Aam Saepul Alam, Briyantika Puji Lwstari, et al., *Parenting* (Pasaman: CV. Azka Pustaka, 2022), 9.

baik, sukses dalam bidang akademik yang lebih tinggi, memiliki kepribadian yang progresif-inklusif dan tidak keras, ketrampilan sosial dan interaksi dengan teman sebaya sangat kompeten dan baik, kesehatan mental yang dimiliki baik, lebih sedikit kecemasan, depresi, nakal, penggunaan narkoba, alkohol, dan kegiatan buruk lainnya minim.

b) Otoriter

Parenting style pada jenis ini memiliki pengertian bahwa orang tua membatasi dan memberikan hukuman kepada anaknya, selain itu orang tua juga memiliki kendali penuh dengan menasehati anak agar selalu mengikuti aturan atau arahan orang tua serta menghormati apa yang sudah akan dan diusahakan oleh orang tua kepada anak. Orang tua memberikan batasan dan kendali yang sangat tegas kepada anaknya dan hanya ada sedikit pertukaran verbal atau anak tidak bisa menolak. *Parenting* jenis ini bercirikan orang tua selalu memberikan hukuman, bersikap kasar kepada anak, menuntut dan memaksa anak, serta kekuasaan orang tua lebih dominan. Gaya pengasuhan ini akan memberikan akibat buruk pada anak yaitu berupa sosial anak berkurang atau tidak ada kemampuan dalam sosial anak, minim inisiatif, dan lemah dalam hal komunikasi.[69] Jenis *parenting* ini juga mengakibatkan anak takut untuk berpendapat dan melangkah dengan hal yang bersebrangan seperti keinginan

[69]Santrock, *Child Development: An Introduction*.

orang tua. Padahal pada kenyataannya, pendapat dari orang tua tidak selalu benar.[70]

Berikut merupakan karakteristik anak yang mendapatkan *parenting style* otoriter dari orang tuanya: kurang mandiri, terlihat tidak aman, cenderung tidak bahagia, harga diri yang dimiliki rendah, bidang akademis buruk, memiliki kepribadian yang bermasalah, ketrampilan sosial buruk, mudah terkena masalah mental, dan cenderung dalam penggunaan narkoba.

c) Permisif (Memanjakan)

Parenting style permisif memiliki arti bahwa orang tua membiarkan atau memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil keputusannya sendiri, orang tua jenis ini juga sangat hangat dalam bersikap kepada anak dan netral.[71] Ciri yang ada dalam jenis *parenting* ini diantaranya yaitu kasih sayang yang berlebihan, hadiah yang diberikan tanpa alasan, orang tua memanjakan anak, dan orang tua selalu menuruti keinginan anak *Parenting style* permisif ini ditandai dengan kurangnya pemberian hukuman kepada anak, pemberian kebebasan tanpa batas, dan tidak pernah memberikan arahan atau aturan kepada anak. Jadi, semua keputusan ada pada anak tanpa pertimbangan orang tua.

[70]Eva Nur Khofifah, *Menjadi Orang Tua Yang Mencintai Dan Dicintai Anak; Mengupas Tuntas Cara Agar Orang Tua Mampu Mencintai Dan Dicinta Ala Rasulullah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindu, 2022), 18.

[71]Pressley and McCormick, *Child and Ado;Escent Development for Educators*.

Namun hal tersebut menjadikan anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah, baik atau buruk karena orang tua tidak ikut andil dalam keputusan yang dipilih anak.[72]

Alhasil anak akan menjadi pribadi yang berperilaku seenaknya sendiri. Berikut merupakan karakteristik anak yang mendapatkan *parenting style* permisif dari orang tuanya: kontrol diri buruk, tidak dapat mengikuti aturan, banyak menghadapi masalah sosial, dan cenderung egois.

d) Pengabaian

Parenting style pengabaian atau lalai merupakan gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan yang dilakukan oleh anaknya. Tentu pada jenis ini akan berakibat buruk pada sosial anak, kurang adanya pengendalian diri pada diri anak, kemudian akan berakibat pada rendahnya harga diri anak.[73] Anak dengan hasil didikan *parenting* jenis ini akan terkendala pada tidak berkembang dengan baik dari segi komunikasi dan berpotensi memiliki masalah perilaku karena minimnya kontrol diri.[74]

Ciri dari jenis ini adalah orang tua tidak memberikan perhatian kepada anak, tidak memberikan hadiah, tidak memberikan hukuman dan orang tua abai atau mengabaikan

---

[72]Maulidyah Ulfah, *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?*, *Edu Publisher* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 96–97.

[73]Santrock, *Child Development: An Introduction*.

[74]Titi Rachmi, Nurul Fitria Kumala Dewi, and Kartika, *Mengenal Lebih Dalam Ilmu Parenting* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 137.

anak. Pada jenis ini orang tua tidak memberikan aturan yang tegas dan tidak ada batasan. Bahkan orang tua akan acuh dan tidak peduli dengan kebutuhan anaknya sendiri.[75] Berikut merupakan karakteristik anak yang mendapatkan *parenting style* pengabaian dari orang tuanya: tidak dapat mengatur atau mengontrol emosi diri, bertindak secara tiba-tiba atau cenderung lebih impulsif, memiliki masalah mental, dan masalah kenakalan dan kecanduan.

Keempat *parenting style* menurut Diana Baumrind tergambar sebagai berikut:

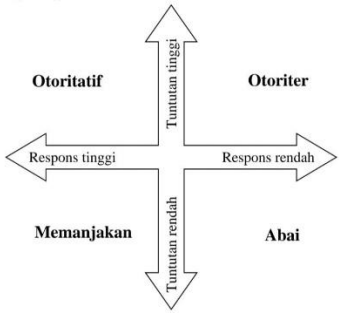

Maksud dari gambar di atas adalah untuk *parenting style* otoritatif memiliki tuntutan tinggi dengan diikuti respon tinggi, *parenting style* otoriter memiliki tuntutan tinggi dengan respon yang rendah, *parenting style* permisif atau memanjakan memiliki tuntutan rendah dengan respon tinggi, sedangkan

[75]Miftakhuddin and Rony Harianto, *Anakku, Belahan Jiwaku; Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak* (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), 116.

untuk *parenting style* pengabaian memiliki tuntutan rendah dengan respon yang rendah juga.[76]

Adapun jenis parenting mengalami perkembangan, baik secara istilah maupun model kearah yang lebih modern. Beberapa diantaranya seperti:

a. Holistik *Parenting*

Holistik *parenting* merupakan suatu konsep pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak dengan menekankan pada konsep Islam. Konsep tersebut adalah pengembangan teori parenting dengan mempertimbangkan berbagai aspek yaitu budaya, kebiasaan, tradisi dan agama.[77] Definisi holistik parenting adalah sikap dan perlakuan orang tua dalam mendidik, membimbing, membiasakan anak guna mencapai pengembangan secara optimal yang didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah.[78] Beberapa aspek yang ada dalam holistik parenting yaitu *Qudwah Hasanah* (teladan yang baik), *al-Aadah* (pembiasaan), *al-Mauidzah* (nasihat yang efektif), *al-Mulahadzah* (keadilan dalam perawatan dan pengawasan), *Uqubah wa Ujaroh* (konsekuensi yang proporsional).[79]

---

[76]Miftakhuddin and Harianto, 114–16.

[77]Rika Widya, Bachtiar Siregar, and Salma Rozana, *HOLISTIK PARENTING: Pengasuhan Dan Karakter Anak Dalam Islam* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 9.

[78]Widya, Siregar, and Rozana, 31.

[79]Muammar Khadafie, Muhammad Ulul, and Azmi Harahap, "Holistic Parenting Method Perspektif Al-Qur ' an : Penguatan Ketahanan Keluarga

Holistik parenting digunakan untuk membesarkan anak dengan penuh perhatian, baik secara internal maupun atau eksternal anak serta dengan penerimaan dan tanpa menghakimi. Parenting ini bukan mengenai kontrol terhadap anak namun tentang sebaliknya. Selain itu, pada parenting ini juga mengajarkan pengendalian diri dan membangun kepercayaan diri anak.[80]

b. Helikopter *Parenting*

Helikopter *parenting* adalah gaya pengasuhan yang menggambarkan perilaku orang tua yang mendidik dan mengawasi anaknya secara ketat dan berlebihan.[81] *Parenting style* ini hampir sama dengan parenting otoriter yaitu keduanya sama-sama menerapkan batasan dan aturan yang harus ditaati oleh anak tanpa memberikan kesempatan anak untuk berpendapat, jika anak tidak patuh maka akan dihukum dan diancam. Perbedaanya adalah jika parenting otoriter menitikberatkan pada perlakuan otorirasasi orang tua pada semua aspek anak, sedangkan untuk helikopter parenting lebih mengarah pada keterlibatan dan

---

Menghadapi Dinamika Kehidupan Modern," *Cigarskruie; Journal of Educational & Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 10.

[80]Madiha Saeed, *The Holistic RX For Kids: Parenting Healthy Brains and Bodies in A Changing World* (London: Rowman & Littlefield, 2021), 33.

[81]Anne West and Jane Lewis, *" Helicopter Parenting " and " Boomerang Children " How Parents Support and Relate to Their Student and Co-Resident Graduate Children* (New York: Routledge, 2018), 236.

pengawasan orang tua secara langsung dan intens dalam semua aspek kehidupan anak. [82]

Orang tua yang menerapkan helikopter parenting akan membuat anak bergantung serta tidak mampu membuat keputusan sendiri, lebih mudah cemas, depresi dan memiliki rasa tidak aman, selain itu juga akan berdampak pada rendahnya keberhasilan akademik, kesejahteraan psikologis, serta kemandirian anak yang rendah. Jika helikopter parenting ini dibiarkan, maka parenting ini akan memberikan dampak buruk terhadap perkembangan emosional anak, diantaranya yaitu: sulit untuk menyelesaikan masalah, tidak mandiri dan selalu bergantung pada orang lain, tidak mampu mengendalikan emosi dan tidak percaya diri.[83]

c. Integratif *Parenting*

Istilah *parenting* integratif menggabungkan berbagai ide psikologis, neyrologis serta berbagai pengetahuan yang mendukung pertumbuhan holistik (menyeluruh) pada anak.[84] *Parenting* integratif merupakan gaya mempersiapkan dan mengasuh anak dengan mengedepankan sirkuit integrasi yang dibutuhkan anak agar dapat menjalani kehidupan secara

[82]Elsye Esterina Londo and Ryanto Fadly Sumendap, "HELICOPTER PARENTING Studi Kasus Konseling Pastoral Dalam Menangani Pola Asuh Helikopter," *Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 70.

[83]Londo and Ryanto Fadly Sumendap, 71–72.

[84]Anahita Huber, *Goldsentences and Miraclewords*, n.d., 192.

utuh, kreatif dan terhubung. Dalam pandangan medis, integratif berkaitan dengan peran dan kehadiran secara penuh yang akan mempengaruhi kesehatan pasien. Begitu pun dengan orang tua yang seharusnya mengintegrasikan berbagai model dan metode pengasuhan agar dapat hadir dan berperan penuh pada kehidupan anak.[85] Artinya parenting ini mengedepankan pola asuh anak yang menggabungkan berbagai metode dan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik, emosional, sosial, intelektual, maupun spiritual.

Parenting integratif berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perasaan anak ke arah yang lebih positif. Hal ini dikarenakan neuron dan koneksi saraf baru membutuhkan stimulus berupa lingkungan yang positif agar mengahasilkan respon yang baik. Artinya parenting ini menolak adanya pengabaian dan perusakan tumbuh kembang anak.[86] Penerapan parenting integratif secara konsisten sangat penting untuk mencegah stres dan disosiatif serta menumbuhkan kesadaran (mindfullnes) dan kontrol diri (self-

[85]Daniel J. Siegel, *Pocket Guide to Interpersonal Neurobiology; an Integrative Handbook of The Mind* (New York: Norton & Company, 2012), 10.

[86]Debra Wesselmann, Cathy Schweitzer, and Stefanie Armstrong, *Integrative Parenting; Strategies for Raising Children Affected by Attachment Trauma* (New York: Norton & Company, 2014), 22.

regulation) pada anak.[87] Maka parenting ini menekankan pentingnya pemahaman tentang kondisi anak yang membutuhkan pola asuh yang disesuaikan dengan kebutuhan, perkembangan, dan konteksnya.

Islam tentu memberikan penjelasan yang sangat baik mengenai *parenting* yang seharusnya dilakukan kepada anak. Ada banyak ayat al-Qur'an yang membahas mengenai *parenting,* salah satunya yaitu dalam QS. Luqman ayat 12-19. Selain konsep *parenting* di atas, pada ayat tersebut ada enam cara komunikasi yang efektif dalam membentuk karakter awal anak. Diantara enam cara komunikasi tersebut adalah dengan panggilan yang manja dan lembut, dengan simbolisme atau lambang dalam memberikan nasehat, dengan pengulangan nasehat agar nasehat dapat tertanam dengan baik, dengan penjelasan disetiap nasehat, dengan memberikan perhatian, dan dengan pemilihan idola atau menjadi contoh anak.[88] Cara komunikasi kepada anak juga bagian dari hal penting yang perlu dimiliki oleh orang tua, agar kedekatan orang tua dan anak menjadi alat bantu dalam proses *parenting.*

[87]Debra Wesselmann, Cathy Schweitzer, and Stefanie Armstrong, *Integrative Team Treatment for Attachment Trauma in Children* (New York: Norton & Company, 2014), 117.

[88]Farhan Masrury, "Konsep Parenting Dalam Prespektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19)," *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 2, no. 2 (2021).

3. Metode *Parenting style*

Pendidikan Islam memberikan pandangan mengenai kewajiban orang tua dalam membentuk karakter, etika, dan moral anak melalui beberapa cara.[89] Diantara cara tersebut yaitu; menampilkan suri teladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan, menunaikan hak anak, mendoakan anak, membelikan anak mainan, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, tidak marah dan mencela. Di mana cara atau metode tersebut sudah digunakan oleh Rasulullah SAW.[90] Menurut Abdullah Nasih Ulwan ada lima[91] metode pengasuhan yang dapat digunakan oleh orang tua yaitu; metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode pemberian perhatian, dan metode pemberian hukuman.[92] Berikut merupakan penjelasan mengenai lima metode tersebut:

a) Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang sangat menyakinkan hasilnya dalam membentuk dan

---

[89]Maimun, *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*, Cet-1 (Mataram: Sanabil, 2017), 37.

[90]Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassalam Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 139–63.

[91]Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, n.d., 632, https://www.google.com/search?q=tarbiyatul+aulad+fil+islam&tbm=bks&sxsrf=AJOqlzVp_dLM13Zn5a9dvsZ0j5qFwFT4wQ:1679021151129&ei=X9QTZO6uB8SdseMP87u-qAQ&start=10&sa=N&ved=2ahUKEwiu2qGa-eH9AhXETmwGHfOdD0UQ8tMDegQIDhAE&biw=1280&bih=601&dpr=1.5.

[92]Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Saifullah Kamalie Dan Hery Noer Ali*, Cet-1 (Bandung: Asy-Syifa', 1988), 2.

mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak. Metode ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh terbaik dalam semua aspek, baik dari ucapan dan perbuatan. Keteladanan senantiasa menjadi faktor utama dan penting dalam aspek baik-buruknya pertumbuhan anak. Jika orang tua berakhlak mulia, jujur, dapat dipercaya, berani, dan taat dengan ajaran agama maka anak akan tumbuh dengan sikap seperti orang tuanya lakukan. Sebaliknya jika orang tua suka berkhianat, durhaka, kikir, hina, dan pembohong maka anak pun akan tumbuh seperti itu.[93] Hal tersbut terjadi karena anak adalah peniru. Semua informasi yang didapatkan anak baik dari pendengaran dan penglihatan yang bersumber dari orang-orang disekitarnya termasuk orang tua akan membentuk karakter anak.[94] Jadi apa yang dilakukan anak merupakan suatu cerminan dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Pemberian teladan yang baik merupakan usaha untuk meluruskan kebengkokan anak serta dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa adanya pemberian teladan yang baik, *parenting* anak tidak akan berhasil dan nasihat yang

[93]Abdullah Nashih Ulwan, 2.

[94]Ahmad Yani Nasution and Moh Jazuli, "Analisis Metode Islamic Parenting Pada Era Digital (Studi Analisis Terhadap Metode Parenting Abdullah Nasih Ulwan)," *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 4, no. 2 (2022): 155.

diberikan orang tua kepada anaknya tidak akan pernah membekas.[95]

Metode keteladanan ini senantiasa diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., kepada umatnya seperti halnya yang sudah tercantum dalam QS. al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌحَسَنَةٌ....

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik... (QS. al-Ahzab (33);21).[96]

Penjelasan ayat di atas dalam tafsir al-Misbah adalah memuji sikap orang beriman yang meneladani Nabi Muhammad SAW., yang mana Nabi Muhammad merupakan suri teladan yang baik bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta menjadi teladan bagi mereka yang berzikir mengingat Allah dan menyebut nama-Nya dalam keadaan senang ataupun susah. Al-Qurthubi dalam tafsir al-Misbah mengemukakan bahwa dalam soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, namun dalam soal keduniaan maka keteladanan adalah anjuran.[97] Metode keteladanan ini sangat selaras dengan QS. al-Ahzab ayat

[95]Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Saifullah Kamalie Dan Hery Noer Ali*, 42.

[96]RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*.

[97]M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an" (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 438–40.

21, di mana Allah SWT., mengutus Nabi Muhammad untuk menjelaskan syari'at melalui sifat keteladanan.[98]

b) Metode kebiasaan

Kebiasaan atau pembiasaan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama. Orang tua yang melakukan kebiasaan baik akan menumbuhkan kebiasaan baik dengan senang hati dan tidak adanya unsur paksaan dalam melakukannya. Metode pembiasaan ini diantara contohnya adalah melakukan shalat. Kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan pada anak sejak dini dengan moral yang baik akan menghasilkan kebiasaan baik kedepannya pada anak.[99]

Allah berfirman dalam QS. ar-Rum ayat 30;

فَاَ قِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّا سَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّا سِ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"(QS. ar-Rum (30):30)[100]

[98]Nurindah Sari and Dadan Rusmana, "Interpretasi Ayat-Ayat Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Keluarga : Studi Tafsir Maudhu'i," *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 342.

[99]Nasution and Jazuli, "Analisis Metode Islamic Parenting Pada Era Digital (Studi Analisis Terhadap Metode Parenting Abdullah Nasih Ulwan)," 156–57.

[100]RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*.

Maksud dari ayat di atas adalah pada bagian *maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah,* terselip perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengikuti agama yang lurus yaitu agama Islam serta mengikuti fitrah Allah. *Fitrah* disini diartikan sebagai *agama* dengan alasan manusia diciptakan untuk melaksanakan agama.[101] Seorang anak akan tumbuh dengan iman yang benar, terhiasi dengan etika islami, berkepribadian utama jika anak tersbut dibekali dengan pendidikan Islami, lingkungan baik dan pembiasaan yang baik.[102]

c) Metode nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang dapat memberikan pemahaman pada anak pada hakekat suatu hal serta dapat mendorong anak pada perilaku yang baik dan menghiasinya dengan akhlak mulia. Metode ini tidak kalah penting dari metode seblum-sebelumnya, karena metode nasihat dalam sebuah *parenting* akan melengkapi komponen pembentukan keimanan, moral, spiritual, dan sosial anak dalam tumbuh kembangnya.[103] Perlu diketahui bahwa nasihat yang dikatakan berhasil adalah disaat jiwa

[101]M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an," 2016.

[102]Sari and Rusmana, "Interpretasi Ayat-Ayat Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Keluarga : Studi Tafsir Maudhu'i," 343.

[103]Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Saifullah Kamalie Dan Hery Noer Ali*, 64.

anak menerimanya, yaitu saat orang tua sudah mampu memberikan contoh yang baik terlebih dahulu kepada anaknya. Pemberian nasihat yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya harus memperhatikan waktu dan cara yang tepat.[104] Cara tersebut diantaranya terbagi menjadi tiga; menasehati dengan menarik perhatian (memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan), menasehati dengan cara bercerita yang disertai tamsil ibarat dan menasehati dengan mengarahkannya pada al-Qur'an.[105]

Metode nasihat ini juga sudah ada dalam QS. Az-Zariyat ayat 55:

وَّذَكِّرْ فَاِنَّ الذِّكْرٰى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin." (QS. Az-Zariyat (51):55)[106]

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa senantiasa memberi peringatan bahkan diperintahkan untuk melanjutkan dan meningkatkan peringatan tersebut dengan cara yang lemah lembut kepada mereka. Kalaupun orang musyrik tidak mendapatkan manfaatnya maka yang

[104]Nasution and Jazuli, "Analisis Metode Islamic Parenting Pada Era Digital (Studi Analisis Terhadap Metode Parenting Abdullah Nasih Ulwan)," 158–59.

[105]Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Saifullah Kamalie Dan Hery Noer Ali*, 70–81.

[106]RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*.

mendapatkan manfaatnya adalah orang mukmin, yang mana hal tersebut akan menambah keyakinan mereka.[107]

Kemudian dalam QS. an-Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِا لْحِكْمَةِ وَا لْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِا لَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۗ .....

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. ...."(QS. An-Nahl (16):125)[108]

Penjelasan mengenai ayat di atas adalah bahwa Allah meminta Nabi Muhammad SAW., untuk menyeru umatnya ke jalan Allah dengan cara yang baik. cara tersebut dilakukan dengan hikmah, yaitu tegas, benar dan bijak serta dengan pengajaran yang baik. dan berdebatlah dengan siapapun yang menolak, menentang, serta meragukan seruanmu dengan cara yang baik.[109] Selain ayat-ayat tersebut, metode nasihat juga tertulis dalam QS. al-Lukman ayat 13-19. Pemberian nasihat atau petuah kata yang baik pada anak sangat penting terutama dalam mendidik dan mengasuh anak.[110]

---

[107]M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an," 2016, 355.

[108]RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*.

[109]M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an," 2016.

[110]Sari and Rusmana, "Interpretasi Ayat-Ayat Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Keluarga : Studi Tafsir Maudhu'i," 343.

d) Metode pemberian perhatian

Metode pemberian perhatian merupakan metode dengan senantiasa memberikan perhatian, mengikuti setiap proses perkembangan anak baik dalam hal akidah, moral, soiritual, dan sosial anak, serta dalam hal perkembangan jasmani anak tersebut. Orang tua harus paham bahwa anak selamanya terletak di bawah perhatian dan kontrol pengasuhan terhadap perbuatan, ucapan, gerak-gerik dan orientasinya. Jika anak melihat perbuatan baik, dihormati maka doronglah anak tersebut untuk melakukannya, namun jika yang dilihat perbuatan buruk maka anak perlu diberikan peringatan agar tidak melakukan hal tersebut. Jangan sampai orang tua dalam proses *parenting* memiliki sikap lalai atau tidak perhatian kepada anak, karena hal tersebut akan berakibat pada terjerumusnya anak dalam kehancuran.[111]

Beberapa bentuk perhatian sudah dijelaskan Allah dalam QS. Ta-Ha ayat 132:

وَأْمُرْ اَهْلَكَ بِا لصَّلٰوةِ وَا صْطَبِرْ عَلَيْهَا ۗ....

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan sabar dalam mengerjakannya. ..." (QS. Ta-Ha (20):132)[112]

Tafsir dari QS. At-Thaha di atas adalah perintah untuk Nabi Muhammad SAW., dan setiap kepala keluarga muslim

[111]Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Saifullah Kamalie Dan Hery Noer Ali*, 126–27.

[112]RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*.

untuk memerintahkan keluarganya melaksanakan shalat secara baik dan berkelanjutan pada waktunya, dan bersungguh-sungguh serta bersabar dalam melaksanakannya.[113]

Kemudian dalam QS. Al-Baqarah ayat 233:

وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهٗ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِا لْمَعْرُوْفِ ۗ....

"..Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. ... "(QS. Al-Baqarah (2):233)[114]

Maksud dari penggalan ayat di atas dalam tafsir al-Misbah adalah suatu kewajiban bagi ayah untuk memberi makan dan pakaian kepada para ibu dan anaknya, di mana kewajiban pemberian makan dan minum tersebut harus dilaksanakan dengan cara baik (ma'ruf).[115]

Bentuk perhatian yang diberikan orang tua pada anaknya dapat berupa perhatian dalam segi keimanan anak, perhatian segi moral anak, perhatian segi mental dan intelektual anak, perhatian segi jasmani anak, perhatian segi psikologis anak, perhatian segi sosial anak, dan perhatian segi spiritual anak. Dari berbagai perhatian yang diberikan kepada anak maka anak akan tumbuh menjadi pribadi penyejuk hati, individu yang bermanfaat bagi sesama. Oleh

[113]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 712.

[114]RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*.

[115]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 610.

sebab itu, hendaknya orang tua dalam proses *parenting* senantiasa memberikan perhatian dan mengawasi anak dengan sepenuh hati. [116]

e) Metode pemberian hukuman

Metode pemberian hukuman adalah metode yang diterapkan dengan menyesuaikan usia, kedudukan dan kultur. Sebagian anak hanya perlu diberikan nasihat yang lembut sehingga anak tersebut dapat dikontrol dengan baik, ada pula yang harus diberikan kecaman bahkan sampai pada pemberian hukuman. Metode hukuman ini juga sudah dilakukan oleh Rasulullah SAW, namun dengan berbagai cara berikut; memberikan hukuman dengan menunjukkan kesalahan dengan pengarahan, menunjukkan kesalahan dengan keramahtamahan, menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat, menunjukkan kesalahan dengan kecaman, menunjukkan kesalahan dengan meninggalkannya, menunjukkan kesalahan dengan memukul, menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.[117] Hal tersebut sebagaimana telah ada dalam HR. Bukhari;

عَلَيْكَ بِالرِّفْقِ وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ

[116]Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Saifullah Kamalie Dan Hery Noer Ali*, 133–46.

[117]Abdullah Nashih Ulwan, 146–63.

> “Hendaklah kamu bersikap lemah-lembut, kasih sayang, dan hindarilah sikap keras dan keji”[118]

Kemudian dijelaskan juga dalam HR. Muslim;

يَسِرًّا وَلاَتُعَسِّرًا وَعَلِّمَا وَلاَتُنَفِّرًا

> “Permudahlah dan janganlah kalian persukar. Ajarkanlah ilmu dan janganlah kalian berlaku tidak simpati”[119]

Metode pengasuhan yang sudah tersebutkan di atas kiranya jangan sampai diabaikan oleh orang tua dalam proses pengasuhan/ *parenting*, karena metode-metode tersebut akan membentuk kepribadian anak. Metode pemberian teladan yang baik anak akan memiliki sifat baik, akhlak baik, kehormatanya juga akan terangkat, tanpa adanya teladan yang baik, pengajaran dan nasihat dalam proses *parenting* akan sia-sia. Metode kebiasaan akan membantu anak menjadi pribadi yang baik dan mendapatkan apa yang diinginkan dengan hasil yang memuaskan karena selalu diperhatikan dan diawasi serta diberikan bimbingan dan arahan dari orang tua. Metode pemberian nasihat akan mempengaruhi apa yang diperbuat oleh anak, dengan adanya nasihat orang tua yang bijaksana akan membekas dalam benak anak sehingga dapat menjadi petunjuk anak dalam melakukan perbuatan baik. Tanpa adanya metode pemberian nasihat ini anak akan tipis harapan dan kering serta tidak tergerak hati dan emosinya dalam proses

[118]Al-Imam Mohammed ben Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Buhari* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971).

[119]Al-Imam Abi Husain Muslim Ibni Al-Hajaj, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971).

tumbuh kembangnya. Metode pemberian perhatian (pengawasan) akan menjadikan anak berjiwa luhur, tumbuh dengan pribadi baik, berbudi pekerti mulia, dan menjadi manusia yang bermanfaat. Tanpa adanya metode ini anak akan tumbuh dengan kebiasaan hina dan tidak berguna bagi sesama. Metode pemberian hukuman menjadikan anak jera terhadap perbuatan buruk yang pernah dilakukan, anak akan tumbuh dengan dapat mengotrol hawa nafsunya, tidak mengerjakan hal haram dalam agama. Tanpa adanya pemberian hukuman, anak akan masuk dalam jurang kerusakan, kemunkaran dan kenistaan.[120]

4. Faktor yang Mempengaruhi *Parenting style*

Berikut merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *parenting style* orang tua kepada anaknya:

a) Faktor sosial ekonomi

Orang tua yang memiliki kelas sosial ekonomi menengah cenderung bersifat hangat kepada anaknya. Orang tua kelas ini lebih mementingkan pada perkembangan anak, kontrol dalam diri anak, selain itu juga adanya kemapuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk kepentingan jangka panjang dan memberikan pengajaran kepada anak untuk peka terhadap lingkungan dan orang lain. Pada kelas sosial ekonomi menengah juga orang tuanya akan lebih bersikap terbuka dengan hal baru. Sedangkan orang tua yang kelas sosial ekonomi bawah

[120]Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Saifullah Kamalie Dan Hery Noer Ali*, 174.

kurang memiliki sifat hangat pada anak. Proses *parenting* yang dilakukan oleh orang tua kelas ini juga banyak memberikan hukuman fisik dan menjukkan diri bahwa orang tua yang memiliki kuasa.[121]

b) Faktor tingkat pendidikan

Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi akan senantiasa memantau perkembangan anak dengan sering membaca artikel dan mengikuti kemajuan pengetahuan. Selain itu, orang tua tipe seperti ini akan lebih siap untuk mengasuh anak dengan memberikan *parenting* yang tepat karena memiliki pengetahuan yang luas. Sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah cenderung pengetahuan dan pemahamannya terbatas mengenai kebutuhan dalam perkembangan anak, sehingga berakibat pada kurangnya pengertian dan cenderung mendominasi anak.

c) Jumlah anak

Orang tua juga harus memperhatian jumlah anak yang dimiliki, karena jumlah anak akan mempengaruhi *parenting* yang akan diberikan pada anak. *Parenting* jenis otoriter akan digunakan orang tua jika orang tua tersebut hanya memiliki 2-3 orang anak. Dengan alasan jenis ini akan membantu menciptakan suasana tertib dalam rumah.

[121]Citrani, *Menjadi Orang Tua Hebat Di Era Digital*, 39.

d) Nilai yang dianut oleh orang tua

Setiap orang tua pasti memiliki nilai-nilai yang dianut dalam memberikan *parenting* pada anaknya. Banyak dari orang tua di Indonesia masih memegang teguh budaya timur dimana orang tua menginginkan kepatuhan anak, dapat dikatakan bahwa orang tua masih menghargai kepatuhan anaknya. Sedangkan dalam budaya barat, kedudukan anak sama dengan orang tua atau disebut dengan paham equalitarium.[122]

e) Lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi orang tua dalam menentukan *parenting style* untuk anak. hal tersebut didasarkan pada jika lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan anak maka *parenting* yang dilakukan orang tua kepada anak juga akan terpengaruh. Oleh sebab itu, lingkungan sangat mewarnai *parenting style* orang tua kepada anaknya.

f) Pengalaman

Pengalaman yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh pada berhasil atau tidaknya penerapan *parenting* pada anak. perbedaan banyak sedikitnya pengalaman orang tua yang ada dalam sebuah keluarga menjadikan *parenting* yang berbeda pula. Pengalaman yang didapatkan orang tua dari masa lalu akan berkaitan dengan *parenting* orang tua yang dilakukan pada anak saat ini. Karena orang tua

[122]Citrani, 40.

memberikan parenting sesuai dengan prinsip dan nilai yang dipercayai, seperti karakter orang tua, alasan memiliki anak, perkawinan orang tua dan kisah yang terjadi pada orang tua.

g) Kepribadian Orang Tua

Parenting style yang diterapkan orang tua kepada anak tentu bersumber dari kepribadian orang tua itu sendiri. Apabila orang tua memiliki sifat otoriter maka parenting yang dilakukan kepada anaknya juga akan kaku. Berbeda dengan orang tua yang berkepribadian terbuka seperti sering menekankan pada pentingnya kominikasi yang terbuka dengan anak.

h) Keyakinan

Keyakinan juga dapat menjadi penentu dalam *parenting*. Sesuatu yang diyakini orang tua sering digunakan untuk membesarkan anak dengan benar.

i) Budaya

Budaya yang ada pada lingkungan akan mempengaruhi *parenting* di rumah. Orang tua meniru cara *parenting* yang dilakukan oleh masyarakat sekitarnya. Hal tersebut disebabkan oleh pola yang mengakar di masyarakat, yang mana *parenting* didasarkan budaya yang dinilai berhasil dalam mendidik anak.[123]

[123]Nisa'el Amala, Sri Yanti, Wulansari Vitaloka, Aam Saepul Alam, Briyantika Puji Lestari, et al., *Parenting* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 14.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi *parenting* orang tua kepada anak seperti halnya keterangan dari beberapa faktor di atas. Sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk atau jenis *parenting* sangat bergantung pada keluarga dalam menata pola dalam pengasuhan yang juga disusaikan dengan faktor yang dapat mempengaruhinya. Oleh sebab itu, sistem *parenting* sangat dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga akan membentuk sistem *parenting* otoritatif, otoriter, permisif, pengabaian, atau bahkan kolaborasi keempat jenisnya.

5. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan sebuah sebutan untuk posisi, jabatan, serta profesi bagi seseorang yang mengabdikan diri dalam bidang pendidikan lewat interaksi edukatif, yang mana interaksi tersebut ada secara terpola, sistematis dan formal. Sederhananya guru diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pada peserta didik.[124] Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen[125], "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal,pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru merupakan suatu profesi yang mana membutuhkan suatu keahlian khusus,

[124]Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019).

[125]Peraturan Perundang-Undangan, "Undang-Undang (UU) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005," 2005.

tanpa keahlian khusus tersebut pekerjaan tersebut tidak akan mudah dilakukan [126]. Dapat dikatakan bahwa guru ialah orang yang bertugas mengajar peserta didik pada pendidikan formal mulai jenjang anak usia dini, sekolah dasar,dan sekolah menengah guna memberikan ilmu pengetahuan.

Istilah guru atau pendidik dalam pendidikan Islam yaitu *murabbi, mu'allim, muaddib, mudarris, mursyid* dan *muzakki.* Istilah tersebut tentu memiliki makna dan penggunaan masing-masing.[127] *Murabbi* merupakan orang yang mendidik dan menyiapkan anak didik agar dapat berkreasi sekaligus dapat mengatur dan memelihara hasil dari kreasinya. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki ilmu dan dapat mengajarkan ilmu tersebut kepada anak didik. *Mu'addib* adalah orang yang memiliki tugas mengarahkan anak didik menjadi anak yang *berakhlakul karimah* baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. *Mudarris* adalah guru dalam pedidikan formal yang mana bertugas memberikan pengajaran berdasarkan pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, serta dapat mengembangkan potensi profesional dengan menyesuaikan zaman. *Mursyid* merupakan orang yang dapat menjadi contoh anak didik dalam segala aspek. Sedangkan *Muzakki* adalah seorang guru yang memiliki tanggungjawab untuk membimbing, memelihara, dan

[126]Rika Sukmawati, "Analisis Kesiapan Mahasiswa Menjadi Calon Guru Profesional Berdasarkan Standar Kompetensi Pendidik," *Jurnal Analisa* 5, no. 1 (2019): 95–102.

[127]Risqy Mutmainnah Amin, Nadrah, and La Ode Ismail Ahmad, "Guru Dalam Perspektif Islam," *Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021).

mengembangkan fitrah anak didik agar senantiasa bertakwa kepada-Nya serta menjauhi apa yang dilarang-Nya.[128]

Pendidikan Agama Islam atau PAI merupakan suatu pendidikan atau pelajaran yang menekankan pada proses pemahaman dan penjelasan mengenai agama Islam secara jelas pada proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana guna memberikan pemahaman terhadap pesan yang ada dalam agama Islam secara utuh dan menyeluruh. Ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam mencangkup pendidikan al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqh, dan sejarah.

Pendidikan al-Qur'an adalah pendidikan yang berisikan mengenai panduan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an. Pendidikan ini juga meliputi tata cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah (makharijul huruf) dan aturan membaca al-Qur'an (tajwid). Kemudian pendidikan akidah berisikan tentang kepercayaan atau keyakinan terhadap eksistensi Tuhan. Lalu pendidikan fiqh berisikan tentang panduan beribadah dan bermuamalah. Pendidikan akhlak berkaitan dengan cara bersikap dan berperilaku sesama manusia. Terakhir pendidikan sejarah mengacu pada realitas masa lalu yang dikenal.[129]

Kemudian yang dimaksud dengan guru PAI adalah guru yang memiliki tugas utama yang terletak pada kemampuan

[128]Amin, Nadrah, and Ahmad.

[129]M Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Quality* 4, no. 2 (2016): 217–35.

mengajarkan atau membelajarkan bagaimana agama Islam itu bisa dipahami dan dilakukan oleh siswa secara tepat dan proporsional.[130] Guru PAI merupakan guru yang bertugas mengajar dan mendidik siswa mengenai bagaimana keseluruhan ajaran agama Islam dengan mudah dipahami dan siswa dapat menerapkan ilmu agama dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta siswa yang berakhlak baik.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi kepada anak didiknya, namun juga membimbing menjadi anak didik yang berakhlak mulia, serta menjadi motivator untuk anak didiknya.[131] Semua perilaku yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam senantiasa akan dijadikan contoh atau suri tauladan bagi anak didiknya, untuk itu seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki karakter yang baik terlebih pada bagian karakter religius.

Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan membagi tujuh tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai Islam, diantaranya yaitu tanggung jawab pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, mental atau psikir, sosial dan seks.[132] Sejalan dengan itu, orang tua berprofesi guru PAI memiliki dua keunggulan khusunya tanggung jawab pendidikan iman (spiritual) dan pendidikan moral (akhlak).

[130]Muchith.

[131]Badrud Tamami, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di SMA Sultan Agung Kasiyan- Puger-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017," *Tarlim* 1, no. 1 (2018): 21–23.

[132]Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Emie (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), 75–77.

Figur spiritual dan figur moral yang ada pada orang tua berprofesi guru PAI selaras dengan konsep *hablumminallah* (hubungan baik dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan baik dengan sesama manusia). *Hablumminallah* merupakan hubungan baik yang dimiliki manusia dengan Allah atau bisa dikatakan sebagai kesalehan seseorang dalam beribadah. Sedangkan *hablumminannas* adalah hubungan baik dengan manusia atau sikap sosial.[133]

Orang tua berperan sebagai figur spiritual yaitu orang tua dalam Islam memiliki kewajiban mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada anaknya,[134] termasuk mengenai tata cara beribadah seperti shalat membaca al-Qur'an, puasa, dan lainnya. Orang tua berperan sebagai figur spiritual artinya orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik keimanan dan keyakinan anaknya kepada Tuhan. Ada tiga dimensi atau tahapan yang mengajarkan dasar-dasar keimanan pada anak yaitu 1) mengenalkan anak dengan dasar-dasar iman, 2) memberi pemahaman anak tentang rukun Islam, 3) membiasakan anakdengan prinsip syarat Islam atau ibadah.[135]

Mengenalkan keimanan artinya mengenalkan amak dengan rukun-rukun iman seperti iman kepada Allah, malaikat dan lainnya. Kemudian yang dimaksud dengan memberikan

[133]Edi Mawardi, *40 Hadis Sikap Penuntut Ilmu* (Indonesia: Guepedia, 2021), 26–30.

[134]Zulhaini, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak," *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (2019): 4.

[135]Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, 77.

pemahaman tentang rukun Islam artinya memberikan pemahaman tentang konsep beribadah yang ada pada ajaran Islam yaitu peribadatan yang bersifat fisik dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu.[136] Kemudian yang dimaksud dengan prinsip-prinsip syariat Islam adalah segala sesuatu yang terkait dengan jalan ilahiyah yang mana berhubungan dengan peraturan, hukum dan lainnya. Maka dalam hal ini orang tua berprofesi guru PAI berperan sebagai figur spiritual artinya orang tua memilki tanggung jawab dalam mendidik dan membiasakan anaknya untuk mengetahui dasar-dasar ajaran agama Islam. Diantaranya yaitu mengajarkan tentang keimanan (rukun Iman) dan memberikan pemahaman tentang keislaman (rukun Islam) serta membiasakan anak dengan syariat-syariat Islam.atau membiasakan anak beribadah dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, puasa, mengaji al-Qur'an dan lain-lain.

Orang tua berprofesi guru PAI sebagai figur moral memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan dan dibiasakan oleh anak sejak usia dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa.[137] Orang tua berprofesi guru PAI sebagai figur moral memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak sejak dini dan komitmen dengan etika yang baik serta dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari nilai-nilai keislaman. Sehingga

[136]Abdullah Nashih Ulwan, 77.
[137]Abdullah Nashih Ulwan, 91.

tumbuh kesadaran pada anak untuk senantiasa berperilaku baik di lingkungan masyarakat.[138] Hal ini dicontohkan dengan anak selalu bersikap sopan santun dan bertutur kata positif kepada sesama.

Islam sangat mendukung perkembangan moral pada anak, artinya Islam sangat menganjurkan para orang tua untuk senantiasa mengajarkan perilaku-perilaku yang baik bagi anaknya, sehingga anak terbiasa untuk berperilaku positif baik pada lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Orang tua berprofesi guru PAI sebagai figur moral bisa memberikan arahan-arahan berharga dan pesan positif yang membimbing agar anak dapat berperilaku di jalan yang luhur. Sehingga anak dibekali dengan nilai-nilai moral yang berdampak pada perilaku sosialnya, yaitu tolong menolong, *ukhkuwah*, cinta kasih, dan kritik yang membangun.[139]

6. Sosiologi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai makhluk sosial tentu berperilaku santun, memiliki komunikasi dan interaksi dengan lingkungan secara menarik dan efektif serta memiliki rasa empati kepada orang lain.[140] Guru Pendidikan Agama Islam dipandang oleh orang lain memiliki pengetahuan agama Islam yang lebih. Masyarakat berharap guru PAI juga dapat

[138]Abdullah Nashih Ulwan, 203.

[139]Abdullah Nashih Ulwan, 203–4.

[140]Fatah Syukur and Mahfud Junaedi, *Pengembangan Profesi Guru Berbasis Unity of Science (UoS)* (Semarang: Walisongo Press, 2017), 240, http://eprints.walisongo.ac.id/9542/1/Mahfud_Junaini-BUKU 1. PENGEMBANGAN PROFESI GURU.pdf.

membimbing bidang keagaamaan tidak hanya di sekolah pada saat mengajar PAI namun juga kepada masyarakat. Selain itu, guru PAI di masyarakat juga disejajarkan dengan tokoh agama. Jadi, peran guru PAI di lingkungan masyarakat lebih banyak berhubungan dengan kegiatan keagamaan.[141]

Bentuk dari peran sosial guru Pendidikan Agama Islam yaitu, sikap inklusif, sikap adaptif, dan sikap komunikatif. *Pertama,* sikap inklusif ini ditunjukkan oleh guru PAI dengan memainkan peranan dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat. Yang berarti bahwa guru PAI menjalankan peranan di masyarakat dengan tidak memberikan sikap berbeda terhadap masyarakat yang satu dengan lainnya (objektif dan tidak diskriminatif). *Kedua,* sikap adaptif yang harud dimiliki oleh guru Pai adalah kemampuan unutk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. *Ketiga,* sikap komunikatif maksudnya adalah guru PAI harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan guru, warga sekolah, dan masyarakat. Komunikasi tersebut akan berjalan dengan baik jika guru PAI ikut serta dan terjun langsung dalam kehidupan masyarakat.[142] Guru PAI dianggap mulia dalam pandangan masyarakat, untuk itu guru PAI harus siap menjadi teladan dalam berkata, bersikap dan berbuat di masyarakat.

[141]Desi Erawati and Mega Asri Lestari, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: Sebuah Refleksi, Masalah Dan Solusi* (Malang: Unisma Press, 2024), 74.

[142]Umi Zakiyatul Hilal, "Peran Sosial Guru PAI Dalam Masyarakat (Studi Pada Guru PAI SMP Di Kecamatan Tempel)," *Jurnal Al-Qalam* 20, no. 1 (2019): 71.

Islam mengenalkan kompetensi sosial dengan istilah *hablumminallah* dan *hablumminannas*.[143]

7. Karakter Religius

Karakter menurut Lickona,[144] karakter terdiri dari tiga hal yang berhubungan yaitu *moral knowing, moral feeling,* dan *moral behavior.* Yang dimaksud dari ketiga hal tersebut adalah mengetahui hal yang baik, kemudian memiliki keinginan untuk berbuat baik serta melaksanakan hal baik tersebut dengan dasar pemikiran dan perasaan yang mengatakan bahwa apakah hal baik tersebut baik dilakukan atau tidak, jika sudah terambil keputusan maka baru dikerjakan.[145] Jelasnya bahwa karakter yang baik memiliki pengetahuan mengenai hal baik serta berkeinginan melakukan hal baik pula. Dan tiga bagian tersebut (konsep moral, sikap moral, perilaku moral) sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang mana hal tersebut berpedoman pada nilai moral sekaligus membentuk kematangan moral.[146]

Karakter merupakan sikap atau kebiasaan seseorang dalam melakukan tindakan yang baik dan bermoral. Karakter dapat menunjukkan jati diri orang tersebut dan siapa orang itu sebenarnya, selain itu karakter juga dapat dikatakan sebagai budi

---

[143]Erawati and Mega Asri Lestari, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: Sebuah Refleksi, Masalah Dan Solusi*, 75–76.

[144]Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Random House Publishing Group, 1991).

[145]Murni Yanto, "Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 3 (2020): 176–83.

[146]Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, *Erlangga* (Erlangga, 2017).

pekerti, akhlak atau tabiat seseorang yang mana hal tersebut tidak dapat disamakan dengan hal lain. Karakter terbentuk dari lingkungan, keluarga serta guru yang memberikan pemahaman kepada orang tersebut, untuk itu karakter jelas bukan sikap yang ada sejak lahir [147].

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Maksudnya adalah karakter meliputi sikap seperti halnya keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, perilaku seperti tanggung jawab dan jujur, memepertahankan prinsip moral, komitmen dalam berkontribusi dengan masyarakat. Karakter adalah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta bangsa yang mana hal tersebut terwujud dalam sebuah pikiran, kemudian sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat.[148] Pengertian lain tentang karakter adalah kumpulan tata nilai yang tertanam dalam diri dan menjadi ciri khas individu yang kemudian diwujudkan dlam kehidupan yang berupa perilaku, tutur kata, atau sikap dalam bertindak dan berbuat.[149]

---

[147]Yanto, "Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital."

[148]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan APlikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung, 2011).

[149]M. Mukhlis Fahruddin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah Dan Hidayatullah* (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022).

Ciri-ciri karakter yang perlu diketahui adalah 1) karakter merupakan "siapakah dan apakah dirimu saat orang lain melihatmu", 2) karakter adalah hasil keyakinan dan nilai, 3) karakter merupakan suatau kebiasaan yang menjadi sifat alami kedua, 4) karakter dimaknai dengan bukan seberapa baik dirimu daripada orang lain, 5) karakter tidak relatif, 6) karakter bukan merupakan sebuah reputasi maupun apa yang dipikirkan orang lain terhadap dirimu.[150]

QS. An-Nahl ayat 90 telah dijelaskan mengenai perintah Allah untuk hambanya agar dapat berbuat baik, sebagaimana berikut ini:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِا لْعَدْلِ وَا لْاِ حْسَا نِ وَاِ يْتَآيِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَا لْمُنْكَرِ وَا لْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl (16): 90)"[151]

Dalam tafsir al-Misbah, ayat ini dinilai sempurna pada penjelasannya mengenai semua aspek kebaikan dan keburukan. Karena Allah berfirman dengan mengukuhkan dan menunjuk langsung diri-Nya dengan nama teragung untuk menekan pesan-Nya. Bahwa sesungguhnya Allah secara terus-menerus memerintahkan siapapun diantara hamba-Nya untuk berlaku adil

[150]Fatchul Mu'in, "Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

[151]RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*.

dalam bersikap, ucapan dan perbuatan, meskipun hal tersebut dilakukan pada diri sendiri, serta menganjurkan berbuat baik, yaitu yang lebih mengutamakan keadilan, senantiasa memberi yang dibutuhkan sesuai kemampuan dengan tulus kepada kerabat. Dan Allah melarang berbagai macam dosa terlebih pada perbuatan keji yang sangat dicela oleh agama serta akal sehat, seperti zina dan homoseksual. Demikian juga dengan kemungkaran yaitu berupa hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai agama, serta melarang pada penganiayaan yaitu semua hal yang melampaui batas wajarnya. Dengan perintah dan larangan ini, Allah memberikan pengajaran dan bimbingan kepada hamba-Nya menyangkut semua aspek kebaikan, agar hamba-Nya dapat selalu ingat dan mengambil pelajaran yang berharga.[152]

Karakter terdiri dari beberapa nilai, dengan salah satu nilainya adalah nilai religius. Makna dari nilai religius adalah karakter yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Religius diartikan sebagai tingkat pemahaman seseorang yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya.[153] Menurut Allport & Ross yang dikutip oleh Fihris, menyatakan bahwa religiusitas merupakan cara seseorang dalam menyadari serta mengamalkan

[152]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.6 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), 697.

[153]Bambang Suryadi and Bahrul Hayat, *Religiusitas; Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), 11.

keyakinan agama yang sudah dianutnya.[154] Lalu, menurut Stark dan Glock[155] religiusitas terbagi menjadi lima dimensi, diantaranya yaitu: keyakinan/ kepercayaan *(belief),* praktik *(practice),* pengalaman *(experience),* pengetahuan *(knowledge),* dan konsekuensi *(consequences)*.

Pertama, dimensi keyakinan merupakan dimensi yang memberikan penjelasan bahwa umat beragama memiliki pandangan teologis tertentu dan menyakini atau mengakui ajaran agama yang dianutnya.[156] Dapat dikatakan dimensi keyakinan ini adalah sejauh mana seseorang menerima dogma dalam agamanya, seperti kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka dan lainnya. *Kedua*, dimensi praktik merupakan dimensi yang mencangkup ibadah dan pengabdian. Kedua hal tersebut dilakukan seseorang guna melaksanakan komitmen dalam beragama.[157] Dimensi praktik ini menjelaskan sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritual dalam agamanya. *Ketiga,* dimensi pengalaman merupakan dimensi yang berkaitan dengan perasaan, persepsi dan sensasi keagamaan yang dialami oleh seseorang.[158] Maksud dari dimensi ini adalah suatu pengalaman yang dirasakan oleh seseorang dalam beragama

[154]Fihris Fihris, "The Effect of Academic Background and Religious Orientation to Religious Fundamentalism among University Students," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 145.

[155]Rodney Stark And Charles Y. Glock, *American Piety The Nature of Religious Commitment Patterns of Religious Commitment* (California: University of California Press, 1968), 14–16.

[156]Rodney Stark And Charles Y. Glock, 14.

[157]Rodney Stark And Charles Y. Glock, 15.

[158]Rodney Stark And Charles Y. Glock, 15.

seperti merasa dekat dengan Tuhan, takut berbuat dosa, mendapatkan pertolongan Tuhan, dan lainnya. Hal-hal tersebut tentu ada unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada sebuah keyakinan. *Keempat,* dimensi pengetahuan merupakan dimensi yang menjelaskan bahwa umat beragama memiliki informasi atau pengetahuan seminimal-minimalnya mengenai prinsip dasar keyakinan ajaran agamanya, seperti mengetahui kitab suci, ritual, dan lainnya. Dimensi pengetahuan berkaitan dengan dimensi keyakinan karena pengetahuan mengenai keyakinan adalah prasyarat yang diperlukan oleh seseorang untuk menerima agamanya. *Kelima,* dimensi konsekuensi merupakan dampak dari dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.[159] Dapat diartikan pula bahwa dimensi konsekuensi merupakan perbuatan atau perilaku seseorang yang dimotivasi dari ajaran agamanya.

Karakter religius dapat dikatakan sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Maksud dari tiga poin yang ada dalam pengertian karakter religius adalah, *pertama,* patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut adalah tetap menghormati ajaran agama lain walaupun dengan keyakinan yang berbeda, pengakuan atas penghormatan tersebut menandakan bahwa perbedaan kepercayaan dan keyakinan

[159]Rodney Stark And Charles Y. Glock, 16.

tersebut memicu berlangsungnya kehidupan yang harmonis dari antar penganut agama. *Kedua,* toleransi merupakan jalan tengah yang wajib tumbuh dalam diri para penganut agama. Artinya bahwa mengakui adanya ajaran agama lain bukan berarti mempercayai atau meyakini kebenarannya. Jadi, mengakui adanya keberagaman agama tanpa perlu memaksa penganut ajaran agama lain masuk dan ikut dalam ajaran agama yang kita anut. *Ketiga,* hidup rukun antar pemeluk agama adalah kunci atau pilar yang penting dalam membangun relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.[160] Nilai karakter religius dalam al-Qur'an dijelaskan pada QS. al-Baqarah ayat 83 mengenai perintah beribadah kepada Allah dan larangan menyekutukan Allah terdapat dalam QS. al-Kahfi ayat 110.[161]

Pelaksaan pendidikan karakter religius adalah pendidikan sepanjang hayat dimana pengembangan karakter religius ini dilakukan sejak dini yaitu dalam lingkup keluarga sampai kemudian bertumbuh pada lingkungan masyarakat sosial. Nilai karakter religius ini bersumber dari nilai agama yang sudah diakui di Indonesia dan nilai budaya yang sudah berlaku di masyarakat. Selain itu, karakter religius juga memiliki peranan

[160]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, Cet ke-2 (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).

[161]Endi Supriadi et al., "Karakter Religius Dalam Al Qur'an (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al Qur'an)," *Jurnal Al Ashriyah* 9, no. 01 (2023): 59–79.

penting dalam menyeimbangkan karakter baik dalam diri sendiri.[162]

Karakter religius menjadi salah satu bagian dari lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang terdiri dari religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotong-royongan, dimana kelima nilai tersebut tidak dapat berdiri sendiri namun menjadi satu kesatuan.[163] Implementasi dari nilai karakter religius sekaligus menjadi indikator dari karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama lintas agama, anti-bully dan kekerasan, persahabatan.[164]

Ciri nilai karakter religius yang ada dalam diri seseorang dapat dilihat dengan adanya keimanan yang utuh, dimana bentuk perilaku atau perbuatan yang mencerminkan hal tersebut diantaranya: 1) orang tersebut sudah matang beragama, memiliki akhlak yang kuat yang ditandai dengan sikap ikhlas, amanah, tekun, bersyukur, sabar, disiplin, adil dan lainnya, 2) orang tersebut melaksanakan ibadah dengan tekun, 3) orang tersebut melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari

[162]Santy Andrianie, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter.Pdf* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021).

[163]Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

[164]Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*.

karena mengetahu bahwa keimanan tanpa ketaatan beramal adalah sia-sia, 4) orang tersebut berakhlak mulia.[165]

8. Hubungan *Parenting style* terhadap Terbentuknya Karakter Religius Anak

Orang tua memiliki peran dalam membentuk karakter anaknya yang berupa pola asuh atau *parenting* yang mana hal tersebut diterapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Orang tua merawat anak dengan berupa pengajaran dan kedisiplinan yang bertujuan guna membangun karakter, nilai dan kepribadian anak, sehingga anak dapat berdaptasi dengan lingkungan. Salah satu diantara yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan menanamkan nilai keagamaan yang bernilai positif terhadap religiusitas anak.[166]

Pola asuh atau *parenting style* yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam membentuk karakter religius memiliki hubungan yang positif. Nilai positif dalam hal ini berupa memberikan kontrol kepada anak seperti mengingatkan ibadah tepat waktu, memantau rutinitas ibadah, mengingatkan membaca al-Qur'an, dan pemberian sanksi kepada anak jika anak tidak melakukan ibadah.[167] Selain pemberian kontrol kepada anak, orang tua juga harus memberikan pengawasan dan bimbingan kepada anaknya, serta memberkan contoh perilaku

[165]Suprayitno and Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*.

[166]Ochita Ratna Sari and Trisni Handayani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 1013, https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2768.

[167]Ochita Ratna Sari and Trisni Handayani, 1018.

keagamaan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dengan melakukan dialog antara orang tua dan anak, dengan pola komunikasi tersebut akan memberikan rasa aman dan membangun keakraban pada setiap anggota keluarga. Keakraban tersebut dapat menumbuhkan karakter religius pada anak. Diperlukan pula strategi dalam pemberian *reward* dan *punishment* pada anak, memberikan teladan, pembiasaan berdoa, dan menciptakan suasana religius di rumah.[168]

Semakin tinggi penerapan pola asuh atau *parenting* pada anak maka semakin tinggi karakter religius anak akan terbentuk.[169] Maksudnya adalah semakin baik pelaksanaan *parenting* kepada anak maka akan semakin meningkat pembentukan karakter pada anak. Namun jika *parenting* tersebut dilakukan kepada anak tidak berjalan dengan baik, maka hasilnya juga akan buruk.[170] *Parenting* yang digunakan oleh orang tua kepada anak baik dalam bentuk otoriter, demokratis dan permisif berdampak baik dalam pembentukan karakter anak. Dampak baik tersebut berupa kedisiplinan, kemandirian dan kesantunan yang mana hal tersebut hasil dari metode ceramah,

---

[168]Heny Perbowosari, "Parenting Models In Building The Religious Characters Of Children," *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 2, no. 1 (2018): 48, https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v2i1.512.

[169]Yuliana Intan Lestari, "Urgensi Islamic Parenting Dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja," *Psikobuletin Buletin Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2024): 102.

[170]Kartika Rahwa Whyke Putri and Yatim Riyanto, "Hubungan Parenting Education Dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB-TK Al - Barokah," *Pendidikan Untuk Semua* 04 (2020): 80.

pembiasaan-pembiasaan dan contoh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.[171] Perlu digaris bawahi bahwa bentuk *parenting* yang dilakukan oleh orang tua kepada anak juga harus disesuaikan dengan usia anak.[172]

B. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan dan berhubungan dengan permasalahan yang peneliti angkat dapat dikategorikan ke dalam tiga kecenderungan diantaranya sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai keislaman

   Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman[173] dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Keluarga Guru Pendidikan Agama Islam SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kota Banjarmasin" tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Fokus pada penelitian ini adalah membahas mengenai metode, dan faktor penghambat serta pendukung internalisasi nilai-nilai keislaman

[171]I Putu Suwika et al., "Hubungan Parenting Dalam Penanaman Karakter Murid Kelompok B Pada Masa COVID -19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1584, https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4227.

[172]Triyo Supriyatno and Samsul Susilawati, "Parenting Patterns and Its Implications for Formation Religious Character in Early Childhood," *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11, no. 2 (2020): 190, https://doi.org/10.21043/kr.v11i2.8092.

[173]Abdul Rahman, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Keluarga Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Dan SMK Muhammadiyah Se-Kota Banjarmasin," 2019.

dalam pendidikan keluarga guru Pendidikan Agama Islam SMA dan SMK Muhammadiyah se-Kota Banjarmasin. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa metode yang digunakan berupa metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, ganjaran serta hukuman. Kemudian faktor pendukungnya adalah orang tua yang berani berkorban seperti dengan menciptakan suasana lingkungan rumah yang religius, memberikan sarana bacaan Islami, melakukan evaluasi. Untuk faktor penghambatnya berupa arus globalisasi modern yang sedang terjadi, tidak konsistennya orang tua dan masukan dari orang tua yang tidak sama. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada bagian fokus penelitian dan subjek penelitiannya yaitu fokus dalam internalisasi nilai-nilai keislaman dan subjeknya orang tua yang berprofesi guru PAI pada SMA dan SMK sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah fokus dalam penanaman karakter religius dan subjeknya orang tua yang berprofesi guru PAI pada SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Susi Susilawati, dkk,[174] berjudul "*The Role of Islamic Religious Education in Forming The Religious Character of Students*" tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik terutama dalam karakter religius. Proses

[174]Susi Susilawati et al., "The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students," *JISMA; Journal of Information System and Management* 01, no. 02 (2022): 1–5.

pembentukan karakter religius tersebut dapat dilakukan dengan memberikan budaya keagamaan seperti salam, tawadhu, tadarus al-Qur'an, shalat dhuha, dan istighasah. Kemudian dapat juga dilakukan dengan berupa internalisasi nilai-nilai agama seperti memberi pengertian agama, nasehat, teladan dan pembiasaan pada peserta didik. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada bagian fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus pada peran PAI dalam pembentukan karakter religius sedang yang akan dilakukan peneliti fokus pada *parenting style* dalam menanamkan karakter religius anak.

2. Pengasuhan orang tua

   Penelitian yang dilakukan oleh Hanora Insania[175] dengan judul "Pengasuhan Orangtua Berprofesi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Anak di Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah" tahun 2021. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitiannya mencangkup upaya pengasuhan, metode pengasuhan, gaya pengasuhan, materi akhlak, dan faktor pendukung serta penghambat pengasuhan. Temuan dari penelitian ini berupa upaya pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anaknya meliputi selalu memperbaiki diri sendiri dulu sebelum anak, banyak zikir,

[175]Hanora Insania, "Pengasuhan Orangtua Berprofesi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Anak Di Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah," 2021.

berdoa dan mendoakan anak, menguapkan kalimat baik, dll. Metode pengasuhan berupa metode alami, teladan, perintah, nasihat, pembiasaan, motivasi, tanya jawab, doa. Kemudian untuk gaya pengasuhannya berupa gaya otoriter, demokratis, permisif. Untuk materi akhlak terdiri dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada diri sendiri. Selanjutnya untuk faktor pendukung pengasuhan diantaranya dari lingkungan keluarga, latar belakang pendidikan orangtua, lingkungan sekolah, ekonomi, pergaulan, belajar dan presepsi. Untuk faktor penghambatnya meliputi lingkungan luar, internet, modernisasi dan media sosial yang mana hal tersebut diluar kontrol orangtua. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada bagian fokus penelitian dan subjek penelitiannya yaitu fokus pada akhlak anak dan subjeknya orang tua yang berprofesi guru PAI se-kabupaten sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah fokus dalam penanaman karakter religius anak dan subjeknya orang tua yang berprofesi guru PAI pada SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Sriyanti dan Eka Saptaning Pratiwi[176] yang berjudul "Gaya Pengasuhan Orang Tua Berprofesi Sebagai Guru" tahun 2023. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik yang digunakan adalah purpose sampling. Metode pengumpulan data

[176]Sriyanti and Eka Saptaning Pratiwi, "Gaya Pengasuhan Orang Tua Berprofesi Sebagai Guru," *Indopedia; Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan* 1 (2023): 1350–59.

menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus dari penelitian ini adala gaya pengasuhan orang tua berprofesi sebagai guru piaud. Hasil dari penelitian ini yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada bagian fokus penelitian dan subjek penelitiannya yaitu fokus gaya pengasuhan dan subjeknya orang tua yang berprofesi guru PAUD sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah fokus dalam penanaman karakter religius dan subjeknya orang tua yang berprofesi guru PAI SD.

3. Pola pendidikan karakter religius

   Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Azhariah Rachman, dkk,[177] dengan judul "*Building Religious Caharacter of Students in Madrasah Through Moral Learning*" tahun 2023. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data mengguakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dan implikasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Thoriqul Ulum Trawas. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran sebagai motivator, pendidik, pembimbing, fasilitator dan demonstrator. Kemudian implikasinya yaitu menjadikan peserta didik memiliki sifat disiplin, tanggung

[177]Rachman, Kawakip, and Saputra, "Building Religious Character of Students in Madrasah Through Moral Learning."

jawab, dan jujur. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada bagian fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus dalam pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak sedang yang akan dilakukan peneliti fokus pada penanaman karakter religius anak melalui *parenting style.*

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Jumriani, dkk,[178] dengan judul "*Pattern of Religious Character Development at the Aisyiyah Orphanage in Banua Anyar Village Banjarmasin City*" tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola yang dilakukan di Panti Asuhan Aisyiyah dalam menanamkan karakter religius. Hasil temuan pada penelitian ini adalah pola pembinaan yang dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan, keteladanan dan pemberian nasehat. Kemudian peran pengasuh berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan karakter religius anak asuh di panti asuhan Aisyiyah tersebut. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada bagian fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus pada pola panti asuhan dalam menanamkan karakter religius sedang yang akan dilakukan peneliti fokus pada *parenting style* dalam menanamkan karakter religius anak.

[178]Jumriani, Ersis Warmansyah Abbas, and Bambang Subiyakto, "Pattern of Religious Character Development at the Aisyiyah Orphanage in Banua Anyar Village Banjarmasin City," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2251–60, https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1735.

Dari ketiga kecenderungan tersebut, dirasa belum membahas secara rinci tentang *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter religius anak. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya hasil penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Degradasi karakter sejauh ini masih terjadi, salah satu diantaranya yaitu degradasi karakter religius anak. Karakter religius anak dapat dibentuk melalui pendidikan kecil dalam sebuah keluarga. Sikap atau perilaku baik orang tua menjadi contoh baik dalam proses pembentukan karakter religius tersebut, dengan orang tua menjadi nahkoda dalam setiap pertumbuhan anak. Orang tua yang memiliki latar belakang profesi sebagai guru tentu akan lebih unggul dalam mendidik anak di rumah, terlebih guru Pendidikan Agama Islam. Untuk itu, bentuk dari *parenting* yang dilakukan oleh orang tua kepada anak menjadi kuncinya. Peneliti akan menganalisis *parenting style* seperti apa yang dilakukan oleh orang tua berprofesi guru PAI kepada anaknya, apakah gaya otoritatif, otoriter, permisif, atau pengabaian.. Dengan begitu akan ditemukan hasil berupa perilaku atau sikap dari karakter religius anak. Di bawah ini merupakan skema dari kerangka berpikir peneliti:

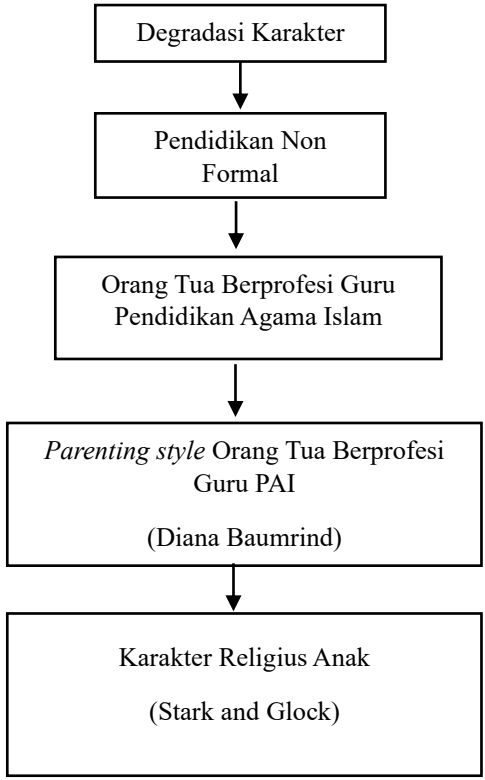
Degradasi Karakter
Pendidikan Non Formal
Orang Tua Berprofesi Guru Pendidikan Agama Islam
Parenting style Orang Tua Berprofesi Guru PAI
(Diana Baumrind)
Karakter Religius Anak
(Stark and Glock)

BAB III

DATA *PARENTING STYLE* ORANG TUA BERPROFESI GURU PAI DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI KECAMATAN RANDUBLATUNG KABUPATEN BLORA

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis Kecamatan Randublatung

Kecamatan Randublatung adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Blora. Luas wilayah Kecamatan Randublatung 235,92 km^2, yaitu 12,06% dari luas Kabupaten Blora. Terdapat 16 desa dan 2 kelurahan, diantaranya yaitu Tlogotuwung, Bodeh, Gembyungan, Sambongwangan, Randublatung, Pilang, Temulus, Sumberjo, Kutukan, Kalisari, Keduren, Wulung, Kadengan, Bekutuk, Plosorejo, Jeruk, Tanggel, dan Ngliron. Desa terluas adalah Desa Tanggel sekitar 36,56 km^2 atau 15,50% dari luas Kecamatan Randublatung dan wilayah terkecil adalah Desa Jeruk yang hanya memiliki luas 4,57 km^2.[1]

Total penduduk di Kecamatan Randublatung adalah 81.360 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 40.713 jiwa dan perempuan 40.647 jiwa. Pada tahun 2023, kepadatan penduduk di Kecamatan Randublatung mencapai 345 jiwa per km^2. Wilayah terpadat adalah Desa Pilang dan Desa Randublatung dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 1.372 dan 1.269

[1]BPS Kabupaten Blora, "Kecamatan Randublatung Dalam Angka 2024," *BPS Kabupaten Blora* (Blora, 2024), 4–7.

jiwa per km^2. Kemudian wilayah dengan tingkat penduduk terendah adalah Desa Bodeh dan Desa Tlogotuwung hanya sebesar 32 dan 97 jiwa per km^2.[2]

Fasilitas pendidikan yang ada di Kecamatan Randublatung diantaranya adanya sekolah dari tingkat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 53, Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 8, Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 4 dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berjumlah 4. Guru terbanyak ada pada tingkat Sekolah Dasar dengan jumlah 396 guru dan siswa terbanyak ada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 5.581 siswa.[3]

2. Kondisi Orang Tua yang Berprofesi Guru PAI

Orang tua berperan penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Begitupun dengan orang tua berprofesi guru PAI yang memiliki kedudukan dan keistimewaan tersendiri. Hal ini dikarenakan guru PAI secara umum memiliki modal mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi moralitas dan spiritualitas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung memiliki jenis dan metode *parenting* yang beragam, baik dari segi komunikasi, hukuman, maupun sikap kepada anak. Secara garis besar orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung telah menerapkan *parenting style*

[2]Blora, 22.
[3]Blora, 34.

yang baik. Dibuktikan dengan keteladanan, perhatian, dan metode pembiasaan positif kepada anaknya.

Orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung berjumlah 56 orang, yang terdiri dari 13 laki-laki dan 43 perempuan. Berdasarkan stastus kepegawaiannya, orang tua berprofesi guru PAI terdiri dari 9 guru PNS, 13 guru PPPK dan 34 guru NON-PNS. Peneliti mengambil 10 orang tua berprofesi guru PAI berdasarkan teknik purposive sampling. Adapun pertimbangan peneliti didasarkan pada orang tua yang memiliki anak berjenjang Sekolah Dasar atau SD. Peneliti menemukan 10 orang tua berprofesi guru PAI yang memiliki anak berjenjang SD dari beberapa desa di Kecamatan Randublatung. Berikut ringkasan data orang tua berprofesi guru PAI;

Tabel 3.1 Kondisi Orang Tua Berprofesi Guru PAI

No	Nama	Alamat (Desa)	L/P	Status Kepegawaian
1	Sukartini	Kutukan	P	PNS
2	Ikhsan Muttamim	Sambongwangan	L	PPPK
3	Riswati	Plosorejo	P	PNS
4	Atif Nur Azizah	Pilang	P	PNS
5	Tumukninah	Sambongwangan	P	PPPK
6	M. Badrudin Syafi'i	Kutukan	L	NON PNS
7	Sunaryo	Tanggel	L	PNS

8	Intan Marlita Pradana	Kediren	P	PPPK
9	Dwi Ratna Jaya Ningsih	Randublatung	P	GTY
10	Nina Aguswati	Sambongwangan	P	NON PNS

3. Kondisi Anak dari Orang Tua Berprofesi Guru PAI

Karakter religius anak sangat dipengaruhi oleh *parenting style* yang dilakukan orang tuanya. Secara umum anak dari orang tua berprofesi guru PAI memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dari pada anak orang tua berprofesi non PAI. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa anak yang secara rutin melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti mengikuti shalat jamaah, bersedia mengumandangkan adzan dan berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan mengaji dilingkungan sekitar. Hal ini mengindikasikan adanya bimbingan, himbauan, dan motivasi keagamaan yang diberikan oleh orang tuanya.

Anak dari orang tua berprofesi guru PAI yang diteliti memiliki keberagaman, diantaranya ada yang bersekolah di negeri dan ada yang di yayasan. Berikut ringkasan data anak dari orang tua berprofesi guru PAI;

Tabel 3.2 Kondisi Anak dari Orang Tua Berprofesi Guru PAI

No	Nama	Putra/i Dari	L/P	Kelas
1	Nisrina Lathifah	Sukartini	P	5
2	Ahmad Ibrahim Maulana	Ikhsan Muttamim	L	2

3	Senandung Raya	Riswati	P	6
4	Farel Affan Rabani	Atif Nur Azizah	L	4
5	Kahfia Al-Ahzam	Tumukninah	L	5
6	Zahira	M. Badrudin Syafi'i	P	3
7	Yolanda Aiha S.	Sunaryo	P	4
8	Haura Insana Zulfa	Intan Marlita Pradana	P	6
9	Zaidan Gifari Utama	Dwi Ratna Jaya Ningsih	L	4
10	Nabhan	Nina Aguswati	L	3

B. Jenis dan Metode *Parenting style* Orang Tua Berprofesi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak

Parenting style dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis dan metode.

1. Jenis *Parenting style* Orang Tua Berprofesi Guru PAI

Jenis *parenting style* berkaitan dengan karakteristik atau ciri khas orang tua dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anak. *Parenting style* terbagi menjadi empat jenis yaitu; otoritatif (demokratis), otoriter, permisif, dan pengabaian. Berikut ini deskripsi dari empat janis parenting tersebut:

Pertama, otoritatif (demokratis). Jenis *parenting* ini memiliki ciri khas atau gaya mengasuh yang dialogis, komunikatif, dan mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberikan batasan dan kontrol kepada anak. Salah satu ciri khas *parenting* otoritatif adalah membangun komunikasi

secara dialogis, yaitu bentuk komunikasi yang sifatnya terbuka, interaktif, dan menunjukkan kesetaraan dua belah pihak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa orang tua yang menerapkan komunikasi secara dialogis. Berikut adalah hasil wawancara kepada orang tua yang berprofesi guru PAI. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan tentang bagaimana komunikasi antara orang tua dengan anak. Berikut ini sample jawaban orang tua:

Tabel 3.3 Komunikasi antara Orang Tua dan Anak

Ikhsan Muttamim	*Iya saya akan bertanya kepada anak, bahkan saya cenderung memberikan ruang kepada anak untuk berpendapat dan mengemukakan apa yang dia inginkan. Misalnya pertanyaan mengenai pingin sekolah di mana, dan pertanyaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari lainnya. Lumayan sering, sesuai dengan kebutuhan saja.*[4]
Riswati	*Selalu bertanya kepada anak. Karena namanya juga ibu dan anak harus selalu komunikasi, saya sebagai orang tua tidak akan egois, dalam beberapa hal harus dikondisikan, apalagi kalau urusan sama anak. Biasanya saya bertanya perihal gimana kegiatan di sekolah. Sering namun terkadang juga sesuai dengan kondisi dan situasi.*[5]

[4]Wawancara Ikhsan Muttamim, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

[5]Wawancara Riswati, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Sabtu, 05 Oktober 2024)

Tumukninah	*Pernah pastinya. Contohnya yang TK ini, saya maunya anak saya sekolah di TK Bhayangkari tapi ternyata waktu saya tanyakan dia tidak mau, maunya di TK al-Muslimiyah. Ya sudah saya turuti dengan syarat benar-benar taat pada aturan sekolah. Sering, apalagi yang berhubungan dengan anak.*[6]

Berdasarkan jawaban di atas, orang tua tersebut memiliki persamaan pandangan dalam berkomunikasi kepada anak. Bapak I cenderung memberikan ruang berdialog kepada anak, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi secara dialogis antara ayah dan anak. Selaras dengan jawaban tersebut, Ibu R juga memperlihatkan adanya komunikasi secara dialogis yang ditandai dengan tidak egoisnya atau pedulinya orang tua dalam mendengarkan pendapat anak. Kemudian jawaban dari Ibu T sering menanyakan tentang lembaga pendidikan yang diminati anak.

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa orang tua memperlihatkan kepedulian kepada anaknya. Data tersebut diperkuat dengan pengamatan peneliti selama melakukan wawancara. Peneliti mendapati orang tua secara sabar menjelaskan dan mengarahkan anak agar mau diwawancarai.[7]

Kemudian ciri khas lain dari gaya parenting otoritatif adalah memberikan hukuman yang membangun, dan tidak melibatkan fisik atau kekerasan. Hukuman yang diberikan

[6]Wawancara Tumukninah, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Selasa, 08 Oktober 2024)

[7]Observasi Komunikasi Dialogis Antara Orang Tua dan Anak

biasanya bersifat memotivasi, diarahkan untuk memberikan refleksi kepada anak, bukan sekedar tindakan yang membuat anak merasa bersalah atau bahkan tertekan. Peneliti menemukan beberapa orang tua yang menerapkan hukuman bergaya otoritatif. Berikut adalah hasil wawancara kepada orang tua yang berprofesi guru PAI. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan mengenai motivasi yang diberikan orang tua kepada anaknya. Berikut adalah sample jawaban orang tua:

Tabel 3.4 Motivasi Positif dari Orang Tua kepada Anaknya

Ikhsan Muttamim	*Untuk masalah motivasi jelas saya lakukan kepada anak. Karena sangat penting bagi anak. Itu menurut saya. Dan hal tersebut saya lakukan kepada anak saya setiap hari. Saya selalu memberikan motivasi kepada anak saya baik itu berupa ucapan-ucapan semangat maupun motivasi bentuk perhatian yang selalu saya berikan kepada anak agar anak merasakan mendapatkan dorongan dari orang tua.*[8]
Intan Marlita	*Iya, saya berusaha sebisa saya, semaksimal mungkin memberikan semangat dan motivasi tersebut kepada anak saya, sembari saya juga memberikan contoh pada mereka Biasanya saya selalu memberikan nasihat-nasihat baik untuk memotivasi anak saya agar berbuat baik.*[9]

[8]Wawancara Ikhsan Muttamim, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

[9]Wawancara Intan Marlita Pradana, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 11 Oktober 2024)

Sukartini	*Iya, betul. Biasanya saya berikan motivasi lewat peekataan, ayo yang giat lagi belajarnya, semangat terus belajarnya. Dalam ibadah pun tetap saya berikan motivasi karena bidang ini sangat penting dan anak tidak boleh lalai. Sering, karena motivasi sangat penting bagi anak.*[10]

Berdasarkan jawaban di atas, orang tua sama-sama memotivasi anaknya dengan cara memberikan kata-kata positif. Adapun sebagian orang tua memberikan motivasi kepada anaknya dalam bentuk tindakan dan perhatian.

Adapun parenting otoritatif memiliki gaya bimbingan yang lebih bersifat lemah lembut, bersifat edukatif atau mendidik, dan kadang bersifat tegas jika diperlukan. Orang tua yang otoritatif memiliki sifat yang mendukung, membimbing, dan mengarahkan anak dengan penuh empati namun tetap pada rambu-rambu atau aturan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa orang tua yang membimbing anaknya secara otoritatif. Pertanyaan yang peneliti ajukan mengenai gaya bimbingan yang lemah lembut kepada anaknya. Berikut ini sample jawaban orang tua:

Tabel 3.5 Gaya Bimbingan Orang Tua yang Lembut

Ikhsan Muttamim	*Tergantung kondisi. Karena menurut saya mendidik anak itu tidak perlu keras banget tidak perlu lembut banget. Jadi diambil tengahnya, keduanya harus seimbang. Suatu kondisi bisa*

[10]Wawancara Sukartini, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

	keras di sisi lain juga bisa lembut. Tergantung tingkat kesalahan anak.[11]
Riswati	*Kalau saya itu kadang-kadang. Maksudnya saya tetap melihat situasi. Contohnya kalau pagi untuk sholat Subuh itu kan anak-anak terkadang susah gampang untuk bangun dan sholat, nah disitu pasti saya akan tegas.*[12]
Sunaryo	*Iya, karena dalam memperlakukan anak itu harus ada kelembutan. Karena kelembuatan itu mutlak untuk anak. Namun suatu ketika atau dikondisi tertentu perlu sedikit ketegasan. Jadi kelembutan itu perlu dan ketegasan itu juga perlu, keduanya harus seimbang.*[13]

Berdasarkan jawaban di atas, orang tua sama-sama memiliki gaya pengasuhan yang sama yaitu seimbang dalam memberikan kelembutan dan ketegasan kepada anak. Jawaban orang tua ini juga mencerminkan jawaban orang tua lainnya. Bahwasanya gaya mengasuh anak yang baik adalah dengan mempertimbangkan kelembutan dan ketegasan dalam merespon sikap anak.

Orang tua yang otoritatif memiliki harapan yang tinggi kepada anaknya, namun harapan itu tetap disesuaikan dengan kondisi anak. Artinya harapan orang tua tetap memperhatikan kondisi dan batasan yang dimiliki anak. Jadi sikapnya cenderung tidak menuntut, memaksa, atau menekan anak

[11]Wawancara Ikhsan Muttamim, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

[12]Wawancara Riswati, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Sabtu, 05 Oktober 2024)

[13]Wawancara Sunaryo, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 11 Oktober 2024)

untuk menjadi orang yang diharapkannya. Peneliti menemukan beberapa orang tua yang memiliki ciri khas tersebut. Berikut adalah hasil wawancara kepada orang tua berprofesi guru PAI terkait harapan orang tua namun tetap memahami kondisi anak. Berikut adalah sample jawaban orang tua:

Tabel 3.6 Orientasi dan Harapan Orang Tua pada Anak

Sukartini	*Iya pasti ada. Iya berusaha memahami kondisi anak dan tidak akan saya paksa, kecuali memang yang berhubungan dengan ibadah. Misalkan masalah sholat itu akan saya paksa, tidak boleh ditinggalkan*.[14]
Tumukninah	*Iya ada, namanya orang tua pasti memiliki harapan kepada anak, apalagi harapan anak bertumbuh dengan baik dan bertanggung jawab. Tidak memaksa, saya selalu memahami kondisi anak. Misalkan ini anak saya yang kedua TK. Misalnya mau masuk sekolah ya silahkan kalau tidak ingin juga tidak apa-apa. Jadi saya tidak pernah memaksa seperti itu.*[15]
Sunaryo	*Pasti ada. Kadang-kadang. Sebenarnya kami sebagai oranag tua memiliki keputusan mutlak, namun terkadang kami juga harus meminta pertimbangan mereka.*[16]

Berdasarkan jawaban di atas, orang tua sama-sama memiliki harapan dan orientasi masa depan terhadap anaknya. Meskipun demikian, orang tua tidak pernah memaksa ataupun

[14]Wawancara Sukartini, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

[15]Wawancara Tumukninah, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Selasa, 08 Oktober 2024)

[16]Wawancara Sunaryo, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 11 Oktober 2024)

menyudutkan anak dengan keinginannya. Orang tua cenderung memberikan pandangan yang baik, namun tetap memberikan kebebasan atas pilihan anaknya.

Kedua, otoriter. *Parenting style* jenis ini memiliki ciri berupa hukuman yang diberikan orang tua kepada anaknya. Hukuman ini dapat berupa hukuman atas kesalahan atau tidak kepatuhan anak pada aturan yang sudah disepakati. Hukuman yang diberikan cenderung tidak membangun, namun lebih kepada memberikan efek trauma kepada anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat orang tua yang menerapkan hukuman kepada anak, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pernah memberikan hukuman kepada anak. Berikut adalah sample jawaban oranag tua:

Tabel 3.7 Pemberian Hukuman Ringan pada Anak

Sukartini	*Pernah namun jarang. Pernah saya cubit, itupun kalau sudah keterlaluan anaknya.*[17]
Badrudin Syafi'i	*Pernah mencubit. Tidak sering, saya sesuaikan dengan kebutuhan saja. Jika anak tidak salah ya tidak akan mendapatkan cubitan itu.*[18]

Berdasarkan jawaban kedua orang tua di ataas, hukuman yang diberikan kepada anak berbentuk cubitan ringan. Meskipun begitu, hukuman fisik tidak selalu diberikan. Hukuman tersebut bersifat jarang, tidak konsisten dan tidak

[17]Wawancara Sukartini, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

[18]Wawancara Badrudin Syafi'I, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Rabu, 09 Oktober 2024)

kontinu, hanya diberikan beberapa kali saat anak melakukan kesalahan-kesalahan yang membutuhkan penekanan.

Ciri lain dari *parenting style* jenis otoriter adalah sikap orang tua kepada anaknya cenderung kasar. Maksud dari bersikap kasar disini berupa kata-kata yang digunakan saat berkomunikasi kepada anak kasar baik itu dalam keadaan marah atau tidak marah. Kemudian orang tua pada ciri ini juga tidak segan untuk memukul dengan keras saat anak melakukan kesalahan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua, peneliti tidak menemukan jawaban orang tua yang mengindikasikan atau mengarah pada penggunaan kata-kata kasar dan pukulan keras yang memberikan efek jera.

Adapun ciri lain yang dimiliki jenis *parenting* otoriter ini adalah orang tua selalu menuntut dan memaksa anak. Orang tua yang memiliki sikap menuntut dan memaksa anak tidak akan memberikan ruang kepada anak, karena anak tidak diberikan kebebasan dalam memilih dan berpendapat, dan tentu hal itu sangat merugikan anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan orang tua yang suka menuntut dan memaksa anak:

Tabel 3.8 Paksaan Orang Tua kepada Anaknya

Ikhsan Muttamin	*Memaksa itu bermacam-macam juga. Namun untuk bagian memaksa itu saya seringnya pada bagian ibadah. Soalnya hal ibadah itu tidak bisa ditawar. Karena ibadah kalau tidak diawali dengan dipaksa maka tidak akan jalan. Jadi untuk ibadah saya tidak ada toleran. Hari ini ya hari ini. Tapi kalau dalam hal lain disesuaikan dengan kondisi. Biasanya kalau anak saya menunda shalat, nah itu saya langsung bicara dengan tegas, 'ayo segera mau nunggu apa lagi*.[19]
Intan Marlita	*Pernah, namun memaksa ini dalam lingkup kebaikan. Memaksa dalam hal sholat. Misalkan waktu sholat isya itu saya paksa karena dia pasti sudah masuk kamar, nanti itu kalau tidak dipaksa dia malah lupa tidak sholat, selain itu juga waktu subuh*.[20]
Atif Nur Azizah	*Kadang-kadang saya maksa. Misalnya itu les. Kadangkan anak pinginnya les di dekat rumah, padahal yang di dekat rumah itu lesnya sebentar. Jadi saya mengarahkan anak saya ke tempat les yang lebih bagus*.[21]

Berdasarkan jawaban di atas, tujuan orang tua memaksa anak untuk hal kebaikan, terkhusus pada bidang ibadah, seperti shalat. Orang tua beralasan karena shalat adalah sesuatu yang penting atau sesuatu yang tidak bisa ditawar. Selain itu

[19]Wawancara Ikhsan Muttamim, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

[20]Wawancara Intan Marlita Pradana, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 11 Oktober 2024)

[21]Wawancara Atif Nur Azizah, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Selasa, 08 Oktober 2024)

terdapat orang tua yang memaksa anak untuk mengikuti saran baik orang tuanya dalam memilih tempat belajar.

Selain ketiga ciri di atas, ada ciri yang sering terlihat yaitu kekuasaan orang tua lebih dominan, tegas dan keras. Jadi orang tua lebih terlihat memiliki kendali penuh atas anaknya. Apapun yang dilakukan oleh anak harus sesuai dengan apa yang dikatakan oleh orang tua. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat orang tua yang menerapkan kekuasaan lebih dominan dengan sering menyuruh anak, yaitu:

Tabel 3.9 Kekuasaan yang Berlebih kepada Anak

Riswati	*Pernah itu pasti malah, harus disuruh juga. Karena namanya anak-anak itu kalau dibiarkan malah tidak paham akan kegiatan dan pembagian waktu. Apalagi anak sekarang banyak yang sering bermain hp terus*."[22]
Badrudin Syafi'i	*Pernah menyuruh. Sering, pasti sering. Karena memberi pembiasaan yang baik pada anak agar anak tidak bermain terus*.[23]
Dwi Ratna Jayaningsih	*Pernah, untuk melatih kemadirian anak saya. Lumayan sering.*[24]

Berdasarkan jawaban di atas, terdapat orang tua yang secara tegas sering menyuruh anaknya. Hal tersebut bukan tanpa alasan. Tujuan untuk membiasakan, memberikan

[22]Wawancara Riswati, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Sabtu, 05 Oktober 2024)

[23]Wawancara Badrudin Syafi'I, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Rabu, 09 Oktober 2024)

[24]Wawancara Dwi Ratna Jayaningsih, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Minggu, 13 Oktober 2024)

pemahaman dan melatih kemandirian kepada anak tentang kegiatan positif yang perlu dilakukan.

Ketiga, permisif atau memanjakan. Jenis *parenting* ini memiliki ciri khas berupa kasih sayang dari orang tua yang berlebihan sehingga orang tua selalu memberikan hadiah kepada anak. Hadiah yang diberikan juga tanpa alasan, jadi orang tua memberikan hadiah kepada anak secara cuma-cuma. Ciri lainnya adalah orang tua cenderung memanjakan dan semua keinginan anak. Orang tua sudah tidak lagi memandang apakah keinginan anak memiliki manfaat atau tidak, jadi apapun yang diinginkan anak akan selalu dituruti.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika melakukan wawancara, peneliti tidak menemukan orang tua yang memberikan perhatian lebih kepada anaknya, sehingga anak terlihat manja atau berbuat hal-hal yang tidak semestinya. Peneliti melihat komunikasi yang dijalin kepada anak dilakukan secara seimbang, artinya orang tua tidak terlalu keras kepada anaknya, namun dibeberapa kesempatan orang tua juga menegur ketika anak melakukan suatu hal yang menyalahi sopan santun. Lalu tidak ditemukan jawaban orang tua berprofesi guru PAI yang memiliki *parenting* jenis permisif atau terlalu memanjakan anak. Berikut ini sampel jawaban orang tua terkait hal tersebut:

Tabel 3.10 Orang Tua Berusaha Tidak Memanjakan Anak

Riswati	*Kalau manja tidak, anak saya semuanya mandiri. Kalau mau dimanja, manja dari mana karena kita kan juga hidup di desa, penghasilan saya juga tidak yang tinggi. Jadi ya tidak bisa memanjakan anak. Apalagi dengan kondisi sekarang bapaknya yang sudah tidak ada.*[25]
Sukartini	*Tidak, karena kalau dimanja nanti akan berpengaruh pada tumbuh kembangnya.*[26]

Keempat, Pengabaian. Jenis *parenting* ini ditandai dengan orang tua yang tidak memberikan hadiah, tidak memberikan hukuman, dan tidak memberikan perhatian kepada anaknya. Ciri lainnya adalah orang tua cenderung mengabaikan anak. Hal ini diakibatkan karena kurangnya komunikasi, bahkan tidak pernah berkomunikasi kepada anak. Orang tua tidak pernah meluangkan waktu dan tidak ingin tahu perkembangan anaknya.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika melakukan wawancara, peneliti tidak melihat bentuk pengabaian orang tua kepada anak. Orang tua berprofesi guru PAI memberikan perhatian seperti orang tua mengajak anak berbicara, tersenyum, bahkan ikut mendorong anak untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Oleh karena itu tidak ada unsur

[25]Wawancara Riswati, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Sabtu, 05 Oktober 2024)

[26]Wawancara Sukartini, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

pengabaian dari orang tua kepada anaknya. Hal ini juga diperkuat dengan jawaban atau pernyataan orang tua terkait wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ini sampel jawaban orang tua terkait hal tersebut:

Tabel 3.11 Orang Tua Tidak Mengabaikan Anak

Tumukninah	*Tidak, saya perhatikan terus anak saya. Misalkan waktu saya kerja dan yang di rumah Cuma ayahnya jadi saya akan tanya pada ayahnya, apakah anak saya sudah makan belum, sudah minum obat belum. Selalu saya penuhi semua kebutuhan anak saya.*[27]
Nina Aguswati	*Tidak kurang, karena menurut saya walaupun sesibuk apapun saya, anak itu tetap prioritas utama.*[28]

2. Metode *Parenting style* Orang Tua Berprofesi Guru PAI

Pertama, Keteladanan. Metode keteladanan merupakan salah satu cara yang banyak digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Keteladanan mengacu pada usaha orang tua dalam memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, orang tua mengimplementasikan tiga jenis keteladanan, yaitu keteladanan dalam perkataan, perbuatan dan penampilan. Berikut ini sample jawaban orang tua tentang keteladanan dalam perkataan:

[27]Wawancara Tumukninah, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Selasa, 08 Oktober 2024)

[28]Wawancara Nina Aguswati, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Minggu, 13 Oktober 2024)

Tabel 3.12 Keteladanan Dalam Perkataan

Sukartini	*Saya memberikan kata-kata positif itu dengan menggunakan contoh berbahasa jawa krama saat berbicara dan menyuruh anak, agar tata kramanya juga terjaga.*[29]
Ikhsan Muttamim	*Biasanya saya menggunakan kata positif itu untuk menegur anak saya saat melakukan hal atau berkata yang tidak pantas, dan selalu saya arahkan dalam berbicara.*[30]
Badrudin Syafi'i	*Seringnya kata positif itu saya berikan kepada anak untuk meminta agar anak saya tetap rajin dalam melaksanakan ibadah, selain itu juga saya berikat kata-kata positif iyu untuk menyemangati anak belajar.*[31]

Berdasarkan jawaban di atas, orang tua sepakat menggunakan kata-kata positif sebagai metode mengajar kebaikan. Ibu S mencontohkan kata-kata positif sebagai bentuk ajakan kepada anak untuk melakukan kebaikan. Sedangkan Bapak I mencontohkan kata-kata positif sebagai bentuk larangan atau teguran agar anak tidak melakukan pelanggaran yang sama. Kemduian Bapak B.S mencontohkan kata positif sebagai bentuk dorongan kepada anak dalam melaksanakan ibadah dan belajar.

Selain keteladanan dalam perkataan, orang tua juga memberikan keteladanan dalam hal perbuatan atau tindakan.

[29]Wawancara Sukartini, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

[30]Wawancara Ikhsan Muttamim, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

[31]Wawancara Badrudin Syafi'I, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Rabu, 09 Oktober 2024)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada sepuluh orang tua, semuanya sepakat memberikan keteladanan dalam bentuk perbuatan. Berikut ini sample jawaban orang tua memberikan keteladanan dalam perbuatan:

Tabel 3.13 Keteladanan Dalam Perbuatan

Riswati	*Saya selalu berusaha untuk memberikan contoh berperilaku baik kepada anak saya termasuk dalam hal ibadah. Saya selalu mengajak anak saya untuk shalat.*[32]
Atif Nur Azizah	*Iya saya selalu memberikan contoh berperilaku baik kepada anak. Saya selalu mengajak anak saya untuk sopan kepada siapapun.*[33]
Sunaryo	*Kalau contoh baik itu ya orang tua sudah mutlak harus memberikan contoh perbuatan baik. Terkadang ya itu tadi kalau anaknya pingin shalat ya sebagai orang tua harus mencontohkan shalat juga. Saya selalu bilang kepada istri saya kalau anak akan selalu mencontoh perbuatan kedua orang tuanya. Biasanya saya dan istri mencontohkan selepas magrib kami mengaji bersama kemudian anak saya juga kami ajak.*[34]

Berdasarkan dua jawaban di atas, orang tua tersebut memberikan contoh berperilaku baik kepada anak-anaknya. Ibu R dan Bapak S memberikan contoh atau teladan baik dalam hal ibadah yaitu ibadaha shalat dan mengaji. Sedangkan

[32]Wawancara Riswati, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Sabtu, 05 Oktober 2024)

[33]Wawancara Atif Nur Azizah, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Selasa, 08 Oktober 2024)

[34]Wawancara Sunaryo, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 11 Oktober 2024)

Ibu A memberikan teladan baik dengan mengajak anak untuk berbuat atau berperilaku sopan kepada semua orang.

Bentuk keteladanan lain yang diberikan orang tua kepada anaknya selain dua hal di atas adalah keteladanan dalam berpenampilan. Berikut ini sample jawaban yang diberikan orang tua mengenai metode keteladanan berpenampilan;

Tabel 3.14 Keteladanan Dalam Penampilan

Tumukninah	*Setiap harinya saya gunakan pakaian yang tertutup dan sopan.*[35]
Riswati	*Pasti itu. Tentu contohnya ya sudah saya lakukan setiap hari, saya menggunakan pakaian sopan dan menutup aurat, dan juga berjilbab kemanapun.*[36]
Nina Aguswati	*Sudah pasti sering itu. Ya seperti memakai pakaian yang baik dan sopan, menyesuaikan kondisi juga.*

Jawaban di atas mewakili semua jawaban orang tua berprofesi guru PAI. Ibu T, Ibu R dan Ibu N.A selalu memberikan teladan baik dalam berpenampilan kepada anaknya dengan cara selalu berpakaian dengan sopan santun dan menutup aurat.

Kedua, Kebiasaan. Metode kebiasaan atau pembiasaan ini adalah perbuatan berulang yang dilakukan oleh orang tua

[35]Wawancara Tumukninah, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Selasa, 08 Oktober 2024)

[36]Wawancara Riswati, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Sabtu, Oktober 2024)

dalam mendidik anak. Perbuatan atau perilaku berulang ini tentu akan menjadi kebiasaan baik yang dapat dilakukan oleh anak setelah anak dilatih oleh orang tuanya. Metode kebiasaan ini terbagi menjadi pembiasaan harian seperti shalat, dan pembiasaan tahunan seperti puasa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut sample jawaban dari orang tua yang berprofesi guru PAI dengan metode pembiasaan harian, dimana peneliti bertanya mengenai adanya pembiasaan melaksanakan shalat. Berikut jawaban orang tua mengenai pembiasaan harian berupa shalat:

Tabel 3.15 Metode Pembiasaan Harian

Badrudin Syafi'i	*Oh kalau religius itu nomer satu. Saya dan istri mengajarkan anak saya shalat itu sudah sejak dari TK. Kami ajarkan mulai cara wudhu, cara shalat, baca tulis al-Qur'an.* [37]
Dwi Ratna Jayaningsih	*Kami sudah membiasakan anak untuk shalat sejak kecil. Karena shalat itu merupakan pondasi dasar. Saya selalu memberi pemahaman kepada anak bahwa apapun yang terjadi kamu harus tetap melaksanakan shalat. Awalnya saya dan suami memberikan pengertian shalat itu apa, kenapa kita harus shalat, kemudian cara shalat yang benar bagaimana dan tentu prakteknya dengan selalu kami ajak shalat berjamaah.* [38]
Intan Marlita	*Saya berikan pemahaman, kemudian saya ajarkan bagaimana cara shalat yang baik dan*

[37]Wawancara Badrudin Syafi'i, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Rabu, 09 Oktober 2024)

[38]Wawancara Dwi Ratna Jayaningsih, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Minggu, 13 Oktober 2024)

	benar sejak kecil, saya ajak shalat berjamaah.[39]

Berdasarkan jawaban di atas, orang tua menggunakan metode pembiasaan harian untuk menumbuhkan ibadah shalat anak. Pembiasaan diterapkan kepada anak sejak usia kecil dengan proses berkelanjutan. Orang tua memberikan pemahaman dan mengajarkan cara bersuci, cara shalat, sampai dengan mengajak untuk shalat berjamaah. Tujuannya agar anak mengerti dan dapat mengulangi hal tersebut dengan sendirinya tanpa adanya paksaan.

Selain metode pembiasaan harian, orang tua memberikan pembiasaan tahunan kepada anak. Pembiasaan tahunan ini orang tua lakukan dengan melatih anak berpuasa Ramadhan. Berikut sample jawaban yang mewakili jawaban dari orang tua berprofesi guru PAI lainnya, yaitu:

Tabel 3.16 Metode Pembiasaan Tahunan

Sukartini	*Iya, walaupun namanya anak puasanya tidak sampai sore tapi tetap harus diajarkan, jadi untuk awal-awal ya sekuatnya dulu. Saya tidak memaksa anak saya langsung bisa puasa satu hari penuh, tapi saya selalu mendorong anak saya untuk tetap melaksanakan puasa sebisanya dulu.*[40]

[39]Wawancara Intan Marlita, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 11 Oktober 2024)

[40]Wawancara Sukartini, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

Ikhsan Muttamim	*Sudah saya biasakan puasa Ramadhan juga. Dari sejak TK anak saya sudah saya biasakan puasa Ramadhan, tapi ya saya tidak memaksa untuk satu hari penuh, mulai lancar itu waktu kelas 1 sudah banyak yang satu hari penuh."*[41]
Sunaryo	*Iya sudah saya biasakan sejak kecil. Pembiasaan dalam hal puasa ini saya lakukan kepada anak saya dengan bertahap. Tidak memaksa anak saya untuk langsung bisa melaksanakan puasa satu hari penuh kalau masih kecil. Tapi nanti pas sudah waktu baligh ya sebisa mungkin bahkan wajib bisa satu hari penuh."*[42]

Jawaban di atas menjelaskan bahwa orang tua memberikan pembiasaan tahunan dalam bentuk melatih berpuasa kepada anaknya sejak dari kecil secara bertahap dan tidak memaksa. Selain itu, orang tua juga memberikan pemahaman bahwa jika nanti anak sudah memasuki masa baligh maka ibadah puasa sudah tidak bisa ditawar karena sudah menjadi wajib dan harus kuat dalam menjalankan puasa tersebut sepenuhnya kecuali kalau ada udzur syar'i.

Ketiga, nasihat. Metode nasihat meruapakan salah satu metode parenting yang digunakan oleh orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anaknya. Pemahaman yang dimaksud disini adalah pemahaman untuk melakukan perilaku baik dan meluruskan perilaku yang keliru. Metode nasihat ini

[41]Wawancara Ikhsan Muttamim, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

[42]Wawancara Sunaryo, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 11 Oktober 2024)

tentu akan melengkapi metode yang sebelumnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut adalah sample jawaban dari orang tua berprofesi guru PAI dalam menggunakan metode nasihat dengan cerita, seperti yang dikatakan oleh Bapak S;

> "Saya sering menggunakan metode cerita, saya nasehati anak saya waktu mau tidur, jadi anak saya bisa paham apa yang saya sampaikan. Kisah-kisah yang selaras dengan apa yang anak saya lakukan."[43]

Keempat, Pemberian Perhatian. Metode pemberian perhatian adalah suatu metode yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan perhatian dalam setiap proses tumbuh kembang anak. Metode pemberian perhatian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu pemberian perhatian dalam ucapan dan pemberian perhatian dalam tindakan. Berikut adalah sample jawaban yang diberikan oleh orang tua berprofesi guru PAI mengenai pemberian perhatian dalam hal ucapan:

Tabel 3.17 Pemberian Perhatian dalam Bentuk Ucapan

Ikhsan Muttamim	*Sering, jelas saya sering menanyakan anak, misalnya saya kerja luar kota pun saya selalu menayakan anak saya lewat istri saya, apalagi kalau saya di rumah. Anak saya sering bermain, nah di situ saya selalu menayakan bermainnya dengan siapa, di mana, semua*

[43]Wawancara Sunaryo, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 11 Oktober 2024)

	saya perhatikan. Tetap saya awasi agar tidak salah pergaulan."[44]
Nina Aguswati	*Saya sering bertanya keadaan anak, saya selalu mengusahakan untuk tetap menanyakan keadaan anak saya. Biasanya ya perihal makan, kemudian belajar, dan kegiatan lainnya."*[45]
Riswati	*Sering, apalagi anak saya yang di rumah ini yang ngurus cuma saya aja. Biasanya yang saya tanyakan perihal bagaimana belajarnya di sekolah tadi, ada kendala tidak.*[46]

Berdasarkan jawaban di atas, orang tua sering memberikan perhatian dalam bentuk ucapan dengan berupa bertanya bagaimana keadaan anaknya, baik dalam hal kegiatan di rumah, di sekolah, kegiatan belajar, bermain dan lainnya.

Metode pemberian perhatian berikutnya adalah pemberian perhatian dalam tindakan. Berikut adalah sample hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada orang tua berprofesi guru PAI:

Tabel 3.18 Pemberian Perhatian dalam Bentuk Tindakan

Ikhsan Muttamim	*Kalau dalam hal ibadah saya sering memberikan reward untuk anak saya. Saya menjanjikan akan saya belikan apa yang anak saya inginkan jika misalnya puasa Ramadhan bisa penuh satu hari.*

[44]Wawancara Ikhsan Muttamim, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

[45]Wawancara Nina Aguswati, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Minggu, 13 Oktober 2024)

[46]Wawancara Riswati, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Sabtu, 05 Oktober 2024)

Tumukninah	*Sering. Biasanya saya belikan barang yang dia inginkan atau makanan."*[47]
Badrudin Syafi'i	*Tidak sering, namun juga terkadang saya berikan sesuatu. Membelikan apa yang dia inginkan jika dia sudah menyelesaikan tugas puasa atau ibadah lainnya.*

Dari jawaban Ibu T terlihat bahwa orang tua berprofesi guru PAI selalu memberikan perhatian dalam bentuk tindakan dengan memberikan hadiah kepada anak. Hadiah tersebut tentu untuk memberikan dorongan baik kepada anak dalam hal ibadah seperti yang peneliti tanyakan pada orang tua berprofesi guru PAI.

Kelima, Hukuman. Metode pemberian hukuman adalah metode yang digunakan oleh orang tua jika memang metode yang sudah disebtkan di atas tidak lagi berpengaruh dalam proses mendidik anak. Metode pemberian hukuman ini tentu akan disesuaikan dengan usia, kedudukan dan kultur yang ada. Pada bagian metode ini terbagi menjadi dua yaitu metode pemberian hukuman secara fisik dan non fisik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut adalah jawaban orang tua mengenai pemberian hukuman secara fisik;

Tabel 3.19 Hukuman Fisik

Sukartini	*Pernah saya mencubit anak saya dan pernah juga sampai saya pukul tangannya gara-gara anak saya mencuri. Tidak sering, kalau*

[47]Wawancara Tumukninah, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Selasa, 08 Oktober 2024)

	anaknya kebangetan baru saya berikana hukuman itu."[48]
Badrudin Syafi'i	*Pernah mencubit. Tidak sering, saya sesuaikan dengan kebutuhan saja. Jika anak tidak salah ya tidak akan mendapatkan cubitan itu."*[49]

Berdasarkan kedua jawaban di atas, orang tua menggunakan metode hukuman fisik ketika anak sudah tidak bisa dikontrol lagi dengan metode lain. Orang tua memberikan hukuman fisik dengan berupa cubitan kepada anak. Selain hukuman fisik, ada juga metode pemberian hukuman non fisik. Berikut sample jawaban orang tua berprofesi guru PAI mengenai hukuman non fisik:

Tabel 3.20 Hukuman Non Fisik

Tumukninah	*Pernah kalau marah. Sesuai kondisi anak, kalau melakukan kesalahan ya saya marahi kalau tidak ya tidak saya marahi.*[50]
Intan Marlita Pradana	*Pernah kalau marah. Tidak sering, karena ya saya sesuaikan dengan apa yang dilakukan anak.*[51]
Nina Aguswati	*Iya pernah. Sesuai dengan keadaan anak.*[52]

[48]Wawancara Sukartini, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

[49]Wawancara Badrudin Syafi'i, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Rabu, 09 Oktober 2024)

[50]Wawancara Tumukninah, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Selasa, 08 Oktober 2024)

[51]Wawancara Intan Marlita, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 11 Oktober 2024)

[52]Wawancara Nina Aguswati, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Minggu, 13 Oktober 2024)

Dari jawaban di atas, orang tua pernah memberikan hukuman non fisik berupa sikap memarahi anak karena anak menyalahi aturan atau melakukan kesalahan.

C. Keunggulan *Parenting style* Orang Tua Berprofesi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak

Orang tua yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran vital dan strategis dalam mendidik anak-anaknya, baik secara akademik, moral, maupun spiritual. Orang tua berprofesi guru PAI dinilai memiliki keunggulan dan keutamaan, khususnya dalam menanamkan karakter religius pada anak. Religiusitas pada dasarnya mengandung dua unsur utama, yaitu spiritualitas (*habluminallah*) dan moralitas (*habluminannas*). Hal tersebut mengindikasikan orang tua berprofesi guru PAI memiliki tugas fungsional dalam membimbing dan mengarahkan moralitas dan spiritualitas anaknya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, orang tua berprofesi guru PAI berperan penting dalam menanamkan karakter religius anak, yaitu sebagai figur moral maupun spiritual. Berikut ini deskripsi kedua peran tersebut:

1. Orang Tua Berprofesi Guru PAI Sebagai Figur Moral

Figur moral mengacu pada seseorang yang dianggap sebagai panutan atau teladan berdasarkan prinsip-prinsip moral, etika maupun akhlak dalam Islam. Orang tua berprofesi guru PAI sering dijadikan sebagai figur yang dihormati dan diakui karena sikap dan perilakunya yang mencerminkan akhlakul karimah, sopan santun maupun etika bermasyarakat.

Orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung memiliki kedudukan sebagai figur moral bagi anak-anaknya, yaitu menjadi teladan dalam berperilaku positif. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu A bahwa;

> "Iya saya selalu memberikan contoh berperilaku baik kepada anak. Saya selalu mengajak anak saya untuk sopan kepada siapapun."[53]

Selaras dengan hal tersebut, Ibu S juga menampilkan figur moral dengan keteladan perkataan, yaitu;

> "Saya memberikan kata-kata positif itu dengan menggunakan contoh berbahasa jawa krama saat berbicara dan menyuruh anak, agar tata kramanya juga terjaga."[54]

Berdasarkan pernyataan di atas, kedua orang tua telah menjadi figur moral dengan memvisualisasikan teladan dalam perbuatan maupun perkataan. Ibu A senantiasa mencontohkan perilaku positif dan sopan santun kepada anaknya, supaya bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara Ibu S mencontohkan berbahasa Jawa Krama kepada anaknya sebagai bentuk sopan santun berkomunikasi dan berinteraksi pada orang lain. Kedua pernyataan di atas lalu diperkuat dengan observasi peneliti ketika melakukan wawancara. Peneliti mendapati semua anak terbiasa salim kepada tamu dan orang

[53]Wawancara Atif Nur Azizah, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Selasa, 08 Oktober 2024)

[54]Wawancara Sukartini, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

yang lebih tua, bahkan sebagian anak lainnya sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa Krama.[55]

Selain itu, orang tua berprofesi guru PAI sebagai figur moral juga ditunjukkan melalui sikap seimbang dalam memberikan motivasi dan hukuman (*targhib wa tarhib*) pada anaknya. Keseimbangan dalam memotivasi dan menghukum anak dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara positif. Hal ini melibatkan penggunaan motivasi yang tepat dan hukuman yang bijak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak I bahwa;

> "Tergantung kondisi. Karena menurut saya mendidik anak itu tidak perlu keras banget tidak perlu lembut banget. Jadi diambil tengahnya, keduanya harus seimbang. Suatu kondisi bisa keras di sisi lain juga bisa lembut. Tergantung tingkat kesalahan anak."[56]

Selaras dengan jawaban tersebut, Bapak S mengatakan;

> "Iya, karena dalam memperlakukan anak itu harus ada kelembutan. Karena kelembuatan itu mutlak untuk anak. Namun suatu ketika atau dikondisi tertentu perlu sedikit ketegasan. Jadi kelembutan itu perlu dan ketegasan itu juga perlu, keduanya harus seimbang."[57]

Berdasarkan dua jawaban di atas, orang tua berprofesi guru PAI sebagai figur moral harus seimbang dalam memberikan kelembutan dan ketegasan kepada anak.

[55]Observasi Orang Tua Berprofesi Guru PAI sebagai Figur Moral

[56]Wawancara Ikhsan Muttamim, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

[57]Wawancara Sunaryo, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 11 Oktober 2024)

Kelembutan dianggap sebagai dorongan poitif atau motivasi pada anak. Sedangkan kekerasan diartikan sebagai penekanan atau hukuman bagi sikap negatif anak. Jawaban kedua orang tua tersebut juga mencerminkan jawaban orang tua lainnya, bahwasanya figur moral harus selalui memperhatikan keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan, motivasi dan hukuman maupun dukungan dan penekanan pada anak

2. Orang Tua Berprofesi Guru PAI Sebagai Figur Spiritual

Figur spiritual mengacu pada peran seseorang sebagai teladan, pembimbing, dan sumber inspirasi dalam aspek spiritualitas atau kehidupan keagamaan, khususnya dalam ketaatan beribadah. Orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung memiliki kedudukan sebagai figur spiritual bagi anak-anaknya, yaitu menjadi teladan dalam ketaatan beribadah atau melaksanakan ibadah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu R:

> "Saya selalu berusaha untuk memberikan contoh berperilaku baik kepada anak saya termasuk dalam hal ibadah. Saya selalu mengajak anak saya untuk shalat."[58]

Ibu S menambahkan;

> "Pasti itu. Karena ya contoh perilaku itu yang paling kuat untuk ditiru. Contohnya saya mengajak anak saya untuk mengaji setiap selesai shalat maghrib."[59]

[58]Wawancara Riswati, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Sabtu, 05 Oktober 2024)

[59]Wawancara Sukartini, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, kedua orang tua telah menjadi figur spiritual dalam menunjukkan teladan beribadah kepada anak-anaknya. Ibu R senantiasa mengajak anaknya shalat, sementara itu Ibu S mencontohkan membaca al-Qur'an. Pernyataan di atas diperkuat dengan dokumentasi kegiatan shalat dan membaca al-Qur'an antara orang tua dengan anak.[60] Peneliti juga mendapati sebagian besar anak sudah hafal dan lancar menyebutkan rukun Iman, rukun Islam, dan niat shalat. Hal ini mengindikasikan adanya usaha orang tua sebagai figur spiritual yang mengajarkan dan membiasakan wawasan ke-Islaman kepada anaknya.[61]

Selain menjadi teladan dalam hal beribadah, orang tua berprofesi guru PAI sebagai figur spiritual juga mendisiplinkan karakter anak agar senantiasa terpaut pada ajaran agama, seperti halnya dalam disiplin beribadah. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha orang tua memberikan perhatian, memberikan keringanan atau memberikan alternatif lain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu A:

> "Saya ajak dia untuk sahur dan berpuasa di siang hari, kalau misalkan pertengahan siang dia tidak kuat tidak akan saya paksa."[62]

Kemudian Bapak S menjawab:

---

[60]Dokumentasi Orang Tua Berprofesi Guru PAI sebagai Figur Spiritual

[61]Observasi Orang Tua Berprofesi Guru PAI sebagai Figur Spiritual

[62]Wawancara Atif Nur Azizah, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Selasa, 08 Oktober 2024)

> "Saya memberikan kebiasaan shalat itu secara bertahap. Sesuai dengan tingkat usia anak. Saya berikan dorongan agar anak melaksanakan shalat namun tidak saya paksa langsung rajin karena saya sesuaikan dengan usia anak juga. Cuman di sisi lain saya memberikan pemahaman kepada anak bahwa di usia baligh anak wajib melaksanakn ibadah shalat."[63]

Berdasarkan kedua pernyataan di atas, orang tua berprofesi guru PAI selalu memperhatikan perkembangan karakter anak dalam meneladani ajaran agamanya. Hal ini dibuktikan dengan Ibu A yang mengajarkan puasa pada anaknya dengan metode puasa setengah hari. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih enjoy dan tidak terkekang dalam menjalankan ibadah. Semenara itu Bapak S juga memberikan edukasi mengenai pelaksanaan shalat secara bertahap.

D. Implikasi *Parenting style* Orang Tua Berprofesi Guru PAI pada Penanaman Karakter Religius Anak

1. Keyakinan

Dimensi kepercayaan adalah dimensi pertama yang harus dimiliki oleh anak. Pada dimensi ini anak harus memiliki keyakinan dan mengakui ajaran agama yang dianutnya dan sudah diajarkan oleh orang tuanya. Dimensi keyakinan mencangkup percaya akan adanya Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Peneliti menanyakan kepada anak tentang keimanan kepada Allah sebagai Tuhan. Berdasarkan wawancara yang

[63]Wawancara Sunaryo, Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 11 Oktober 2024)

dilakukan kepada 10 anak, semuanya sepakat menjawab Allah sebagai Tuhan dan mengimani-Nya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada tabel lampiran 3.

Begitu pun ketika peneliti menanyakan kepada anak mengenai keimanan kepada malaikat. Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 anak semuanya setuju menjawab bahwa mereka menyakini adanya malaikat-malaikat Allah. Kemudian peneliti juga menanyakan tentang keimanan anak kepada surga dan neraka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 anak, jawabannya adalah semua anak mengimani atau yakin dengan adanya surga dan neraka. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada tabel lampiran 3.

2. Praktik

Dimensi praktik adalah dimensi yang cakupannya mengenai ibadah dan pengabdian. Kedua hal tersebut menggambarkan bagaimana komitmen seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Peneliti mendapatkan informasi terkait pelaksanaan ibadah anak. Rutinitas ibadah seperti shalat dan membaca al-Qur'an senantiasa dilakukan oleh anak dengan orang tuanya.[64]

Pada dimensi ini, peneliti menanyakan kepada 10 anak tentang partisipasinya dalam melaksanakan shalat. Hasil wawancara menunjukkan anak-anak tidak melaksanakan shalat lima waktu secara penuh. Hampi semua anak lalai

[64]Dokumentasi Orang Tua Berprofesi Guru PAI sebagai Figur Spiritual

mengerjakan shalat Subuh, Asar dan Isya. Hal ini sebagaimana pernyataan A-P3:

> "Iya, tapi tidak semua ada yang belum. Biasanya shalat asarnya enggak, soalnya capek pulang sekolah terus ketiduran. Kan pulangnya jam 2 trus jam 3 main trus ketiduran. Tapi kalau kamis salah asar karena masih di sekolah ada esktra sekolah."[65]

Kemudian disambung dengan pernyataan dari A-P8:

> "Iya sudah. Tapi kadang shalat isyanya enggak. Soalnya habis belajar kadang langsung ketiduran."[66]

Ditambahkan pernyataan A-P9:

> "Iya shalat setiap hari, tapi masih ada yang bolong. Yang bolong shalat subuh karena aku susah bangun kalau pagi."[67]

Ketiga jawaban di atas menunjukkan alasan anak tidak mengerjakan shalat subuh karena susah dibangunkan, shalat asar karena bermain dan ketiduran dan shalat isya tidak dikerjakan karena ketiduran setelah belajar. Adapun peneliti juga menanyakan kepada 10 anak tentang partisipasinya dalam mengerjakan puasa Ramadhan. Hasil wawancara menunjukkan 1 anak melaksanakan puasa secara penuh 30 hari, 1 anak berpuasa

[65]Wawancara Senandung Raya, Anak dari Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Sabtu, 05 Oktober 2024)

[66]Wawancara Haura Insana Zulfa, Anak dari Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 11 Oktober 2024)

[67]Wawancara Zaidan Gifari Utama, Anak dari Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Minggu, 13 Oktober 2024)

namun tidak penuh 30 hari, dan 8 anak puasa setengah hari selama 30 hari. Hal ini disampaikan oleh A-P8:[68]

> "Sudah ikut puasa. Sudah penuh satu bulan dan puasaku satu hari penuh juga."

Kemudian ditambah dengan jawaban dari A-P3:

> "Iya ikut sudah penuh satu hari. Tapi pas kemarin belum bisa penuh satu bulan karena haid."[69]

3. Pengalaman

Dimensi pengalaman adalah dimensi yang berkaitan dengan perasaan atau presepsi yang didapatkan dalam proses beragama. Perasaan yang muncul biasanya akan terhubung dengan bagaimana tingkat keyakinan orang tersebut dalam beragama. Pada dimensi ini, perasaan yang dimaksud tentang rasa dekat dengan Tuhan dan rasa takut akan berbuat dosa atau mendapatkan dosa. Peneliti menanyakan kepada 10 anak tentang rasa takut melakukan dosa seperti mencuri dan berbohong. Semua anak mengaku tidak pernah mencuri karena takut berbuat dosa. Sebagaimana jawaban A-P1:

> "Takut berbuat dosa. Nggak mau mencuri karena nanti bisa dapet dosa. Tidak berbohong juga, takut."[70]

[68]Wawancara Haura Insana Zulfa, Anak dari Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 11 Oktober 2024)

[69]Wawancara Senandung Raya, Anak dari Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Sabtu, 05 Oktober 2024)

[70]Wawancara Nisrina Lathifah, Anak dari Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

Peneliti juga menanyakan tentang perasaan anak ketika berdoa setelah selesai shalat. Sebagian besar anak berdoa ketika selesai shalat. Hal ini didasarkan pada jawaban A-P2:

> "Iya aku berdoa. Mendoakan kedua orang tua. Biasanya kalau habis berdoa rasanya tenang, senang. Kalau tidak berdoa kayak ada yang kurang."[71]

Selaras dengan jawaban tersebut, anak bernama A-P4:

> "Berdoa. Seringnya doanya mendoakan orang tua. Kalau berdoa jadi aman tenang, kalau nggak berdoa kayak rasanya aneh."[72]

Berdasarkan jawaban anak di atas, berdoa menjadi salah satu bentuk kedekatan dan pengalaman beribadah anak. Kebiasaan berdoa telah mendorong anak untuk menjadikan doa sebagai bagian penting dalam hidupnya. Hal ini mengindikasikan pengalaman berdoa anak dibangun melalui pembiasaan secara kontinu dan konsisten.

4. Pengetahuan

Dimensi pengetahuan adalah dimensi yang harus dimiliki oleh umat beragama. Artinya orang yang beragama sejatinya harus mengetahui informasi atau pengetahuan mengenai ajaran agama yang dianutnya. Pada bagian ini, peneliti bertanya kepada anak dari orang tua berprofesi guru PAI mengenai rukun Islam dan rukun Iman. Berdasarkan wawancara yang

[71]Wawancara Ahmad Ibrahim Maulana, Anak dari Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Jumat, 04 Oktober 2024)

[72]Wawancara Farel Affan Rabbani, Anak dari Orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Selasa, 08 Oktober 2024)

dilakukan kepada 10 anak, 6 anak bisa menyebutkan rukun Islam dan rukun Iman dengan lancar, 2 anak bisa menyebutkan rukun Islam dan rukun Iman namun tidak lancar masih tebata-bata dan masih membutuhkan pancingan, dan 2 anak belum lancar menyebutkan rukun Islam dan rukun Iman.[73] Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi, peneliti mengamati sebagian besar anak dari orang tua berprofesi guru PAI sudah hafal dan lancar menyebutkan rukun Iman dan rukun Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa parenting orang tua berprofesi guru PAI berimplikasi positif bagi pengetahuan agama anak.[74]

5. Konsekuensi

Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang menjadi tolak ukur terakhir apakah orang beragama ini sudah benar-benar menjalankan agamanya dengan baik dan benar atau belum. Dimensi ini merupakan dampak atau hasil dari empat dimensi sebelumnya. Jadi hasil dari dimensi konsekuensi adalah perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menanyakan kepada 10 anak tentang perilaku beragamanya sudah muncul dari dalam diri atau masih membutuhkan paksaan dari orang tua. Semua anak memberikan jawaban yang mengindikasikan adanya paksaan beragama dari orang tuanya. Dibuktikan dengan jawaban A-P10:

[73]Wawancara Pengetahuan Anak (Lampiran 4).
[74]Observasi Pengetahuan Rukun Iman dan Rukun Iman Anak

"Biasanya diminta buat shalat, kadang juga waktunya shalat saya langsung shalat sendiri."[75]

Kemudian senada dengan jawaban tersebut dari A-P6:

"Kadang-kadang disuruh kadang-kadang keinginan sendiri."[76]

[75]Wawancara Nabhan, Anak dari orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Minggu, 13 Oktober 2024)

[76]Wawancara Zahira , Anak dari orang Tua Berprofesi Guru PAI, (Rabu, 09 Oktober 2024)

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN PARENTING STYLE ORANG TUA BERPROFESI GURU PAI DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI KECAMATAN RANDUBLATUNG KABUPATEN BLORA

A. Jenis dan Metode *Parenting Style* Orang Tua Berprofesi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Anak

1. Analisis Data

Otoritatif merupakan jenis *parenting* yang berisikan pemberian kebebasan berkreasi dan eksplore diri anak dalam berbagai hal, namun tetap ada batasan dan pengawasan dari orang tua secara imbang.[1] Artinya pola asuh orang tua cenderung seimbang, antara memberikan ketegasan dan kelembutan. Peneliti mendapati bahwa jenis *parenting* orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung didominasi dengan gaya otoritatif, yaitu bersikap lembut dan baik kepada anaknya. Peneliti tidak melihat adanya indikasi penggunaan ucapan kasar ketika anak berbuat salah. Penanaman karakter religius anak melalui *parenting* otoritatif oleh orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung diupayakan dengan cara-cara berikut ini:

Pertama, Komunikasi Dialogis. Salah satu cara orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter

[1]Amala, Yanti, Vitaloka, Alam, Lwstari, et al., *Parenting*, 9.

religius anak adalah dengan membangun dialog atau komunikasi dua arah yang saling menguntungkan. Hal ini dibuktikan dengan orang tua menanyakan kesanggupan anak melaksanakan puasa Ramadhan. Apabila anak mengaku tidak mampu atau tidak sanggup, maka orang tua tidak memaksa dan memberikan keringanan berupa puasa setengah hari.

Kedua, Motivasi yang Membangun (*Support*). Peneliti mendapati orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung memberikan motivasi yang sifatnya membangun kesadaran anak agar memahami kesalahan dan tidak mengulanginya lagi.[2] Motivasi yang diberikan orang tua dalam menanamkan karakter religius anak biasanya berbentuk nasihat dan perhatian. Orang tua menasehati anak untuk selalu beribadah, khususnya dalam melaksanakan shalat. Sebagian besar nasihat yang diberikan bersifat spontan, merefleksi anak, bukan sekedar nasihat yang membuat anak bersalah bahkan tertekan. Adapun sebagian orang tua yang memberikan perhatian dalam bentuk hadiah ketika anak sudah mau melaksanakan puasa Ramadhan secara penuh.

Ketiga, Bimbingan yang Bersifat Lembut. Orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter religius dilakukan dengan cara mendukung, mengarahkan, dan

[2]Cliffort T Morgan, *Introductioan to Psychology.Pdf*, second (New York: Grow Hill, 1961), 184.

memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak.[3] Adapun keteladanan dalam perkataan diwujudkan dengan orang tua berprofesi guru PAI berbahasa jawa krama saat berbicara dan meminta tolong kepada anak. Kemudian keteladanan dalam perbuatan diupayakan dengan orang tua mengajak dan memberikan contoh baik dalam beribadah, khususnya shalat dan mengaji. Lalu orang tua juga mencontohkan gaya berpenampilan yang baik, sopan dan menutup aurat.

Keempat, Orientasi Orang Tua kepada Anak. Orang tua berprofesi guru PAI memiliki harapan yang tinggi kepada anaknya khusunya dalam hal beribadah. Meskipun demikian, harapan tersebut tetap disesuaikan dengan kondisi anak. Artinya harapan orang tua terhadap pengamalan nilai-nilai ibadah anak tetap disesuaikan dengan kondisi dan batasan yang dimiliki anak. Contohnya orang tua berkeinginan anaknya mampu melaksanakan puasa Ramadhan, keinginan tersebut disesuaikan dengan keterbatasan anak dan dicarikan alternatif lain seperti puasa setengah hari.

Selain *parenting* otoritatif, sebagian besar orang tua berprofesi guru PAI juga menerapkan *parenting* otoriter, yaitu gaya pengasuhan yang memiliki kendali penuh dalam

[3]Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Saifullah Kamalie Dan Hery Noer Ali*, 2.

mendidik anak.[4] Peneliti mendapati orang tua yang menerapkan *parenting* ini dicirikan dengan komunikasi satu arah dan motivasi yang bersifat menekan. Jenis *parenting* otoriter oleh orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung diupayakan dengan cara-cara:

Pertama, Komunikasi Satu Arah. Cara orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter religius anak adalah dengan komunikasi satu arah berupa menuntut dan memaksa anak. Tujuan orang tua memaksa anak adalah untuk hal kebaikan, seperti melaksanaan shalat dan bersikap sopan santun. Bentuk paksaan yang dilakukan adalah dengan memarahi anak yang tidak mau melaksanakan shalat, orang tua tidak menerima alasan apapun terkait kemalasan anak melaksanakan shalat. Orang tua berprofesi guru PAI beralasan bahwa hal-hal baik seperti ibadah dan sikap sopan harus dibiasakan sejak dini, bahkan perlu ada paksaan jika dibutuhkan.

Kedua, Motivasi yang Bersifat Menekan (*Press*). Orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung memberikan motivasi yang sifatnya menekan, yakni motivasi berupa hukuman yang bersikap fisik.[5] Peneliti mendapati ada orang tua berprofesi guru PAI menerapkan hukuman fisik berupa cubitan kecil kepada anaknya yang

[4]Santrock, *Child Development: An Introduction*.

[5]Jere Brophy, *Students to Second Edition Motivating Learn*, second (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), 254.

berbuat salah, seperti mencuri. Meskipun begitu, hukuman tidak diberikan setiap hari, hukuman hanya diberikan ketika anak melakukan pelanggaran berat.

Adapun peneliti tidak menemukan orang tua berprofesi guru PAI yang menerapkan *parenting* permisif dalam menanamkan karakter religius pada anak. Peneliti tidak menemukan jawaban terkait pola asuh yang memanjakan dan menuruti anak secara berlebihan. Sama halnya dengan tidak ditemukannya *parenting* pengabaian. Menurut pandangan peneliti orang tua berprofesi guru PAI memiliki wawasan agama tentang tidak diperbolehkannya terlalu memanjakan dan mengabaikan anak, khususnya ketika anak dalam proses perkembangan.

2. Pembahasan

Jenis parenting otoritatif adalah jenis parenting yang berisikan pemberian kebebasan berkreasi dan eksplore diri anak dalam berbagai hal namun tetap ada batasan dan pengawasan dari orang tua secara imbang.[6] Salah satu ciri parenting otoritatif adalah komunikasi secara dialogis. Orang tua berprofesi guru PAI melalui komunikasi dialogis dapat memberikan pemahaman dan menanyakan pendapat anak, sehingga diperoleh alternatif bimbingan beribadah yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Sebagaimana hasil penelitian Kartinaningsih dkk, yang mengungkapkan

[6]Amala, Yanti, Vitaloka, Alam, Lwstari, et al., *Parenting*, 9.

komunikasi dialogis dapat memberikan pemahaman dan membuka ruang dialog antara orang tua dan anak.[7]

Bentuk komunikasi dialogis yang dilakukan orang tua berprofesi guru PAI adalah menanyakan kesanggupan anak melaksanakan puasa Ramadhan. Apabila anak belum mampu, maka orang tua berprofesi guru PAI memberikan alternatif lain misalnya seperti puasa setengah hari. Metode puasa setengah hari menjadi salah satu cara yang paling banyak digunakan oleh orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung. Selaras dengan hal tersebut, puasa setengah hari bisa menjadi metode yang efisien dalam membiasakan anak mengerjakan puasa.[8] Puasa Ramadhan memang harus selalu dibiasakan sejak kecil, karena puasa sebagai ibadah fisik harus dibiasakan sejak kecil agar anak terbiasa ketika sudah dewasa.[9]

Pembiasaan ibadah yang dibangun dengan komunikasi dialogis akan lebih efektif dan memberikan kesan nilai yang bertahan lama pada anak. Hal ini dikarena ketika anak dipaksa mengerjakan sesuatu yang menurutnya berat maka

---

[7]Erna Kartinaningsih, Ulil Hidayah, and Heri Rifhan Halili, "Pola Asuh Dialogis Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Penggunaan Gadget Di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (2022): 369.

[8]Carina Septiani et al., "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Amalan Ibadah Puasa Ramadhan Sejak Masa Dini," *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 6, https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.46.

[9]Enny Nazrah Pulungan, "Puasa Ramadhan Membentuk Karakter Anak Sejak Dini," *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* X, no. 1 (2021): 91.

akan membuatnya tidak senang dan cenderung tertekan. Namun jika anak dibiasakan melakukan ibadah seperti puasa secara *step by step* atau langkah demi langkah, maka anak cenderung lebih senang dan proses pembiasaan lebih kesan.[10] Selaras dengan Aristoteles yang mengungkapkan kebajikan moral (karakter) tidak muncul dalam diri secara alami melainkan harus senantiasa dibangun dan dibentuk hari demi hari.[11] Begitu pun dengan Imam Ghozali yang mengatakan pembiasaan anak sejak kecil akan berpengaruh pada masa dewasanya.[12]

Selain komunikasi dialogis, orang tua berprofesi guru PAI juga memotivasi anaknya agar semangat menjalankan perintah agama dengan dukungan dan dorongan yang positif. Motivasi yang diberikan biasanya berbentuk nasihat, yaitu spontanitas pesan-pesan orang tua kepada anak untuk selalu beribadah, khususnya dalam melaksanakan shalat. Penyampaian pesan secara spontan mengindikasikan adanya pencegahan pada saat terjadinya pelanggaran.[13] Artinya spontanitas nasihat menjadi cara tercepat dalam mencegah

[10]Olianda Adistiana, "Bimbingan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpuasa Pada Anak Di Kecamatan Ratatotok , Kabupaten Minahasa Tenggara," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 14, no. 2 (2023): 110.

[11]Aristotle, *The Nicomachean Ethics* (New York: Oxford University Press, 2009), 23, https://doi.org/10.1017/UPO9781844653584.004.

[12]Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin; Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 259–60.

[13]Karjila, "Implementation of Religius Character Education in Moral Aspects in SD Masjid Syuhada at Low Grade," *Basic Education Jurnal Elektronik PGSD* 8, no. 2 (2019): 154.

keburukan dan mengarahkan kepada kebaikan. Hal ini diperkuat dengan Ulwan yang mengatakan nasihat menjadi metode yang dapat memberikan pemahaman tantang suatu hal, serta mendorong anak berperilaku baik.[14] Selaras dengan tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab yang mengungkapkan bahwa Allah SWT., meminta Nabi Muhammad untuk menyeru umatnya ke jalan Allah dengan cara yang baik dilakukan dalam bentuk hikmah, yaitu tegas, benar dan bijak, serta menggunakan pengajaran yang baik.[15]

Lalu motivasi yang membangun juga divisualisasikan orang tua berprofesi guru PAI melalui perhatian dalam bentuk ucapan, seperti menanyakan keadaan anak sudah makan atau belum, progres pembelajaran di sekolah maupun menanyakan pemahaman anak terkait kemampuan membaca al-Qur'an dan ibadah lainnya. Sebagimana Quraish Shihab dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah SWT., memimpin dan memerintah keluarganya untuk melaksanakan shalat secara baik.[16] Perhatian dalam bentuk ucapan bisa berdampak baik bagi kejiwaan anak, karena ketika anak sering ditanya maka anak merasa dihargai atau diakui keberadaanya. Hal ini akan mencegah kasus-kasus amoral seperti *bullying* atau

[14]Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Saifullah Kamalie Dan Hery Noer Ali*.

[15]M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an," 2016.

[16]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2016.

agresifitas.[17] Selain itu, perhatian orang tua akan memunculkan keberanian anak untuk berbicara kepada khalayak sosial dalam arti lain ini akan mencegah sifat anti sosial pada anak.[18]

Motivasi juga diberikan orang tua berprofesi guru PAI melalui memberikan hadiah berupa barang dan makanan kepada anak yang berprestasi atau sudah berperilaku baik. Pemberian hadiah atau *reward* kepada anak bisa membantu menumbuhkan motivasi anak untuk terus berperilaku baik.[19] Sebagaimana orang tua berprofesi guru PAI memberikan *reward* kepada anak yang sudah mau berpuasa, tujuannya untuk menumbuhkan minat dan mendorong semangat beribadah anak. Meskipun demikian, pemberian hadiah juga harus diperhatikan. Orang tua sebaiknya tidak terlalu sering memberikan hadiah karena dapat membuat anak terlena.

Kemudian orang tua berprofesi guru PAI juga memberikan dukungan, arahan, dan contoh atau teladan yang baik kepada anak. Sebagaimana Ulwan menjelaskan keteladanan menjadi faktor utama dan penting dalam aspek baik-buruknya pertumbuhan anak. Jika orang tua berakhlak

[17]Fuaddilah Ali Sofyan et al., "Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 04 (2022): 501, https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400.

[18]Abu B.A Siregar, "Pendekatan Pendidikan Anak : Keteladanan , Nasehat Dan Perhatian," *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2021): 7.

[19]Firdaus Firdaus, "Esensi Reward Dan Punishment Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 22, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882.

mulia, jujur, dapat dipercaya, berani, dan taat dengan ajaran agama maka anak akan tumbuh dengan sikap seperti orang tuanya lakukan, begitu pun sebaliknya.[20] Begitu pun dengan Imam Al-Qurthubi dalam tafsir al-Misbah mengemukakan bahwa dalam agama keteladanan merupakan suatu kewajiban.[21] Keteladanan dalam perkataan diwujudkan dengan orang tua berprofesi guru PAI berbahasa Jawa Krama saat berbicara dan meminta tolong kepada anak. Keteladanan dalam perkataan diwujudkan melalui dialog dan ucapan positif yang dapat menumbuhkan kesadaran, kepercayaan dan hubungan yang memanusiakan.[22] Afirmasi positif dan dukungan yang membangun akan akan mempengaruhi perkembangan karakter, pola pikir dan nilai yang baik pada anak.[23]

Selain itu, teladan dalam perbuatan juga diupayakan orang tua dengan mengajak dan memberikan contoh baik dalam beribadah, khususnya shalat dan mengaji al-Qur'an. Keteladanan yang paling penting adalah keteladanan dalam

[20]Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Saifullah Kamalie Dan Hery Noer Ali*, 2.

[21]Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2016, 438–40.

[22]Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed, Translated by Myra Bergman Ramos* (New York: Continuum, 2005), 91–92.

[23]James Arthur, *The Formation of Character in Education* (New York: Routledge, n.d.), 141.

hal perbuatan.[24] Hal ini dikarenakan anak merupakan peniru yang handal dan lebih banyak melihat serta mengamati. Sejalan dengan Bandura yang mengungkapkan perilaku manusia dipelajari secara observasional melalui keteladanan (*modelling*). Seorang anak mengamati orang lain, membuat gagasan terkait bagaimana sesuatu harus dilakukan dan informasi yang didapatkan lalu dikodekan agar menjadi panduan dalam bertindak.[25] maka visualitas dan audionya lebih banyak berkerja, maka orang tua harus memberikan banyak contoh baik agar anak juga meniru hal-hal baik.[26] Orang tua juga mencontohkan gaya berpenampilan yang baik, sopan dan menutup aurat. Orang tua berprofesi guru PAI selalu memberikan contoh dengan menutup aurat dan tidak bertentangan ajaran agama. Selaras dengan ini, agama Islam sangat mementingkan atau mengedepankan tata cara berbusana, apalagi sebagai orang tua berprofesi guru PAI.[27]

Berdasarkan pernyataan di atas, orang tua berprofesi guru PAI selalu berupaya menjadi figur teladan, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun penampilan. Kombinasi

[24]Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 144, https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363.

[25]Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice-Hall, 1977), 22–23.

[26]Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," 145.

[27]Suna, Ari Susandi, and Devy Habibi Muhammad, "Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam Dan Budaya," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (2022): 248.

ketiganya akan membantu proses penanaman karakter religius anak. Anak sebagai makhluk audio membutuhkan pesan-pesan positif, anak sebagai makhluk psikomotor membutuhkan tindakan-tindakan positif, serta anak sebagai makhluk visual membutuhkan tampilan-tampilan positif. Interkoneksi antara pesan, tindakan, dan tampilan positif akan memberikan pengalaman dan kesan nilai yang bertahan lama. Meskipun demikian, orientasi atau harapan orang tua kepada anak tetap disesuaikan dengan kondisi anak. Artinya harapan orang tua terhadap pengamalan nilai-nilai ibadah anak tetap disesuaikan dengan kondisi dan batasan yang dimiliki anak. Selaras dengan itu, orang tua berprofesi guru PAI memiliki orientasi yang besar pada anaknya khususnya dalam hal beribadah.[28]

Walaupun jenis *parenting* orang tua berprofesi guru PAI didominasi dengan pola asuh bergaya otoritatif. Sebagian besar orang tua berprofesi guru PAI juga menerapkan *parenting* otoriter, yaitu gaya pengasuhan yang memiliki kendali penuh dalam mendidik anak yang dicirikan dengan komunikasi satu arah dan motivasi yang bersifat menekan.[29] Komunikasi satu arah berupa paksaan dilakukan orang tua saat menyuruh atau memaksa anak untuk shalat. Alasannya anak sebagai individu yang masih labil serta membutuhkan

[28]Nadiah et al., "The Role of Parents in Increasing the Discipline of Prayer Worship in Teenage Girls in Ngatabaru Village," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 2 (2024): 848, https://doi.org/10.56338/jks.v7i2.4975.

[29]Santrock, *Child Development: An Introduction*.

bimbingan dan penekanan agar mau melaksanakan ibadah. Sejalan dengan itu, karakter anak di usia Sekolah Dasar masih membutuhkan penekanan dari orang tuanya karena anak cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungannya.[30] Pada kenyataanya, generasi *alpha* ini memang memiliki tingkat kesadaran yang rendah.[31] Jadi salah satu cara yang digunakan oleh orang tua untuk menumbuhkan kesadaran beribadah adalah dengan memberikan penekanan.

Bentuk lain dari *parenting* otoriter adalah pemberian motivasi yang bersifat menekan. Orang tua berprofesi guru PAI memberikan penekanan seperti mencubit dan memarahi anak dengan tujuan memberikan efek jera. Selaras dengan hal itu, penekanan kepada anak dapat menumbuhkan rasa takut pada anak supaya tidak mengulangi kesalahannya lagi.[32] Meskipun demikian, hukuman juga harus diimbangi dengan pesan-pesan moral dan penjelasan lebih lanjut mengenai kesalahan yang dilakukan oleh anak. Tujuannya

[30]Annis Maftuchatunni'mah and Mahmud Nasir, "Kesadaran Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Pola Asuh Untuk Perkembangan Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Adikarto Muntilan Magelang," *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 5, no. 1 (2022): 55, https://doi.org/10.52484/al_athfal.v5i1.292.

[31]Muhamad Yasir and Susilawati Susilawati, "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin Dan Kerja Keras," *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2021): 309–17, https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116.

[32]Brophy, *Students to Second Edition Motivating Learn*, 254.

agar anak memahami kesalahan yang dilakukan dan tidak menimbulkan rasa kecewa berlebih pada orang tuanya.[33]

Berdasarkan paparan di atas, orang tua berprofesi guru PAI menerapkan jenis parenting otoritatif dan otoriter. Metode yang digunakan juga beragam, mulai dari metode teladan, pembiasaan, hingga pemberlakuan hukuman. Hal tersebut mengindikasikan orang tua berprofesi guru PAI menerapkan lebih dari satu jenis dan metode parenting dalam mengembangkan pola pikir dan kepribadian anak. Sejalan dengan itu, Siegel mengungkapkan bahwa orang tua hendaknya mengintegrasikan berbagai model dan metode pengasuhan yang mendukung kehidupan anak.[34] Meskipun begitu, orang tua berprofesi guru PAI mempertimbangkan model dan metode yang sesuai dengan ajaran agama dan kondisi emosional anak.[35]

Pertimbangan penggunaan model dan metode parenting yang disesuaikan dengan aspek agama, budaya, dan emosional anak mencirikan penerapan holistik parenting guru PAI. Setiap model dan metode parenting juga diselaraskan dengan rumpun pendidikan agama Islam.

---

[33]Tsali Tsatul Mukarromah, Ruli Hafidah, and Novita Eka Nurjanah, "Kultur Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Abstrak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 399, https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550.

[34]Daniel J. Siegel, *Pocket Guide to Interpersonal Neurobiology; an Integrative Handbook of The Mind*, 10.

[35]Widya, Siregar, and Rozana, *HOLISTIK PARENTING: Pengasuhan Dan Karakter Anak Dalam Islam*, 9.

Artinya orang tua berprofesi guru PAI mengetahui waktu dan kondisi yang tepat dalam bersikap lembut dan tegas kepada anak. Misalnya pada pendidikan fiqh, orang tua berprofesi guru PAI menerapkan parenting otoritatif dalam membiasakan ibadah puasa dan parenting otoriter dalam memberikan penekanan tentang pentingnya shalat. Kemudian pada pendidikan al-Qur'an, orang tua berprofesi guru PAI cenderung pengertian terhadap progresitas bacaan al-Qur'an anak. Selain itu, orang tua juga selalu adaptif dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak. Contohnya, orang tua selalu membimbing anak dengan lembut agar terbiasa salim dan bertutur kata Jawa Krama. Walaupun begitu orang tua tetap tegas memberikan hukuman dan konsekuensi terhadap perilaku buruk anak seperti berbohong dan mencuri.

B. Keunggulan *Parenting Style* Orang Tua Berprofesi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Anak

1. Analisis Data

Orang tua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran vital dan strategis dalam mendidik anak-anaknya, baik secara akademik, moral, maupun spiritual.[36] Orang tua berprofesi guru PAI dinilai memiliki keunggulan dan keutamaan dalam menanamkan karakter religius pada anak, khususnya dalam hal ibadah dan

[36]Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, 75–77.

muamalah. Hal ini mengindikasikan orang tua berprofesi guru PAI memiliki tugas fungsional dalam membimbing dan mengarahkan spiritualitas dan moralitas anak. Berikut ini deskripsi kedua peran tersebut:

***Pertama*,** Orang Tua Berprofesi Guru PAI sebagai Figur Moral. Figur ini mengacu pada seseorang yang dianggap sebagai panutan atau teladan berdasarkan prinsip-prinsip moral, etika maupun akhlak dalam Islam.[37] Peneliti mendapati orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung sering dijadikan sebagai figur yang dihormati dan diakui karena sikap dan perilakunya yang mencerminkan akhlakul karimah, sopan santun maupun etika bermasyarakat. Begitu pun dengan kedudukannya sebagai figur moral bagi anak-anaknya, yaitu menjadi teladan dalam berperilaku positif.

Pernyataan di atas diperkuat dengan orang tua yang selalu berusaha mencontohkan perilaku positif dan sopan santun kepada anaknya. Misalnya orang tua selalu berbicara dan meminta tolong pada anak menggunakan bahasa Jawa Krama. Selain itu, orang tua berprofesi guru PAI juga selalu berusaha bersikap seimbang dalam memotivasi dan menghukum, bersikap lembut dan tegas (*targhib wa tarhib*) pada anak. Kelembutan dianggap sebagai dorongan positif atau motivasi pada anak. Sedangkan ketegasan diartikan sebagai penekanan atau konsekuensi sikap negatif anak.

[37]Abdullah Nashih Ulwan, 77.

Kedua, Orang Tua Berprofesi Guru PAI sebagai Figur Spiritual. Figur ini mengacu pada peran seseorang sebagai teladan, pembimbing, dan sumber inspirasi dalam aspek spiritualitas atau kehidupan keagamaan, khususnya dalam ketaatan beribadah.[38] Peneliti mendapati orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung memiliki kedudukan sebagai teladan dalam ketaatan beragama, khususnya pelaksanaan ibadah. Orang tua menjadi figur yang mengajak dan memvisualisasikan praktik beribadah seperti shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an kepada anak.

Orang tua berprofesi guru PAI selain mendisiplinkan praktik ibadah anak, orang tua juga berusaha memberikan keringanan atau alternatif pelaksanaan ibadah yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Dibuktikan dengan orang tua berprofesi guru PAI mengajarkan puasa setengah hari. Alternatif tersebut dimaksudkan agar anak lebih enjoy dan tidak terkekang dalam menjalankan ibadah. Begitu pun dengan pendidikan pelaksaan shalat secara bertahap, dimulai dari mengajarkan cara wudhu, gerakan shalat, bacaan hingga anak mampu secara lengkap.

[38]Zulhaini, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak," 4.

2. Pembahasan

Pada umumnya orang tua memiliki peran sentral dalam mendidik dan mengembangkan karakter anak.[39] Termasuk orang tua berprofesi guru PAI yang dianggap memiliki keunggulan dan keistimewaan dalam mengembangkan karater anak, khususnya karakter religius. Hal ini dikarenakan orang tua berprofesi guru PAI memiliki bekal nilai-nilai keislaman baik secara pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan.[40] Peneliti mendapati orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung memiliki keunggulan dalam menanamkan karakter religius anak, baik secara moral maupun spiritual.

Pertama**,** orang tua berprofesi guru PAI sebagai figur moral menjadi panutan atau teladan yang berdasarkan prinsip-prinsip moral, etika, maupun akhlak dalam Islam.[41] Moralitas penting bagi anak, karena tanpa moralitas anak akan sulit diterima di masyarakat, sulit membangun koneksi dan menjalin komunikasi serta interaksi antar manusia.[42]

---

[39]Rahmat Hidayat, "Tanggung Jawab Dan Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam," *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 141, https://doi.org/10.54168/ahje.v1i2.17.

[40]Putri Ratna Sari, *Peran, Upaya, Dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik* (Indonesia: Guepedia, 2022), 55.

[41]Fitri Amalia, Rizki Arifin, and Ali Bowo Tjahjono, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga The Role Of Parents In The Child ' s Moral Education In The Family," *Prosiding Seminar Nasional Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*, 2019, 460.

[42]Marita Neitola, Piia af Ursin, and Päivi Pihlaja, "Explaining Children's Social Relationships in Early Childhood: The Role of Parental Social

Peneliti mendapati bahwa orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung telah menjadi figur moral yang baik bagi anak-anaknya.

Sebagaimana Ulwan menjelaskan orang tua sebagai figur yang bertanggung jawab dalam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral pada anak sejak usia dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa.[43] Hal ini lalu dibuktikan dengan orang tua berprofesi guru PAI telah memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam berperilaku positif maupun bersikap sopan santun kepada sesama manusia.

Salah satu bentuk moralitas yang harus dimiliki anak adalah bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, hal ini bertujuan agar anak bisa memposisikan dirinya dan lebih menghormati orang lain.[44] Sopan santun merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan ajaran agama Islam yaitu *hablumminannas*. Perilaku ini dianggap sangat penting karena manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain. Ketika seorang anak terbiasa bersikap sopan santun,

---

Networks," *European Early Childhood Education Research Journal* 32, no. 3 (2024): 384–85, https://doi.org/10.1080/1350293X.2023.2257912.

[43]Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, 91.

[44]Riska Putri Meilani et al., "Perilaku Sosial Peserta Didik Dalam Budaya Etika Sopan Santun Pada Guru Di SD Negeri Baturejo 03," *Jurnal Prosiding Mateandrau* 2, no. 2 (2023): 96, https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i2.1409.

berakhlakul karimah kepada orang lain maka anak tersebut akan mendapatkan kepercayaan diri.

Selain keteladanan moral, orang tua berprofesi guru PAI juga memperhatikan keseimbangan antara hukuman dan pujian, atau kelembutan dan ketegasan pada anak.[45] Peneliti mendapati orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung telah menerapkan sikap ini, di mana orang tua seimbang dalam mendidik dan mengarahkan anaknya. Kadang orang tua bersikap tegas ketika anak melakukan pelanggaran atau melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Begitu pun orang tua juga bersikap lembut ketika anak mengalami masalah atau membutuhkan dorongan moral.

Keseimbangan antara kelembutan dan kekerasan menjadi sesuatu yang penting bagi orang tua.[46] Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak menjadi pribadi yang lebih mandiri. Jika anak terlalu ditekan dikhawatirkan akan menjadi seseorang yang pasif atau kaku. Tetapi kalau anak terlalu banyak dimanja, ditakutkan akan memunculkan sikap agresif, manja dan seenaknya sendiri. Maka keseimbangan menjadi salah satu kunci agar anak bersikap asertif

[45]Noerizka Putri Fajrin and Lusila Andriani Purwastuti, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2725–34, https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044.

[46]Fajrin and Purwastuti.

(seimbang).[47] Jadi anak tumbuh dengan tidak terlalu agresif dan tidak terlalu pasif, keduanya seimbang.

***Kedua*,** orang tua sebagai figur spiritual memiliki kewajiban mengajarkan nilai-nilai keislaman pada anak.[48] Termasuk tentang tata cara beribadah seperti shalat, membaca al-Qur'an, puasa, dan lainnya. Namun realitanya tidak semua orang tua mampu membimbing dan mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada anaknya. Maka dalam hal ini, orang tua berprofesi guru PAI memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan orang tua pada umumnya. Hal ini dikarenakan orang tua berprofesi guru PAI dibekali dengan pengetahuan, wawasan dan keilmuan tentang ajaran keislaman, baik itu tentang tauhid, fiqh, tajwid dan lainnya.[49]

Peneliti mendapati orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung telah menjadi figur spiritual kepada anak. Hal ini dibuktikan dengan sikap orang tua yang memberikan keteladanan dalam hal beribadah kepada anaknya. Seperti mengajak anak untuk melaksanakan shalat dan mengajarkan pengetahuan ke-Islaman. Orang tua menjadi figur sentral dalam memberikan contoh kepada

[47]M Isnando Tamrin and Sri Hartati, "The Concept of Reward and Pusnishment in Educing Children in The Family Environment According to The Teachings of The Rasulullah SAW," *Jurnal Media Ilmu* 1, no. 1 (2022): 9.

[48]Zulhaini, "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak," 4.

[49]Kamaruddin, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Jurnal Al-Liqo* 04, no. 1 (2019): 40.

anaknya khusunya dalam hal ibadah. [50] Terbiasanya anak untuk beribadah sejak kecil sangat dipengaruhi oleh faktor keteladanan dari orang tuanya. Jika orang tua sering menampilkan sikap beribadah seperti shalat di masjid, mengaji al-Qur'an, puasa atau sedekah maka anak akan cenderung meniru hal tersebut.

Selain keteladanan dalam hal beribadah, orang tua juga senantiasa mendisiplinkan karakter religius anak dengan berbagai macam cara. Peneliti mendapati bahwa orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung memiliki banyak alternatif yang bisa ditawarkan kepada anak. Misalnya orang tua mengajarkan anak berpuasa dengan cara memberikan kelonggaran berpuasa setengah hari untuk melatih dan memberikan dorongan positif. Cara orang tua dalam mendisiplinkan ibadah anak sangat berpengaruh pada tingkat religius anak.[51] Jika orang tua bersikap terlalu kaku, keras, maka anak akan beribadah di bawah tekanan,[52] namun jika orang tua terlalu menyepelekan maka anak tidak akan mengetahui arah dari tujuan beribadah. Untuk itu

[50]Yousra Osman, "Understanding How to Develop an Effective Role-Modelling Character Education Programme in Saudi Arabia," *Globalisation, Societies and Education*, 2024, 11, https://doi.org/10.1080/14767724.2024.2330363.

[51]Rieke Rachmawati, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, and Moh. Muslim, "Metode Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Pada Anak (Studi Kasus Di Asrama Yon Armed 1 Roket Singosari)," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 4 (2023): 344.

[52]Hanifa Shofuroh and Hayani Wulandari, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Proses Perkembangan Sosial Emosional Anak," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 4363–73.

alternatif diberikan kepada anak agar proses beribadahnya dapat dilakukan dengan cara bertahap sehingga anak tersebut tidak akan merasa keberatan dalam beribadah

C. Implikasi *Parenting Style* Orang Tua Berprofesi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Anak

1. Analisis Data

***Pertama*,** Kesadaran Rutinitas Ibadah Anak. *Parenting* orang tua berprofesi guru PAI berimplikasi positif pada rutinitas ibadah anak. Rutinitas ibadah berkaitan dengan komitmen dan kebiasaan anak melaksanakan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari,[53] seperti shalat. Peneliti mendapati kesadaran beribadah anak dari orang tua berprofesi guru PAI mulai muncul. Sebagian besar anak mulai dan sudah terbiasa melaksanakan shalat fardhu, bahkan ada anak yang sudah dibiasakan shalat di masjid sejak kecil. Hal ini mengindikasikan *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI berimplikasi positif terhadap kesadaran shalat anak.

Meskipun begitu, ada beberapa anak yang belum melaksanakan shalat fardhu secara penuh. Peneliti mendapati anak cenderung lalai pada tiga waktu shalat, yaitu salat asar, isya, dan subuh. Alasan anak lalai mengerjakan shalat subuh karena susah dibangunkan, shalat asar karena bermain dan ketiduran, serta shalat isya tidak

[53]Rodney Stark And Charles Y. Glock, *American Piety The Nature of Religious Commitment Patterns of Religious Commitment*, 15.

dikerjakan karena ketiduran setelah belajar. Hal ini menunjukkan karakter religius, berupa kesadaran beribadah anak masih labil atau dinamis, serta membutuhkan perhatian dan dorongan positif dari orang tua secara kontinu.

Selain komitmen dan kebiasaan anak dalam melaksanakan praktik ibadah, dalam hal ini juga berkaitan dengan pengalaman anak yang berhubungan dengan perasaan atau presepsi yang didapatkan dalam proses beragama. Perasaan yang dimaksud yakni tentang rasa dekat dengan Tuhan dan rasa takut akan berbuat dosa atau mendapatkan dosa.[54] Peneliti mendapati semua anak mengaku tidak pernah mencuri karena takut berbuat dosa. Kemudian perasaan dekat dengan Tuhan dibuktikan ketika anak berdoa setelah selesai shalat. Sebagian besar anak berdoa ketika selesai shalat, biasanya anak mendoakan kedua orang tua. Berdoa menjadi salah satu bentuk kedekatan dan pengalaman beribadah anak. Kebiasaan berdoa telah mendorong anak untuk menjadikan doa sebagai bagian penting dalam hidupnya. Hal ini mengindikasikan pengalaman berdoa anak dibangun melalui pembiasaan secara kontinu dan konsisten.

Adapun hal lain yang sejalan dengan kesadaran rutinitas beribadah yaitu perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari (konsekuensi). Peneliti mendapati perilaku beragama anak dari orang tua berprofesi guru PAI sudah muncul dari

[54]Rodney Stark And Charles Y. Glock, 15.

dalam diri namun masih membutuhkan paksaan beragama dari orang tuanya.

Kedua, Wawasan Keagamaan Anak Mulai Tertanam. *Parenting* orang tua berprofesi guru PAI berimplikasi positif pada wawasan keagamaan anak seperti pengetahuan rukun Iman dan Islam anak. Pengetahuan kegamaan berkaitan dengan pemahaman seseorang tentang ajaran dan nilai agama yang dianutnya,[55] termasuk ilmu tentang akidah, fiqih dan al-Qur'an hadis. Peneliti mendapati sebagian besar anak dari orang tua berprofesi guru PAI sudah hafal dan lancar menyebutkan rukun Iman dan Islam. Sedangkan sebagian yang lain masih membutuhkan pancingan dan dorongan dari orang tuanya agar mampu menyebutkan secara lancar.

Parenting orang tua berprofesi guru PAI berimplikasi positif pada kepercayaan atau keyakinan anak. Keyakinan mencangkup percaya akan adanya Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Peneliti mendapati semua anak sepakat menjawab Allah sebagai Tuhan dan mengimani-Nya. Begitu pun mengenai keimanan kepada malaikat. Semua anak menyakini adanya malaikat-malaikat Allah. Kemudian tentang keimanan anak kepada surga dan neraka. Semua anak mengimani atau yakin dengan adanya surga dan neraka.

[55]Rodney Stark And Charles Y. Glock, 16.

2. Pembahasan

Karakter religius merupakan karakter yang berkaitan dengan tingkat pemahaman seseorang secara menyeluruh mengenai agamanya.[56] Salah satu hal yang memberikan pengaruh besar dalam menanamkan karakter religius anak adalah *parenting style* orang tua.[57] Pola asuh atau *parenting* memainkan peran yang sangat penting, karena orang tua sebagai figur sentral dalam membesarkan anak, mengembangkan pola pikir, dan moralitas anak sangat berpengaruh terhadap karakter religiusnya.[58]

Pernyataan beberapa orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung menunjukkan adanya jenis *parenting* yang berbeda-beda. Jadi setiap orang tua memiliki caranya masing-masing dalam mendidik dan menguatkan karakter religius anak. Pada kenyataanya, orang tua memiliki *parenting style* dengan caranya masing-masing dalam menguatkan karakter religius anak,[59] ada yang berjenis otoritatif, otoriter, permisif dan pengabaian. Perbedaan jenis *parenting* dan penggunaan metode *parenting* akan sangat berdampak pada perkembangan

---

[56]Suryadi and Hayat, *Religiusitas; Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*.

[57]Lestari, "Urgensi Islamic Parenting Dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja."

[58]Ochita Ratna Sari and Trisni Handayani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu."

[59]Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua* (Bali: Nilackra Publishing House, 2021), 19.

karakter religius anak.[60] Jika orang tua salah memberikan pola asuh, maka perkembangan karakter religius anak akan mengalami hambatan atau kendala.[61]

Terlepas dari problematika penggunaan jenis *parenting*, orang tua berprofesi guru PAI diharapkan mampu memiliki cara atau orientasi mendidik yang lebih baik dari pada orang tua umumnya. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarnubi menyatakan bahwa orang tua berprofesi guru PAI memiliki bekal pengetahuan, pengalaman, maupun pengahayatan yang berdasarkan nilai-nilai Islam.[62] Maka *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung telah berimplikasi pada karakter religius anak seperti, kesadaran rutinitas ibadah anak, tutur kata dan perilaku anak cenderung positif, serta wawasan keagamaan mulai tertanam.

Pertama, Kesadaran Rutinitas Ibadah Anak. Ibadah menjadi sesuatu yang penting karena sebagai bentuk manifestasi menyakini adanya Tuhan. Jadi seorang anak belum bisa dianggap menyakini Allah kalau belum diiringi dengan praktik ibadah seperti shalat, puasa, mengaji, dan

[60]Putri and Riyanto, "Hubungan Parenting Education Dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB-TK Al - Barokah."

[61]Farlina Hardianti and Rabihatun Adawiyah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 7, no. 01 (2023): 173.

[62]Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* V, no. 1 (2019): 87–103.

lain-lain. Ibadah menjadi bukti keimanan seseorang.[63] Sebagain besar anak dari orang tua berprofesi guru PAI telah melaksanakan shalat dengan baik, meskipun realitanya masih terdapat beberapa anak yang belum mengerjakan shalat secara sempurna lima waktu. Sebagian besar anak tidak mengerjakan shalat Subuh dengan alasan susah dibangunkan, atau sering kali ketiduran. Kemudian ada beberapa anak yang belum maksimal mengerjakan shalat Asar karena keletihan sepulang sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa anak-anak mengalami problem ketika mengerjakan shalat Subuh, Asar dan Isya.[64] Sebagian besar anak Sekolah Dasar sering kali mengerjakan shalat Dhuhur karena berjamaah di sekolah dan Maghrib karena memang dipantau langsung oleh orang tuanya. Alasan lain kenapa anak tidak bisa melaksanakan shalat secara maksimal karena orang tuanya sibuk bekerja, sehingga anak tidak dalam pantauan orang tua, sehingga anak merasa bebas dan tidak memiliki tanggung jawab. Berbeda pada waktu maghrib, anak dipantau orang tua karena sudah berkumpul bersama.

Selain praktik shalat, semua anak dari orang tua berprofesi guru PAI juga telah dibiasakan untuk

[63]Sinta Krisnawati and Rohita, "Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal AUDHI* 2, no. 2 (2020): 97.

[64]Wahyu Wiratul and Sarwan, "Fenomena Ibadah Shalat Anak Di Daerah Pesisir Pantai Padang," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2018): 8–19.

mengerjakan puasa Ramadhan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa anak yang sudah melaksanakan puasanya secara penuh dan ada beberapa anak yang masih berusaha menggenapi selama 30 hari. Meskipun demikian ada beberapa anak yang menggunakan metode puasa setengah hari. Hasil penelitian menunjukkan puasa setengah hari dapat meringankan beban anak dan bisa mengedukasi anak untuk terbiasa berpuasa di bulan Ramadhan.[65] Jadi, meskipun tidak penuh satu hari, namun tujuan puasa setengah hari adalah mengedukasi anak agar anak terbiasa dan ketika di masa balighnya tubuhnya sudah bisa menyesuaikan diri dengan kegiatan puasa.

Kesadaran rutinitas ibadah anak juga berkaitan dengan pegalaman beragama yaitu perasaan atau persepsi yang didapatkan dalam proses beragama. Perasaan yang muncul biasanya akan terhubung dengan bagaimana tingkat keyakinan orang tersebut dalam beragama.[66] Peneliti mendapati hampir sebagian besar anak dari orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung memiliki pengalaman beragama yaitu dibuktikan dengan pengakuan rasa takut berbuat dosa dan rasa dekat dengan Tuhan. Semua anak mengaku tidak berani mencuri karena takut akan dosa dan hukuman yang didapatkan kelak di akhirat. Hal ini

[65]Carina Septiani et al., "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Amalan Ibadah Puasa Ramadhan Sejak Masa Dini."

[66]Rodney Stark And Charles Y. Glock, *American Piety The Nature of Religious Commitment Patterns of Religious Commitment*.

mengindikasikan adanya pemahaman dan penjelasan dari orang tua tentang konsep dosa dan pahala kepada anaknya.[67]

Orang tua memang sudah seharusnya menjelaskan tentang konsekuensi atau dosa bagi orang-orang yang melanggar aturan Tuhan kepada anaknya. Hal tersebut bertujuan agar muncul wawasan kesadaran anak untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan keji. Menurut Lewi, Tuhan memberlakukan dosa dengan tiga tujuan yaitu: 1) hukuman (*punishment*), 2) penghancuran (*destruction*), dan 3) pengecualian (*privation*) atau pembuangan (*banishment*).[68] Lebih lanjut, konsep dosa dan neraka bertujuan mendorong dan menumbuhkan kembali kesadaran manusia pada Tuhannya.[69] Pengakuan anak mengenai ketakutan berbuat dosa menjadi bukti bahwa anak telah menyerap ilmu atau mendapatkan didikan dari orang tuanya tentang buruknya atau tidak bolehnya seseorang itu melakukan dosa.

Selain praktik ibadah dan pengalaman beragama, pada bagian ini juga berkaitan dengan perilaku beragama anak. konsekuensi atau perilaku beragama dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengukur sudah baik atau belumnya

[67]Yurni Handayani, "Pendidikan Tata Susila Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 292, https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/773.

[68]C. S. Lewis, *The Problem of Pain* (Harper Collins, 1940), 126–27.

[69]C. S. Lewis, 156.

seorang muslim dalam menjalankan perintah agamanya.[70] Sejalan dengan hal itu peneliti mendapati bahwa anak dari orang tua berprofesi guru PAI belum mampu menjalankan perintah agamanya secara maksimal. Perkembangan anak di usia Sekolah Dasar masih cenderung labil atau dinamis naik turun. Artinya anak masih membutuhkan banyak dorongan, motivasi, dan penekanan dari orang tuanya untuk mengerjakan segala sesuatu khususnya menjalankan perintah agama.[71] Oleh karenanya parenting orang tua menjadi salah satu hal penting untuk mendisiplinkan karakter anak agar dapat menjalankan perintah agamanya secara stabil. Meskipun demikian anak dari orang tua berprofesi guru PAI telah mencerminkan pengetahuan, praktik dan pengalaman beragama yang baik yaitu didasarkan pada fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas.

Kedua, Wawasan Keagamaan Anak Mulai Tertanam. Pengetahuan anak tentang keyakinan menjadi pondasi dan bukti bahwa seorang muslim benar-benar percaya adanya Tuhan.[72] Peneliti mendapati bahwa semua anak dari orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung hafal

[70]Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 586, https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327.

[71]Fatmaridha Sabani, "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 98–99.

[72]Yulmaida Amir, "Pengembangan Skala Religiusitas Untuk Subyek Muslim," *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (2021): 49, https://doi.org/10.24854/ijpr403.

dan bisa menyebutkan rukun Iman dan rukun Islam. Hal tersebut menjadi bukti loyalitas pada ajaran agama dan keyakinan pada Tuhan. Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa seorang anak tidak ragu dalam menyampaikan kepercayaan atau keimananya kepada Allah SWT. Spontanitas jawaban yang diberikan anak tersebut berarti bahwa pondasi keimanannya sudah dibangun sejak kecil.[73] Hal ini juga didukung oleh keberadaan orang tua berprofesi guru PAI yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang Islam.[74]

Parenting orang tua berprofesi guru PAI berimplikasi positif pada wawasan keagamaan anak seperti pengetahuan rukun Iman dan Islam anak. Pengetahuan kegamaan berkaitan dengan pemahaman seseorang tentang ajaran dan nilai agama yang dianutnya, termasuk ilmu tentang akidah, fiqih dan al-Qur'an hadis. Peneliti mendapati sebagian besar anak dari orang tua berprofesi guru PAI sudah hafal dan lancar menyebutkan rukun Iman dan Islam. Sedangkan sebagian yang lain masih membutuhkan pancingan dan dorongan dari orang tuanya agar mampu menyebutkan secara lancar.

[73]Ummu Zubair, *Langkah Kecil Memupuk Iman: Menguatkan Pondasi Untuk Membangun Peradaban* (Indonesia: Guepedia, 2021), 12–13.

[74]Hafiedh Hasan, "Internalisasi Religius Dalam Kompetensi Guru Agama Islam," *Jurnal Madaniyah* 7, no. 2 (2017): 290–92.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini antara lain, *Pertama*, terbatasnya waktu narasumber. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah orang tua berprofesi guru PAI yang notabenenya memiliki banyak kesibukan seperti kegiatan akademik, administrasi dan kegiatan di luar sekolah lainnya. Oleh karena peneliti sedikit kesulitan menemukan waktu pertemuan yang tepat. *Kedua,* keterbatasan lainnya adalah adanya batasan-batasan privasi yang tidak mungkin diungkapkan orang tua kepada peneliti.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Jenis *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora didominasi dengan *parenting style* otoritatif. Penanaman karakter religius anak melalui *parenting* otoritatif dilakukan dengan berbagai cara (metode), yaitu komunikasi dua arah (dialogis), motivasi yang membangun (*support*)**,** bimbingan yang bersifat lembut, dan orientasi orang tua yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain itu, sebagian besar orang tua juga menerapkan *parenting* otoriter, khususnya dalam pelaksanaan ibadah anak. Penanaman karakter religius melalui *parenting* otoriter dilakukan dengan beberapa cara, seperti komunikasi satu arah berupa tuntutan dan paksaan pada anak yang sulit diarahkan untuk ibadah. Orang tua juga memberikan motivasi yang bersifat menekan (*press*), seperti hukuman fisik yang dapat memberikan efek jera agar anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Perpaduan antara parenting otoritatif dan otoriter disertai dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, menunjukkan orag tua berprofesi guru PAI telah menerapkan integratif dan holistik parenting.
2. Orang tua berprofesi guru PAI memiliki peran penting dan strategis dalam menanamkan karakter religius anak. Hal ini

dikarenakan orang tua berprofesi guru PAI memiliki dua keunggulan jika dibanding dengan profesi lainnya, yaitu berperan sebagai figur moral dan figur spiritual. Orang tua berprofesi guru PAI sebagai figur moral memberikan panutan atau teladan dalam akhlak serta mampu menyeimbangkan antara ketegasan dan kelembutan. Kemudian sebagai figur spiritual, orang tua berprofesi guru PAI sebagai figur sentral yang memvisualisasikan praktik beribadah seperti shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an. Lebih lanjut orang tua memiliki banyak alternatif cara yang bisa ditawarkan kepada anaknya untuk bersedia melaksanakan ibadah.

3. *Parenting style* orang tua berprofesi guru PAI berimplikasi pada karakter religius anak yakni kesadaran rutinitas ibadah dan wawasan keagamaan anak yang mulai tertanam. Rutunitas ibadah anak diwujudkan melalui komitmen dan kebiasaan anak dalam melaksanakan praktik shalat, serta kesadaran beragama tentang rasa dekat dengan Tuhan dan rasa takut akan berbuat dosa. Sedangkan wawasan keagamaan anak mulai tertanam dibuktikan dengan pengetahuan mengenai rukun Islam dan rukun Iman, serta keyakinan anak tentang Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Meskipun begitu, karakter religius anak masih perlu ditanamkan dan dibiasakan secara kontinu. Menjadi sesuatu yang normal jika anak belum bisa mengimplementasikan nilai-nilai keislaman secara maksimal.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

   a. Interkoneksi teori *parenting style* Diana Baumrind dengan konsep metode mendidik anak Abdullah Nasih Ulwan. Peneliti menemukan adanya keselarasan dan hubungan yang saling mendukung antara empat jenis *parenting style* Diana Baumrind yaitu: otoritatif, otoriter, permisif dan pengabaian dengan metode mendidik anak menurut Abdullah Nasih Ulwan yaitu: keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemberian perhatian dan pemberian hukuman. Parenting style berkaitan dengan sifat atau corak mendidik anak, sedangkan metode berhubungan dengan cara mendidik anak. Hasil penelitian ini menunjukkan kedua teori tersebut dapat dikolaborasikan dan secara efektif memperkaya keilmuan dan pemahaman tentang *parenting style*.

   b. Keunggulan orang tua berprofesi guru PAI dalam menanamkan karakter religius anak. Orang tua merupakan figur sentral yang berperan penting dan strategis dalam membimbing, memotivasi, dan memastikan kedisiplinan anak dalam mengamalkan ajaran agama. Peneliti menemukan keselarasan antara peran orang tua berprofesi guru PAI sebagai figur moral dan spiritual dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan bahwa orang tua sebagai guru yang menyempurnakan dan membersihkan hati anaknya supaya dekat dengan Allah SWT.

c. Penanaman karakter religius anak. Hasil penelitian ini mendukung dan memperluas teori-teori terkait karakter religius. Religiusitas perlu ditanamkan dan dibiasakan sejak dini, dengan memperhatikan lima dimensi yang dipopulerkan Glock and Strack yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi.

d. Kontribusi pada literatur penanaman karakter religius anak dari orang tua berprofesi guru PAI. Hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana karakter religius anak dapat dibentuk melalui jenis dan metode *parenting style* yang berbeda-beda.

2. Implikasi praktis bagi setiap orang tua. Penerapan jenis dan metode *parenting style*. Semua orang tua baik yang berprofesi sebagai pendidik maupun non pendidik dapat mengadopsi jenis *parenting style* orang tua berprofesi guru PAI. Pengasuhan yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua berprofesi guru PAI cenderung lebih seimbang dan fleksibel. Orang tua berprofesi guru PAI lebih dominan menerapkan *parenting style* bergaya otoritatif, namun dibeberapa kesempatan tidak menutup kemungkinan menggunakan jenis *parenting* otoriter dengan tujuan untuk memberikan ketegasan dan mendisiplinkan anak.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi orang tua berprofesi guru PAI, diharapkan mampu menjaga keteladanan dan kepedulian dalam menanamkan karakter anak. Selain itu orang tua sebaiknya juga memperbanyak wawasan keilmuan tentang tentang cara dan metode yang efektif dalam menanamkan karakter religius anak. Peneliti juga menyarankan orang tua berprofesi guru PAI untuk memperkaya wawasannya dengan mendalami berbagai informasi kekinian seputar *parenting*, generasi *alpha*, dan pengaruh teknologi informasi bagi anak.
2. Bagi anak, diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan beribadah. Anak juga diharapkan dapat mengaktualisasikan segala bentuk ajaran positif dari orang tuannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu menguraikan dan menganalisis jenis *parenting style* dengan lebih mendalam agar menghasilkan temuan penelitian yang lebih komprehensif.

D. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Peneliti menyadari bahwa Tesis ini masih memerlukan upaya-upaya penyempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan

saran untuk perbaikan Tesis ini. Demikian, semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nashih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Saifullah Kamalie Dan Hery Noer Ali*. Cet-1. Bandung: Asy-Syifa', 1988.

———. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Terj. Emie. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020.

Adistiana, Olianda. "Bimbingan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpuasa Pada Anak Di Kecamatan Ratatotok , Kabupaten Minahasa Tenggara." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 14, no. 2 (2023): 105–12.

Agustianti, Dea, and Jazariyah Jazariyah. "The Role of Parenting in the Development of Talents and Interest of Children." *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (2021): 251. https://doi.org/10.24235/awlady.v7i2.8420.

Ahsanulkhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019). https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312.

Al-Ghazali, Al-Imam. *Ihya 'Ulumiddin; Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah*. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.

Al-Imam Abi Husain Muslim Ibni Al-Hajaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971.

Al-Imam Mohammed ben Ismail Al-Bukhari. *Sahih Al-Buhari*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971.

Albert Bandura. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, 1977.

Amala, Nisa'el, Sri Yanti, Wulansari Vitaloka, Aam Saepul Alam, Briyantika Puji Lestari, and Ratna Pangastuti. *Parenting*. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.

Amala, Nisa'el, Sri Yanti, Wulansari Vitaloka, Aam Saepul Alam, Briyantika Puji Lwstari, and Ratna Pangastuti. *Parenting*.

Pasaman: CV. Azka Pustaka, 2022.

Amalia, Fitri, Rizki Arifin, and Ali Bowo Tjahjono. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga The Role Of Parents In The Child ' s Moral Education In The Family." *Prosiding Seminar Nasional Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*, 2019, 456–64.

Amin, Risqy Mutmainnah, Nadrah, and La Ode Ismail Ahmad. "Guru Dalam Perspektif Islam." *Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021).

Amir, Yulmaida. "Pengembangan Skala Religiusitas Untuk Subyek Muslim." *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (2021): 47–60. https://doi.org/10.24854/ijpr403.

Anahita Huber. *Goldsentences and Miraclewords*, n.d.

Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter.Pdf*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.

Anisyah, Nur, Indrawati, Latansa Hafizotun, Siti Marwah, Vivi Yumarni, and Nurul Annisa DN. "Orang Tua Kreatif Untuk Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 1 (2021): 34–43. https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.26.

Arham, M, and A A Muis. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Parepare." *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. September (2019). http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/317%0Ahttp://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/download/317/274.

Aristotle. *The Nicomachean Ethics*. New York: Oxford University Press, 2009. https://doi.org/10.1017/UPO9781844653584.004.

Arthur, James. *The Formation of Character in Education*. New York:

Routledge, n.d.

Aryanti, Dwi Octavia, and M Kanzunnudin. “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 10-12 Tahun.” *Jurnal Educatio* 7, no. 4 (2021): 1517–24. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1438.

Aryanti, Wida Dwi, Rohmad Widodo, and Budiono Budiono. “Peranan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Disiplin Peserta Didik Di SMAN 2 Batu.” *Jurnal Civic Hukum* 2, no. 2 (2017): 78. https://doi.org/10.22219/jch.v2i2.6862.

Badria, Ahlul, Leny Marlina, and Muhtarom. “Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida 4 Palembang.” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2022): 1046–58.

BEM REMA UPI. “Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter.” 6 Oktober, 2019. http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/.

Blora, BPS Kabupaten. “Kecamatan Randublatung Dalam Angka 2024.” *BPS Kabupaten Blora*, Blora, 2024.

Blora, Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten. “Bupati Dukung Polres Blora Usut Tuntas Dugaan Kasus Pelecehan Seksual Difabel.” blorakab.go.id, 2023. https://blorakab.go.id/index.php/public/berita/detail/5136/bupati-dukung-polres-blora-usut-tuntas-dugaan-kasus-pelecehan-seksual-difabel.

Brooks, Jane B. *The Process of Parenting*. *McGraw-Hill Education*. 8th ed. New York: Mc Graw Hill, 2010.

Brophy, Jere. *Students to Second Edition Motivating Learn*. Second. London: Lawrence Erlbaum Associates, 2004.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonimo, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet ke-8. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

C. S. Lewis. *The Problem of Pain*. Harper Collins, 1940.

Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius." *Ri'ayah* 1, no. 2 (2016).

Carina Septiani, Fathimah Az-Zahra Binti Idratul Amri, Saidah Syakira, Zahra Dalvinova, and Wismanto Wismanto. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Amalan Ibadah Puasa Ramadhan Sejak Masa Dini." *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 01–11. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.46.

Citrani, Ni Made. *Menjadi Orang Tua Hebat Di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Cliffort T Morgan. *Introductioan to Psychology.Pdf*. Second. New York: Grow Hill, 1961.

Daniel J. Siegel. *Pocket Guide to Interpersonal Neurobiology; an Integrative Handbook of The Mind*. New York: Norton & Company, 2012.

Dewi Safitri. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.

Dp, Terza Travelancya, Syndi Indriyani, Maryam Izzul Muthiah, and Jannatul Firdaus. "Parenting Pendidikan Anak Usia Dini Parenting Early Childhood Education" 3 (2023): 6706–11.

Dwi Astuti, Ani, Suyatno Suyatno, and Yoyo Yoyo. "The Strategy of Principal In Instilling Religious Character In Muhammadiyah Elementary School." *The European Educational Researcher* 3, no. 2 (2020): 67–85. https://doi.org/10.31757/euer.323.

Edi Mawardi. *40 Hadis Sikap Penuntut Ilmu*. Indonesia: Guepedia, 2021.

Enny Nazrah Pulungan. "Puasa Ramadhan Membentuk Karakter Anak Sejak Dini." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* X, no. 1 (2021): 6.

Erawati, Desi, and Mega Asri Lestari. *SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: Sebuah Refleksi, Masalah Dan Solusi*. Malang: Unisma Press, 2024.

Fajrin, Noerizka Putri, and Lusila Andriani Purwastuti. “Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2725–34. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044.

Farid, Muhammad, and Moh. Adib. *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenada Media Group, 2018.

Fatchul Mu’in. “Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktik.” Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Fihris, Fihris. “The Effect of Academic Background and Religious Orientation to Religious Fundamentalism among University Students.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 129–54.

Firdaus, Firdaus. “Esensi Reward Dan Punishment Dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 1 (2020): 19–29. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882.

Freire, Paulo. *Pedagogy of The Oppressed, Translated by Myra Bergman Ramos*. New York: Continuum, 2005.

Hambali, Muh., and Eva Yulianti. “Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit.” *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 193–208.

Handayani, Yurni. “Pendidikan Tata Susila Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 289–99. https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/773.

Hardianti, Farlina, and Rabihatun Adawiyah. “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 7, no. 01 (2023): 171–77.

Hasan, Hafiedh. “Internalisasi Religius Dalam Kompetensi Guru Agama Islam.” *Jurnal Madaniyah* 7, no. 2 (2017): 284–98.

Helaluddin, and Wijaya Hengki. *Analisis Data Kualitatif; Sebuah*

Tinjauan Teori Dan Praktik, 2019.

Hidayat, Faiq. "Viral Guru Di-Bully Murid, Sekolah Akan Perkuat Pendidikan Karakter." detiknews, 2018. https://news.detik.com/berita/d-4299012/viral-guru-di-bully-murid-sekolah-akan-perkuat-pendidikan-karakter.

Hidayat, Rahmat. "Tanggung Jawab Dan Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam." *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 141–52. https://doi.org/10.54168/ahje.v1i2.17.

Hidayati, Zulaehah. "Smart Parenting: Mendidik Anak Berkarakter Unggul." Erlangga, 2018.

Himmah, Uzmal, and Wahidah Fitriani. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023). https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.453.

Icam Sutisna. "Mengenal Model Pola Asuh Baumrind." *UNG Repository*, 2021.

IKP, Bidang. "Cegah Klitih, Forum Anak Minta Pemerintah Perkuat Pendidikan Karakter." jatengprof.go.id, 2022. https://jatengprov.go.id/publik/cegah-klitih-forum-anak-minta-pemerintah-perkuat-pendidikan-karakter/.

Insania, Hanora. "Pengasuhan Orangtua Berprofesi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Anak Di Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah," 2021.

Jamil, Achmad Niam. "Siswa SMP Di Blora Korban Bullying, Disdik Panggil Kepsek." detikjateng, 2024. https://www.detik.com/jateng/berita/d-7208892/siswa-smp-di-blora-korban-bullying-disdik-panggil-kepsek.

Jeffrey Jensen Arnett. *Encyclopedia of Children, Adolescent and The Media*. London: Sage Publications, 2007.

Jumriani, Ersis Warmansyah Abbas, and Bambang Subiyakto. "Pattern of Religious Character Development at the Aisyiyah Orphanage in

Banua Anyar Village Banjarmasin City." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2251–60. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1735.

Kamaruddin. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *Jurnal Al-Liqo* 04, no. 1 (2019): 29–42.

Karjila. "Implementation of Religius Character Education in Moral Aspects in SD Masjid Syuhada at Low Grade." *Basic Education Jurnal Elektronik PGSD* 8, no. 2 (2019).

Kartinaningsih, Erna, Ulil Hidayah, and Heri Rifhan Halili. "Pola Asuh Dialogis Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Penggunaan Gadget Di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (2022): 368–75.

Khadafie, Muammar, Muhammad Ulul, and Azmi Harahap. "Holistic Parenting Method Perspektif Al-Qur ' an : Penguatan Ketahanan Keluarga Menghadapi Dinamika Kehidupan Modern." *Cigarskruie; Journal of Educational & Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 1–14.

Khairunnisa Lubis. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 894–901. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971.

Khofifah, Eva Nur. *Menjadi Orang Tua Yang Mencintai Dan Dicintai Anak; Mengupas Tuntas Cara Agar Orang Tua Mampu Mencintai Dan Dicinta Ala Rasulullah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindu, 2022.

KPAI. "Data Kasus Perlindungan Anak Ke KPAI Tahun 2023," 2023. https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023.

Krisnawati, Sinta, and Rohita. "Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal AUDHI* 2, no. 2 (2020).

Lestari, Yuliana Intan. "Urgensi Islamic Parenting Dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja." *Psikobuletin Buletin*

Ilmiah Psikologi 5, no. 1 (2024): 94–104.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group, 1991.

Lidiawati, Citra, and Mita Purnama. "Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Jujur Pada Diri Anak Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2023): 147–55. https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.8331.

Londo, Elsye Esterina, and Ryanto Fadly Sumendap. "HELICOPTER PARENTING Studi Kasus Konseling Pastoral Dalam Menangani Pola Asuh Helikopter." *Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 68–84.

M. Mukhlis Fahruddin. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia: Potret Tata Kelola Pendidikan Di Pesantren NU, Muhammadiyah Dan Hidayatullah*. Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022.

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 14. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.

———. "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an." Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.

———. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.

Madiha Saeed. *The Holistic RX For Kids: Parenting Healthy Brains and Bodies in A Changing World*. London: Rowman & Littlefield, 2021.

Maftuchatunni'mah, Annis, and Mahmud Nasir. "Kesadaran Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Pola Asuh Untuk Perkembangan Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Adikarto Muntilan Magelang." *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 5, no. 1 (2022): 51–58. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v5i1.292.

Maimun. *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak*

Dengan Ilmu. Cet-1. Mataram: Sanabil, 2017.

Masrury, Farhan. "Konsep Parenting Dalam Prespektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19)." *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 2, no. 2 (2021).

Meilani, Riska Putri, Prichilia Hasintha Lofha, Vindy Audina Adelia, Nur Fajrie, and Sekar Dewi Ardiyanti. "Perilaku Sosial Peserta Didik Dalam Budaya Etika Sopan Santun Pada Guru Di SD Negeri Baturejo 03." *Jurnal Prosiding Mateandrau* 2, no. 2 (2023): 90–102. https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i2.1409.

Miftakhuddin, and Rony Harianto. *Anakku, Belahan Jiwaku; Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.

Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. 2nd ed. California: Sage Publications, 1994.

Moleong, Lexy J. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.

Moltafet, Ghavam, Somayeh Sadat Sadati Firoozabadi, and Asieh Pour-Raisi. "Parenting Style, Basic Psychological Needs, and Emotional Creativity: A Path Analysis." *Creativity Research Journal* 30, no. 2 (2018): 187–94. https://doi.org/10.1080/10400419.2018.1446748.

Muchith, M Saekan. "Guru PAI Yang Profesional." *Quality* 4, no. 2 (2016): 217–35.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting Cara Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassalam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.

Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Cet ke-2. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

Mukarromah, Tsali Tsatul, Ruli Hafidah, and Novita Eka Nurjanah. "Kultur Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Abstrak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 395–403. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550.

Munawwaroh, Azizah. “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363.

Mushfi, Muhammad, El Iq, Nurul Fadilah, and Universitas Nurul Jadid. “Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid.” *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 1 (2019): 1–25.

Mutia, Riska, Nur Putri, Akbar Nulhakim, Herman Junaidi Nasution, and Riyan Saputra. “Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa.” *Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023): 573–80.

Mutmainah, Lutfiani, and Asyhar Kholil. “Nilai-Nilai Qur’anic Parenting (Kajian Tafsir Al Misbah Surah Luqman 12-19).” *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)* 2, no. 1 (2020): 42–59.

Nadiah, Muhammad Rizal Masdul, Rina Purnamawaty, and Nuranisah. “The Role of Parents in Increasing the Discipline of Prayer Worship in Teenage Girls in Ngatabaru Village.” *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 2 (2024): 844–50. https://doi.org/10.56338/jks.v7i2.4975.

Narbuko, Cholid, and H. Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian: Memberi Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar*. Cet ke-14. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Nasution, Ahmad Yani, and Moh Jazuli. “Analisis Metode Islamic Parenting Pada Era Digital (Studi Analisis Terhadap Metode Parenting Abdullah Nasih Ulwan).” *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 4, no. 2 (2022).

Neitola, Marita, Piia af Ursin, and Päivi Pihlaja. “Explaining Children’s Social Relationships in Early Childhood: The Role of Parental Social Networks.” *European Early Childhood Education Research Journal* 32, no. 3 (2024): 383–98. https://doi.org/10.1080/1350293X.2023.2257912.

Nyoman Subagia. *Pola Asuh Orang Tua*. Bali: Nilackra Publishing

House, 2021.

Ochita Ratna Sari, and Trisni Handayani. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 1011–19. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2768.

Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42–52.

Osman, Yousra. “Understanding How to Develop an Effective Role-Modelling Character Education Programme in Saudi Arabia.” *Globalisation, Societies and Education*, 2024, 1–16. https://doi.org/10.1080/14767724.2024.2330363.

Peraturan Perundang-Undangan. “Undang-Undang (UU) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005,” 2005.

Perbowosari, Heny. “Parenting Models In Building The Religious Characters Of Children.” *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 2, no. 1 (2018): 39–48. https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v2i1.512.

Pertiwi, Nunung Dian. “Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak.” *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara* 3, no. 1 (2021): 324–35.

Pressley, Michael, and Christine B. McCormick. *Child and Ado;Escent Development for Educators*. New York: The Guildford Press, 2007.

Puspitasari, Wuryanti. “Kasus Audrey Mengingatkan Pentingnya Pendidikan Karakter.” ANTARAJATENG, 2019. https://jateng.antaranews.com/berita/229518/kasus-audrey-mengingatkan-pentingnya-pendidikan-karakter.

Putri, Kartika Rahwa Whyke, and Yatim Riyanto. “Hubungan Parenting Education Dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di KB-TK Al - Barokah.” *Pendidikan Untuk Semua* 04 (2020): 73–81.

Putri Ratna Sari. *Peran, Upaya, Dan Strategi Guru Pendidikan Agama*

Islam Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. Indonesia: Guepedia, 2022.

Putri, Shelin Apriliana, Muhammad Munif Syamsuddin, and Nurul Shofiatin Zuhro. "Pengaruh Pelatihan Screen Time Terhadap Kualitas Interaksi Anak Dan Orang Tua." *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF* 16, no. 2 (2021): 38–48.

Rachman, Azhariah, Akhmad Nurul Kawakip, and Nanda Saputra. "Building Religious Character of Students in Madrasah Through Moral Learning." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 78–94.

Rachmawati, Rieke, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, and Moh. Muslim. "Metode Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Pada Anak (Studi Kasus Di Asrama Yon Armed 1 Roket Singosari)." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 4 (2023).

Rachmi, Titi, Nurul Fitria Kumala Dewi, and Kartika. *Mengenal Lebih Dalam Ilmu Parenting*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

Rahman, Abdul. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Keluarga Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Dan SMK Muhammadiyah Se-Kota Banjarmasin," 2019.

RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya, 2015.

Rodney Stark And Charles Y. Glock. *American Piety The Nature of Religious Commitment Patterns of Religious Commitment*. California: University of California Press, 1968.

Rokhmah, Dewi. "Religiusitas Guru PAI : Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa Di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 6, no. 1 (2021): 105–16.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Rukhmana, Trisna, and Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: CV. Rey Media Grafika, 2022.

Sabani, Fatmaridha. "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah

Dasar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 89–100.

Sahuri, Mohammad Sofiyan. "A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember." *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5, no. 2 (2022): 205–18. https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555.

Saleh, Aris Rahman. "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 580–90. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.327.

Santrock, John W. *Child Development: An Introduction*. 13th ed. New York: Mc Graw Hill, 2011.

Sari, Ifit Novita, and Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022.

Sari, Nurindah, and Dadan Rusmana. "Interpretasi Ayat-Ayat Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Keluarga : Studi Tafsir Maudhu'i." *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 327–46.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 7. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.

———. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol.6. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.

Shofuroh, Hanifa, and Hayani Wulandari. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Proses Perkembangan Sosial Emosional Anak." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 4363–73.

Sholekhah, Ana Mar'atus. "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Darus Keliling (Darling) Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember Tahun 2019." *EDUCARE: Journal of Primary Education* 1, no. 1 (2019): 65–74. https://doi.org/10.35719/educare.v1i1.4.

Siregar, Abu B.A. "Pendekatan Pendidikan Anak : Keteladanan ,

Nasehat Dan Perhatian." *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2021): 1–8.

Skinner, Ellen, Sandy Johnson, and Tatiana Snyder. "Parenting : Science and Practice Six Dimensions of Parenting : A Motivational Model." *Parenting: Science and Practice* 5, no. 2 (2005): 175–235. https://doi.org/10.1207/s15327922par0502.

Sofyan, Fuaddilah Ali, Cherrysa Ariesty Wulandari, Levi Lauren Liza, Lidia Purnama, Rini Wulandari, and Nabilah Maharani. "Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 04 (2022): 496–504. https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400.

Sriwilujeng, Dyah. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. *Erlangga*. Erlangga, 2017.

Sriyanti, and Eka Saptaning Pratiwi. "Gaya Pengasuhan Orang Tua Berprofesi Sebagai Guru." *Indopedia; Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan* 1 (2023): 1350–59.

Sukmawati, Rika. "Analisis Kesiapan Mahasiswa Menjadi Calon Guru Profesional Berdasarkan Standar Kompetensi Pendidik." *Jurnal Analisa* 5, no. 1 (2019): 95–102.

Suna, Ari Susandi, and Devy Habibi Muhammad. "Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam Dan Budaya." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 1 (2022): 243–51.

Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Supriadi, Endi, Muhammad Azizan Fitriana, M Ziyad Ulhaq, and Nur Isyanto. "Karakter Religius Dalam Al Qur'an (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al Qur'an)." *Jurnal Al Ashriyah* 9, no. 01 (2023): 59–79.

Supriyatno, Triyo, and Samsul Susilawati. "Parenting Patterns and Its Implications for Formation Religious Character in Early Childhood." *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11, no. 2 (2020): 176–94. https://doi.org/10.21043/kr.v11i2.8092.

Suryadi, Bambang, and Bahrul Hayat. *Religiusitas; Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*. Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021.

Susilawati, Susi, Devi Aprilianti, Masduki Asbari, Sekolah Tinggi, Ilmu Ekonomi, and Insan Pembangunan. "The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students." *JISMA; Journal of Information System and Management* 01, no. 02 (2022): 1–5.

Suwika, I Putu, Nurhayati Nurhayati, Amrullah Amrullah, and Sindy Sindy. "Hubungan Parenting Dalam Penanaman Karakter Murid Kelompok B Pada Masa COVID -19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1575–86. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4227.

Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* V, no. 1 (2019): 87–103.

Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizzani. "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah Studi Di SMANegeri 3 Ponorogo." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82.

Syukur, Fatah, and Mahfud Junaedi. *Pengembangan Profesi Guru Berbasis Unity of Science (UoS)*. Semarang: Walisongo Press, 2017. http://eprints.walisongo.ac.id/9542/1/Mahfud_Junaini-BUKU 1. PENGEMBANGAN PROFESI GURU.pdf.

Tamami, Badrud. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di SMA Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017." *Tarlim* 1, no. 1 (2018): 21–23.

Tamrin, M Isnando, and Sri Hartati. "The Concept of Reward and Pusnishment in Educing Children in The Family Environment According to The Teachings of The Rasulullah SAW." *Jurnal Media Ilmu* 1, no. 1 (2022): 5–14.

Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing

Group, 1991. https://doi.org/10.32699/ppkm.v8i2.1812.

Tim Litbang Bloranews.com. "14 Fakta Tentang Kecamatan Randublatung | Bloranews." Bloranews.com, 2016. https://www.bloranews.com/14-fakta-tentang-kecamatan-randublatung/.

Ulfah, Maulidyah. *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital? Edu Publisher*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, n.d. https://www.google.com/search?q=tarbiyatul+aulad+fil+islam&tbm=bks&sxsrf=AJOqlzVp_dLM13Zn5a9dvsZ0j5qFwFT4wQ:1679021151129&ei=X9QTZO6uB8SdseMP87u-qAQ&start=10&sa=N&ved=2ahUKEwiu2qGa-eH9AhXETmwGHfOdD0UQ8tMDegQIDhAE&biw=1280&bih=601&dpr=1.5.

Umi Zakiyatul Hilal. "Peran Sosial Guru PAI Dalam Masyarakat (Studi Pada Guru PAI SMP Di Kecamatan Tempel)." *Jurnal Al-Qalam* 20, no. 1 (2019).

Ummu Zubair. *Langkah Kecil Memupuk Iman: Menguatkan Pondasi Untuk Membangun Peradaban*. Indonesia: Guepedia, 2021.

Victorynie, Irnie, M Husnaini, and Noor Amili. "Model of Religious Character Education: A Case Study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia Foundation from the Family and Strengthened through the Islamic Education System in Schools." *Journal of Social Studies (JSS)* 16, no. 2 (2020): 103–20. https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.

Wesselmann, Debra, Cathy Schweitzer, and Stefanie Armstrong. *Integrative Parenting; Strategies for Raising Children Affected by Attachment Trauma*. New York: Norton & Company, 2014.

———. *Integrative Team Treatment for Attachment Trauma in Children*. New York: Norton & Company, 2014.

West, Anne, and Jane Lewis. *" Helicopter Parenting " and " Boomerang Children " How Parents Support and Relate to Their*

Student and Co-Resident Graduate Children. New York: Routledge, 2018.

Widya, Rika, Bachtiar Siregar, and Salma Rozana. *HOLISTIK PARENTING: Pengasuhan Dan Karakter Anak Dalam Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

Wijaya, Helaluddin dan Hengki. *ANALISIS DATA KUALITATIF Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Wiratul, Wahyu, and Sarwan. "Fenomena Ibadah Shalat Anak Di Daerah Pesisir Pantai Padang." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2018): 8–19.

Yanto, Murni. "Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 3 (2020): 176–83.

Yasir, Muhamad, and Susilawati Susilawati. "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin Dan Kerja Keras." *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2021): 309–17. https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan APlikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung, 2011.

Zulhaini. "Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak." *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (2019): 1–15.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 :Pedoman Wawancara dan Observasi

Variabel 1 : *Parenting style*			
Indikator	**Kisi-Kisi**	**Jenis Metode**	**Instrumen**
Jenis *Parenting style* a. Otoritatif (Demokratis)	- Bimbingan dan motivasi diberikan jika anak berbuat salah - Cenderung bersikap lembut - Memiliki harapan namun tetap memahami kondisi anak - Menanyakan pendapat anak (dialogis)	Wawancara	1-10
b. Otoriter	- Hukuman diberikan jika anak berbuat salah - Cenderung bersikap kasar - Terlalu banyak menuntut dan memaksa anak - Kekuasaan orang tua lebih dominan, tegas, dan keras		11-21
c. Permisif (Memanjakan)	- Hadiah diberikan supaya anak tidak mengulangi kesalahan kembali - Cenderung memanjakan anak - Terlalu menuruti		22-27

	semua keinginan anak		
d. Pengabaian	- Tidak ada hadiah, hukuman, dan perhatian. - Cenderung mengabaikan anak		28-34
Metode *Parenting style* a. Keteladanan	- Keteladanan dalam perkataan - Keteladanan dalam perbuatan - Keteladanan dalam penampilan	Wawancara	35-46
b. Pembiasaan	- Pembiasaan harian - Pembiasaan tahunan		47-51
c. Nasihat	- Nasihat secara langsung - Nasihat dengan cerita		52-53
d. Pemberian Perhatian	- Perhatian dalam ucapan - Perhatian dalam perbuatan atau tindakan		54-57
e. Pemberian Hukuman	- Hukuman fisik - Hukuman non fisik		58-62
Variabel 2 : Karakter Religius			
a. Kepercayaan	- Anak mempercayai bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa - Anak percaya akan adanya malaikat - Anak percaya akan adanya Surga dan Neraka	Observasi, Wawancara	Wawancara : 1-3

b. Praktik	- Anak melaksanakan shalat - Anak melaksanakan puasa		Wawacara: 4-5 Observasi: 4
c. Pengalaman	- Anak merasa takut jika berbuat dosa - Anak berdoa setelah shalat		Wawancara : 6-10
d. Pengetahuan	- Anak mengetahui bahwa al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam - Anak mengetahui bahwa orang Islam wajib melaksanakan shalat - Anak mengetahui bahwa rukun Islam ada 5 dan rukun iman ada 6		Wawancara : 11-13 Observasi: 11
e. Konsekuensi	- Anak menjalankan ibadah tanpa adanya paksaan dari pihak lain		Wawancara : 14

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Orang Tua Berprofesi Guru PAI

1. Identitas Wawancara
   Nama : .....
   Narasumber
   Hari, Tanggal : .....
   Waktu : .....

2. Lembar Wawancara

Indikator	Pertanyaan
Jenis *Parenting style* - Otoritatif (Demokratis)	1. Apakah bapak/ibu memberikan semangat atau motivasi kepada anak?* 2. Seperti apa motivasi yang diberikan oleh bapak/ibu kepada anak? 3. Seberapa sering bapak/ibu memotivasi anak?
	4. Menurut bapak/ibu, apakah bapak/ibu merupakan orang tua yang lembut kepada anaknya? Mengapa demikian?*
	5. Apakah bapak/ibu memiliki harapan kepada anak?* 6. Apakah anak bapak/ibu pernah curhat tentang masalahnya?* 7. Apakah menurut bapak/ibu, bapak/ibu memahami kondisi anak dan tidak memaksa?
	8. Dalam beberapa kesempatan, apakah bapak/ibu pernah bertanya kepada anak?* 9. Seperti apa pertanyaan yang diberikan oleh bapak/ibu kepada anak? 10. Seberapa sering bapak/ibu bertanya dengan anaknya?

- Otoriter	11. Apakah bapak/ibu pernah memberikan hukuman kepada anak?* 12. Seperti apa hukuman yang diberikan oleh bapak/ibu kepada anak? 13. Seberapa sering bapak/ibu menghukum anak?
	14. Apakah bapak/ibu pernah memarahi anak?* 15. Apakah ada kata-kata kasar yang diucapkan oleh bapak/ibu ketika memarahi anak? 16. Apakah bapak/ibu pernah memukul anak?* 17. Seberapa sering bapak/ibu memukul anaknya?
	18. Apakah bapak/ibu pernah memaksa anak melakukan sesuatu? padahal anaknya tidak mau melakukan itu.* 19. Bisa dicontohkan, seperti apa bentuk pemaksaan yang dilakukan bapak/ibu kepada anak? 20. Apakah bapak/ibu pernah menyuruh-nyuruh anak melakukan sesuatu?* 21. Seberapa sering bapak/ibu menyuruh anak?
- Permisif (Memanjakan)	22. Apakah bapak/ibu pernah memberikan hadiah kepada anak?* 23. Seperti apa hadiah yang diberikan oleh bapak/ibu kepada anak? 24. Seberapa sering bapak/ibu memberikan hadiah kepada anak?
	25. Menurut bapak/ibu, apakah bapak/ibu merupakan orang tua yang terlalu memanjakan anak? Mengapa demikian?*

	26. Menurut bapak/ibu, apakah bapak/ibu terlalu berlebihan dalam memberikan perhatian kepada anak?* 27. Menurut bapak/ibu, apakah bapak/ibu terlalu sering menuruti keinginan anak?*
- Pengabaian	28. Menurut bapak/ibu, apakah bapak/ibu merupakan orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anak?* 29. Apakah bapak/ibu tahu alasan bapak/ibu kurang memberikan perhatian kepada anak? 30. Sudah berapa lama bapak/ibu kurang memberikan perhatian kepada anak? 31. Apakah bapak/ibu tidak pernah memenuhi kebutuhan anak?
	32. Apakah bapak/ibu pernah ngobrol dengan anak?* 33. Seberapa sering bapak/ibu ngobrol dengan anak? 34. Apakah bapak/ibu pernah bermain dengan anak?*
Metode *Parenting style* - Keteladanan	35. Apakah anda sering memberikan kata-kata positif kepada anak? 36. Seperti apa kata-kata positif yang anda berikan kepada anak? 37. Seberapa sering anda memberikan kata-kata positif kepada anak? 38. Apakah anda pernah memberikan kata-kata negatif?

	39. Apakah anda memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak? 40. Seperti apa contoh perilaku baik yang anda berikan kepada anak? 41. Seberapa sering anda mencontohkan perilaku baik kepada anak? 42. Apakah anda pernah memberikan contoh perilaku yang buruk kepada anak?
	43. Apakah anda sering berpenampilan baik dihadapan anak? 44. Seperti apa contoh penampilan baik yang anda perlihatkan kepada anak? 45. Seberapa sering anda berpenampilan baik dihadapan anak? 46. Apakah anda pernah berpenampilan buruk dihadapan anak?
- Pembiasaan	47. Apakah anda selalu membiasakan anak melaksanakan sholat fardhu sejak kecil? 48. Seperti apa pembiasaan shalat yang diberikan orang tua kepada anak?
	49. Apakah anda selalu membiasakan anak berpuasa Ramadhan sejak kecil? 50. Seperti apa pembiasaan puasa yang diberikan orang tua kepada anak? 51. Apakah ada pembiasaan beribadah lainnya yang anda lakukan kepada anak?
- Nasihat	52. Apakah anda sering menasihati anak dengan metode cerita? 53. Cerita apa yang anda berikan kepada anak?
- Pemberian Perhatian	54. Apakah anda sering menanyakan keadaan anak? 55. Seperti apa pertanyaan yang anda berikan kepada anak?

	56. Apakah anda sering memberikan sesuatu yang dapat menumbuhkan minat beribadah anak? 57. Seperti apa bentuk tindakan yang anda lakukan untuk menumbuhkan minat ibadah anak?
- Pemberian Hukuman	58. Apakah anda pernah memukul, mencubit, atau memberikan hukuman fisik lainnya kepada anak? 59. Seberapa sering anda memberikan hukuman fisik kepada anak?
	60. Apakah anda pernah memarahi anak anda? 61. Seberapa sering anda memarahi anak anda? 62. Apakah ada hukuman non fisik lainnya? Seperti apa?

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Anak dari Guru PAI

1. Identitas Wawancara
   Nama : .....
   Narasumber
   Hari, Tanggal : .....
   Waktu : .....
2. Lembar Wawancara

Indikator	Pertanyaan
Karakter Religius - Kepercayaan	1. Apakah anda tahu bahwa Allah adalah Tuhan umat Islam? 2. Apakah anda percaya akan adanya malaikat? 3. Apakah anda percaya akan adanya Surga dan Neraka?
- Praktik	4. Apakah anda setiap harinya melaksanakan shalat? 5. Pada saat bulan Ramadhan, apakah anda ikut melaksanakan puasa?
- Pengalaman	6. Apakah anda takut berbuat dosa? 7. Apakah anda pernah mencuri? 8. Menurutmu mencuri itu boleh atau tidak? Kenapa? 9. Apakah anda berdoa setelah shalat? 10. Apa yang kamu rasakan ketika berdoa dan apa yang anda rasakan tidak berdoa?
- Pengetahuan	11. Apakah anda mengetahui bahwa al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam? 12. Dalam Islam shalat merupakan suatu kewajiban, apakah anda tahu itu? 13. Rukun Islam ada berapa ya? Rukun Iman ada berapa?
- Konsekuensi	14. Apakah saat anda shalat atau melakukan ibadah lain murni keinginan sendiri atau ada paksaan dari orang lain?

Lampiran 2 : Identitas Anak dari Orang tua Berprofesi Guru PAI

No	Nama	Anak Dari	L/P	Kode
1	Nisrina Lathifah	Sukartini	P	A-P1
2	Ahmad Ibrahim Maulana	Ikhsan Muttamim	L	A-P2
3	Senandung Raya	Riswati	P	A-P3
4	Farel Affan Rabani	Atif Nur Azizah	L	A-P4
5	Kahfia Al-Ahzam	Tumukninah	L	A-P5
6	Zahira	M. Badrudin Syafi'i	P	A-P6
7	Yolanda Aisha Salsabila	Sunaryo	P	A-P7
8	Haura Insana Zulfa	Intan Marlita Pradana	P	A-P8
9	Zaidan Gifari Utama	Dwi Ratna Jaya Ningsih	L	A-P9
10	Nabhan	Nina Aguswati	L	A-10

Lampiran 3 : Tabel Hasil Wawancara Dimensi Kepercayaan

No	Nama	Pertanyaan		
		Q1	Q2	Q3
1	Nisrina Lathifah	Iya tahu	Percaya	Percaya
2	Ahmad Ibrahim Maulana	Iya tahu, Tuhanku Allah	Iya percaya	Iya percaya
3	Senandung Raya	Iya Allah Tuhan kita	Iya percaya	Iya percaya
4	Farel Affan Rabani	Ita tahu, Allah	percaya	percaya
5	Kahfia Al-Ahzam	Iya tahu, Allah Tuhanku	percaya	percaya
6	Zahira	Allah Tuhanku	Iya percaya	Iya percaya
7	Yolanda Aisha Salsabila	Tahu, Allah Tuhan kita	Iya percaya	Iya percaya
8	Haura Insana Zulfa	Iya tahu, Allah	percaya	percaya
9	Zaidan Gifari Utama	Iya tahu, Allah	Percaya	percaya
10	Nabhan	Iya tahu Allah Tuhan kita	percaya	percaya

Catatan:
Q1 = Apakah anda tahu Allah adalah Tuhan umat Islam?
Q2 = Apakah anda percaya akan adanya malaikat?
Q3 = Apakah anda percaya akan adanya Surga dan Neraka?

Lampiran 4 : Tabel Hasil Wawancara Dimensi Pengetahuan

No	Nama	Pertanyaan	
		Q1	Q2
1	Nisrina Lathifah	Rukun Islam ada lima (bisa menyebutkan tapi tidak lancar)	Rukun Iman lupa
2	Ahmad Ibrahim Maulana	Ada lima (bisa menyebutkan)	Ada enam (bisa menyebutkan)
3	Senandung Raya	Tahu, ada lima (bisa menyebutkan)	Ada enam (bisa menyebutkan)
4	Farel Affan Rabani	Lima (bisa menyebutkan)	Enam (bisa menyebutkan)
5	Kahfia Al-Ahzam	Ada lima (bisa menyebutkan)	Ada enam (bisa menyebutkan)
6	Zahira	Lima (tidak bisa menyebutkan)	Enam (tidak bisa menyebutkan)
7	Yolanda Aisha Salsabila	Ada lima (bisa menyebutkan)	Rukun Iman ada enam (bisa menyebutkan)
8	Haura Insana Zulfa	Ada lima (bisa menyebutkan dengan lancar)	Ada enam (tidak bisa menyebutkan dengan lancar)
9	Zaidan Gifari Utama	Rukun Islam ada lima (bisa menyebutkan tapi tidak lancar)	Ada enam (bisa menyebutkan tapi tidak lancar)
10	Nabhan	Ada lima (bisa menyebutkan)	Ada enam (bisa menyebutkan)

Catatan:
Q1 = Rukun Islam ada berapa ya? Coba sebutkan!
Q2 = Rukun Iman ada berapa? Coba sebutkan!

Lampiran 5 : Dokumentasi Praktik Membaca Al-Qur'an

Foto 5.1 Nisrina Membaca Al-Qur'an didampingi dengan Orangtuanya (Ibu Sukartini)

Foto 5.2 Zahira Membaca Al-Qur'an didampingi dengan Orangtuanya (Ibu Syaii)

Foto 5.3 Yolanda Membaca Al-Qur'an didampingi dengan Orangtuanya (Bapak Sunaryo)

Foto 5.4 Nabhan Membaca Al-Qur'an didampingi dengan Orangtuanya (Ibu Nina)

Lampiran 6 : Dokumentasi Praktik Shalat

Foto 6.1 Kahfi Melaksanakan Shalat Ashar

Foto 6.2 Zaidan Melaksanakan Shalat di Masjid

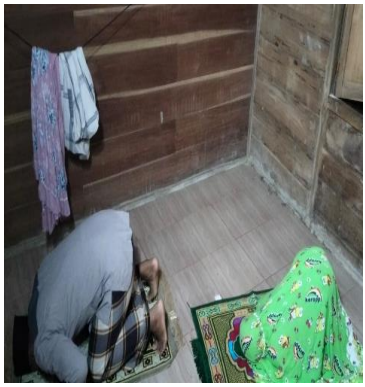

Foto 6.3 Yolanda Melaksanakan Shalat Berjamaah bersama Bapaknya

Foto 6.4 Nabhan Melaksanakan Shalat Isya

Lampiran 7 : Dokumentasi Wawancara

Foto 7.1 Wawancara Bersama Sukartini

Foto 7.2 Wawancara Bersama Ikhsan Muttamin

Foto 7.3 Wawancara Bersama Riswati

Foto 7.4 Wawancara Bersama Ikhsan Atif Nur Azizah

Foto 7.5 Wawancara Bersama Tumukninah

Foto 7.6 Wawancara Bersama M. Badrudin Syafi'i

Foto 7.7 Wawancara Bersama Bapak Sunaryo

Foto 7.8 Wawancara Bersama Intan Marlita Pradana

Foto 7.9 Wawancara Bersama Dwi Ratna Jaya Ningsih

Foto 7.10 Wawancara Bersama Nina Aguswati

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lathifatul Ismi Fauziah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Blora, 10 April 2000
3. Alamat Rumah : Desa Kemantren RT/06 RW/02

   Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora, Jawa Tengah

   HP : 085236452178

   E-mail : ismilathifatul@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. MI Assalam Kemantren, Kec. Kedungtuban Kab.Blora
2. SMP Kartayuda Wado, Kec. Kedungtuban Kab.Blora
3. SMA Negeri 1 Cepu, Kab. Blora
4. S1 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang